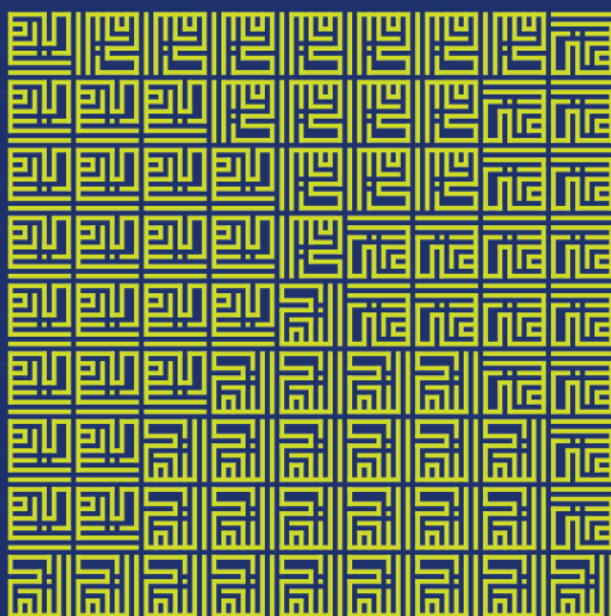


Vol. 10, No. 2, Desember 2023

ISSN: 2356-2277(p)/ 2502-8863 (e)

An-Nuha

JURNAL KAJIAN ISLAM, PENDIDIKAN, BUDAYA DAN SOSIAL



THE 19TH CENTURY OF ISLAMIC EDUCATION IN JAVA

(Historical Perspective of Pesantren Education Concept)

Abmad Umam Aufi, Yulinar Aini Rahmah

PERAN AGAMA TERHADAP PROBLEMATIKA REMAJA

(Dalam Konteks Pemikiran Ibn Rushd 1126-1198 M)

Imroatul Sholikha Azzuhriyyah, Achmad Khudori Soleh

KOMPUTER SEBAGAI MEDIA ANIMASI KONTEN PEMBELAJARAN PAI

Miftakhul Wabid Fauzan, Agus Purwowidodo, Zaini Fasya

An-Nuha

ISSN: 2356-2277(p)/ 2502-8863 (e)

Vol. 10, No. 2 Desember 2023

DEWAN REDAKSI AN NUHA

SK Kepala LP2M Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
Nomor: 010/STAIM/SK/VI/2022

Ketua Penyunting : Drs.H. Zainul Arifin, MSI.

Wakil Ketua Penyunting : Drs. H. Muh. Djamhur, S.H., M. H.

Penyunting Ahli : Dr. H. Mushtofa. MM
Dr. H. Ismail Anas, M. Ag.
Dr. Habibi Al Amin, M. Ag.
Dr. Nanik Nurhayati, M. Pd.

Penyunting Pelaksana : Dr. Ardian Al Hidayat, M. Pd. I
Dr. Alfati, M. Pd.
Dr. Ady Alfian Mahmudinata, M. Pd.I
Sofia Fajrin Hardiyanti, M. Pd.
Lia Puspitasari, M. Pd.I

Setting & Lay Out : Dr. Dr. Mohammad Luthfi Sarifuddin, M. Hum
Meril Qurniawan, M. Pd.I.

JURNAL KAJIAN ISLAM, PENDIDIKAN, BUDAYA DAN SOSIAL

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

Alamat redaksi: Jl. Soekarno Hatta No. 70B Madiun. Telp. (0351) 463472/ 081 328 011729

E-Mail: jurnal.annuha.staimadiun@gmail.com

Website : <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha>

Terakreditasi Sinta 3 : SK No. 200/M/KPT/2020, Tanggal 23 Desember 2020

Diterbitkan dua kali dalam setahun



DAFTAR ISI

EDITORIAL.....	vii-xi
THE 19TH CENTURY OF ISLAMIC EDUCATION IN JAVA (Historical Perspective of Pesantren Education Concept) Ahmad Umam Aufi, Yulinar Aini Rahmah	171-196
PERAN AGAMA TERHADAP PROBLEMATIKA REMAJA (Dalam Konteks Pemikiran Ibn Rushd 1126-1198 M) Imroatus Sholikha Azzuhriyyah, Achmad Khudori Soleh	197-215
KOMPUTER SEBAGAI MEDIA ANIMASI KONTEN PEMBELAJARAN PAI Miftakhul Wahid Fauzan, Agus Purwowidodo, Zaini Fasya.....	217-244
INTEGRASI HALAL ASSURANCE SYSTEM 23000 & ISO 22000 DALAM PERSPEKTIF TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI Ariza Qanita, Helmi Syaifuddin	245-272
ANALISIS HISTORIS KANONISASI SAHIH BUKHARI- MUSLIM OLEH AL-HAKIM AL-NAISABURI PADA ABAD 5 HIJRIYAH Fachruli Isra Rukmana, Abdul Haris, Sri Kurniati Yuzar	273-297
STRATEGI PENGEMBANGAN SEKOLAH DI ERA GLOBALISASI DALAM KONTEKS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH Juniaris Agung Wicaksono, Semin, Puthut Waskito	299-219

REINVENTING TASAWWUF VALUES IN INDONESIAN TRADITIONAL GAMES Muhammad Ikhsan Attaftazani	321-335
MANAJEMEN STRATEGIK DALAM ORGANISASI NON PROFIT Khoirunnisaa'	337-253
KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN Ismail Anas	355-278
KETENTUAN PENULISAN NASKAH AN NUHA JURNAL KAJIAN ILMU-IMU KEISLAMAN, PENDIDIKAN, SOSIAL DAN BUDAYA	377-379



EDITORIAL

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STAI Madiun berkesempatan lagi menerbitkan Jurnal Ilmiah An Nuha untuk ketujuh belas kalinya. Nama An-Nuha terinspirasi dari beberapa ayat dalam alquran yang memiliki arti yang indah, salah satunya “pemilik akal yang sempurna yang selalu berpijak bahwa tiada Tuhan selain Allah dan tiada Pemelihara selain Dia” (Tafsir ibn katsir, juz 3 hal 156), juga bermakna pemikiran yang benar dan hati yang selalu istiqomah, (Tafsir Ibn Katsir juz 3 hal. 170). Hal ini menandakan betapa pemikiran yang ada di Jurnal ini diharapkan mampu mewakili pemikiran-pemikiran kritis dan keilmuan yang berbobot dengan kajian yang ada di STAI Madiun sesuai dengan visi nya yaitu terwujudnya tenaga pendidik yang professional dengan wawasan ilmu pendidikan, sosial, budaya, Islam, dan berakhlakul karimah sehingga mampu mencerdaskan akal, menambah keimanan dalam hati dan memperluas wawasan keilmuan para pembaca, khususnya mahasiswa STAI Madiun dan Umat manusia pada umumnya

Jurnal An Nuha Vol. 10 No. 2 Desember 2023 memuat 10 artikel. Artikel pertama Ditulis Oleh Ahmad Umam Auji dan Yulinar Aini Rahmah membahas tentang The 19th Century of Islamic education in Java (Historical of pesantren education concept). Perubahan sosial dan keagamaan pada abad ke-19 di Jawa merupakan era penting dalam sejarah pendidikan Islam, khususnya pesantren di Indonesia. Arus gerakan modernitas dan munculnya Tarekat Naqsyabandiyah yang lebih berorientasi pada fiqh mempengaruhi proses pendidikan di pesantren yang banyak mengajarkan ilmu fiqh, Pesantren pada abad ke-19 memiliki benih-benih bagaimana demokrasi di bidang pendidikan, kemandirian, pendidikan keterampilan, pendidikan

nasional dan cinta tanah dan air, dapat dikembangkan untuk kepentingan pendidikan saat ini.

Artikel selanjutnya oleh Imroatus Sholikha Azzuhriyyah, dan Achmad Khudori Soleh membahas tentang Peran Agama Terhadap Problematika Remaja (dalam konteks pemikiran Ibn Rushd 1126-1198 M). Ibnu Rusyd mengatakan bahwa tujuan utama syariat Islam yang sebenarnya adalah pengetahuan yang benar dan amal perbuatan yang benar (al-ilmulhaq wal-amalul-haq). Karena ajaran yang terkandung dalam agama Islam mempunyai hukum dan aturan yang bersifat mengikat. Atikel ini menganalisis peran agama terhadap problematika remaja ditinjau dari pemikiran Ibn Rushd. yang menyatakan bahwa (1) Problem remaja meliputi Penyesuaian diri: depresi, bullying, kecanduan gadget. Keberagamaan: musyrik, meninggalkan syariat begitu saja, degradasi moralitas. Kesehatan: narkoba, minuman keras, merokok. Ekonomi: mencuri, menculik, begal dan lain-lain. (2) Agama (dalam konteks pemikiran Ibn Rushd) memiliki 3 sumber utama yaitu wahyu, akal, dan wahyu + akal yang sama-sama memiliki fungsi tersendiri dalam menentukan perilaku remaja. (3) Pengetahuan tentang agama sangat dibutuhkan dalam mengarahkan remaja agar remaja dapat menentukan sikap, tingkah laku, dan bergaul dengan sesamanya, serta agama juga mempunyai fungsi sebagai pengontrol sosial yang berarti individu meyakini bahwa ajaran agama sebagai norma dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat mencegah individu melakukan hal yang dilarang oleh agama atau melanggar aturan yang berlaku.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Miftakhul Wahid Fauzan, Agus Purwowidodo, Zaini Fasya tentang komputer sebagai media animasi konten pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Peran pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, pembelajaran sering kali terkendala oleh penumpukan teori, dominasi metode ceramah, dan keterbatasan penggunaan teknologi. Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan memperkuat penggunaan sumber dan teknologi, seperti animasi pembelajaran dalam PAI. Animasi memiliki peran krusial dalam media pembelajaran dengan dampak positif yang signifikan terutama pada efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Produksi animasi dapat dilakukan dengan mudah dan gratis dengan

mengikuti langkah-langkah yang tersedia di internet. Komputer memiliki peran penting dalam produksi animasi yang menarik.

Artikel selanjutnya oleh Ariza Qanita, Helmi Syaifuddin tentang Integrasi Halal Assurance System 23000 & ISO 22000 dalam Perspektif Tauhid Ismail Raji al-Faruqi. Integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 sangat penting dilakukan sebagai standarisasi manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan. Integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 juga sesuai dengan gagasan integrasi sains dan agama yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Integrasi keduanya juga sesuai dengan prinsip tauhid dari Ismail Raji al-Faruqi yang dikembangkan dalam lima aspek yaitu keesaan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Penerapan integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 memiliki beberapa keuntungan seperti meningkatnya citra positif bisnis, meningkatnya kepercayaan dan kepuasan konsumen, perluasan pemasaran produk pada ranah internasional, menghemat waktu dan biaya, mengurangi risiko dan mengurangi duplikasi tugas manajemen sehingga lebih efektif.

Artikel selanjutnya oleh Fachruli Isra Rukmana, Abdul Haris, Sri Kurniati Yuzar *tentang* Analisis Historis Kanonisasi Sahih Bukhari-Muslim Oleh Al-Hakim Al-Naisaburi Pada Abad 5 Hijriyah. Peran al-Hakim al-Naisaburi dalam mengkanonisasikan shahih Bukhari dan Muslim dan memperkenalkannya kepada para ulama hadis sehingga kitab shahihain menjadi kitab hadis yang otoritatif dalam Islam. Perkembangan pembukuan hadis dilakukan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz pada abad ke-2 sampai 3 H, akan tetapi kitab hadis yang sudah terkumpul masih dianggap seperti kitab biasa pada umumnya. Dari sinilah kitab shahih Bukhari dan Muslim menjadi acuan untuk dijadikan sebagai landasan hukum bagi para ulama mazhab, kemudian para ulama hadis menjadikan kitab shahihain sebagai standar penulisan kitab-kitab hadis dan standar penilaian hadis-hadis shahih berkat al-Hakim al-Naisaburi. Oleh karena itu, sahih Bukhari-Muslim menjadi kitab induk warisan kalam Nabi yang sampai saat ini mesti dilestarikan.

Artikel selanjutnya oleh Juniari Agung Wicaksono Semin, Puthut Waskito tentang Strategi Pengembangan Sekolah Di Era Globalisasi Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah. Pendidikan diyakini sebagai sarana utama pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam

konteks itulah revitalisasi kebijakan pendidikan terus menjadi perhatian pemerintah. Sehingga muncullah satu bentuk revitalisasi, Isu sentralisasi menjadi desentralisasi yang sebelumnya telah dimunculkan sebagai upaya pemberdayaan daerah. Terdorong oleh suasana perubahan politik kenegaraan, semakin diyakini bahwa salah satu upaya penting yang harus dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Yang mana satuan pendidikan diberikan kewenangan dan pendelegasian kewenangan sekolah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan berdasarkan pengelolaan mutu pendidikan yang dibangun melalui 5 pilar yaitu: kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas

Artikel selanjutnya oleh Muhammad Ikhsan Attaftazani tentang *Reinventing Tasawwuf Values In Indonesian Traditional Games*. Seringkali game hanya dipandang sebagai hiburan belaka dan mengabaikan pelajaran berharga yang dikandungnya. Namun permainan tradisional Indonesia mempunyai nilai-nilai luhur kebangsaan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran agama. Meski demikian, di kalangan ulama, masih terjadi perdebatan mengenai diperbolehkannya bermain game. Permainan tradisional mencakup nilai-nilai tasawuf seperti al-Maqāmat (stasiun spiritual), pengendalian diri, dan isolasi diri (khalwā). Potensi permainan sebagai alat yang berharga untuk menanamkan nilai-nilai agama dan mendorong pertumbuhan holistik di kalangan individu, khususnya dalam kerangka Islam

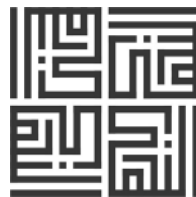
Artikel selanjutnya oleh Khoirunnisaa' tentang *Manajemen Strategik Dalam Organisasi Non Profit*. Organisasi nirlaba tidak menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya, karena uang yang diterima oleh organisasi nirlaba tersebut akan digunakan untuk membantu mendanai operasional organisasi sesuai tujuan dan sasaran organisasi dan disalurkan atau disumbangkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kasus yang terjadi dengan dompet dhu'afa dan masjid Ceng Hoo kedua organisasi tersebut termasuk dalam organisasi nirlaba atau non profit yang memiliki kendala dalam memaksimalkan fungsi manajemen yaitu perencanaan program. Manajemen strategik terdiri dari 3 tahapan yaitu formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi,

Artikel selanjutnya oleh Ismail Anas tentang *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran..*

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan evaluasi pengajaran, dan untuk mengetahui evaluasi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kompetensi guru adalah kemampuan, keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi. Dalam hal evaluasi, seorang guru dikatakan memahami kompetensi teknis dan prosedur evaluasi, serta mampu melaksanakan evaluasi sehingga memperoleh hasil evaluasi. digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dimulai dari perencanaan evaluasi, pembuatan pengujian, mengolah dan menganalisis hasil pengujian untuk menafsirkan dan menindaki hasil evaluasi'

Artikel yang terakhir oleh Alfa Faiza Rahman tentang pelestarian seni Islam: analisis tindakan sosial weber Tulisan ini menjabarkan secara deskriptif usaha pelestarian kesenian Islam khususnya tradisi sholawatan yang dilakukan oleh tim sholawat Alala al Banjari di desa Mojo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Fenomena seni dalam Islam khususnya bersyair, digambarkan telah mengalami perjalanan yang cukup panjang sejak awal munculnya agama ini. Ia telah diakulturasikan dari awalnya sebagai budaya asing, ke dalam budaya lokal yang juga menghargai nilai keindahan dari sebuah syair. Tulisan ini menggambarkan bagaimana kegiatan yang dilakukan tim sholawat Alala al Banjari sebagai tindakan sosial dan bagaimana teori Weber dapat memaknai apa yang dilakukan oleh tim Alala.

Demikian yang bisa kami sajikan di Jurnal An Nuha Vol. 10 No. 2 Desember 2023 ini, mohon kritik dan saran dari pembaca demi sajian yang lebih baik lagi pada edisi selanjutnya. Semoga Jurnal An Nuha menjadi Jurnal pilihan yang inspiratif untuk menambah wawasan khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi setiap kalangan, Selamat membaca!



THE 19TH CENTURY OF ISLAMIC EDUCATION IN JAVA (Historical Perspective of Pesantren Education Concept)

Ahmad Umam Aufl¹, Yulinar Aini Rahmah²

¹Politeknik Maritim Negeri Indonesia, ²Balai Litbang Agama Semarang,
aufumam@polimarin.ac.id, yulinaraini@gmail.com

ABSTRACT

Social and religious changes in the 19th century in Java were an important era in the history of Islamic education, especially pesantren in Indonesia. The aim of this research are to find out the condition and the model of pesantren in 19th century. The research method used is library research. The data were collected by the method of documentation then the data were analyzed using historical interpretation analysis (analysis-synthesis). The findings of this research are 1) the current of modernity movement and the emergence of Tarekat Naqsyabandiyah which was more Fiqh-oriented influenced the educational process in pesantren which taught a lot of Fiqh, 2) pesantren in the 19th century had seeds of how democracy in education, independence, skills education, national education and love for land and water, could be developed for the benefit of education today.

Keyword: *Islamic education, colonialism, pesantren, fikih, tasawuf*

ABSTRAK

Perubahan sosial dan keagamaan pada abad ke-19 di Jawa merupakan era penting dalam sejarah pendidikan Islam, khususnya pesantren di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan model

pesantren pada abad ke-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis interpretasi historis (analisis-sintesis). Temuan penelitian ini adalah 1) arus gerakan modernitas dan munculnya Tarekat Naqsyabandiyah yang lebih berorientasi pada fiqh mempengaruhi proses pendidikan di pesantren yang banyak mengajarkan ilmu fiqh, 2) pesantren pada abad ke-19 memiliki benih-benih bagaimana demokrasi di bidang pendidikan, kemandirian, pendidikan keterampilan, pendidikan nasional dan cinta tanah dan air, dapat dikembangkan untuk kepentingan pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, kolonial, pesantren, fikih, tasawuf

INTRODUCTION

Indonesia geographically has not a short distance from the spot where Islamic civilization was born, Arabian Peninsula, but the fact shows that Islam has grown into a major religion covered the lives of Indonesian people. In the end, this has implications on the method of spreading Islam in Indonesia which is quite unique and has not been found before¹.

The process of spreading Islam greatly influenced the birth of the education concept in Indonesia. Islam came to Indonesia since the 15th century by taking a position in the middle of Javanese society which had been ruled by Hinduism. In the 16th century, Islam began to show its glory in Java through the existence of Demak kingdom (*Kesultanan Demak*)². The process of spreading Islam is simultaneously a process of the birth of Islamic education in Indonesia. Additionally, Indonesian people who is adaptive and open minded, conceptualized Islamic educational institutions in such a way as the concept of existing religious institutions before (Hindu-Buddhist). These concepts finally came into Islamic boarding schools. This adoption also occurs in another Javanese educational concept such *surau* in Minangkabau³.

The certain time when *pesantren* existed is not stated by historians, but research reveals that the forerunner of *pesantren* has been exist from

¹ Umar, "Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Lentera Pendidikan* 19 (2016): 16.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

³ Umar, "Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia."

Walisongo era ⁴. The spread of Islam at that time was centered from Islamic boarding schools, which were mostly raised by Sufis. The existence of this fact concludes that early Islam at that time developed based on a distinctive Sufi role ⁵.

The 17th century was the first century of good relations between Indonesia (*Nusantara*) and Middle Eastern scholars ⁶. In the 19th century, the existence of scholars with a background in *Fiqh* (Islamic Law Jurisprudence) emerged ⁷. This happens due to several factors including; 1) the existence of sugarcane, coffee, and tobacco plantations that are opened so that economy aspect of the society is getting better; 2) accumulative assets that are deemed sufficient for santri community in supporting financial aspect of their children to study in the Middle East; 3) construction of a transport route through the Suez Canal.

In addition, the journey of the Dutch colonial government's power over the archipelago (*Nusantara*) was faced with Muslims in Java as majority. According to Snouck Hurgronje, at the end of the 19th century, the number of Muslims are around 35 million whereas 30 million were in Java ⁸. Thus, the end of the 19th century in Java was an era where the Dutch colonial government issued many policies related to Muslims, including education policies.

Some policies related to education especially Islamic education began in this era. The end of the 19th century in Java, the condition became interesting because there was a confrontation of interests between the Dutch colonial government and Islamic education which had long contribution in society. Especially, the policies of the colonial government to suppress rebellions which were dominated by *ulama*, *santri* and *tarekat* scholars. It was seen when Dutch scholars such as Karl Frederick Holle praised the regent of *Purwokerto* for not giving religious teachers permission to teach. There was a fear of the Dutch colonial government. Not only because the teachings conveyed endanger the authorities, but it is also a fear about the

⁴ Nasarudin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2014).

⁵ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Di Indonesia* (Depok: Pustaka Iman, 2009).

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁸ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

born of educated people (*santri*)⁹.

Even to perpetuate power, the colonial government at the end of the 19th century determined policy formulations to match the power of Islam. This religion is considered an obstacle progress, so western education model is needed to raise the level of indigenous (*pribumi*) progress¹⁰. Although politically being marginalized, *pesantren* as an Islamic educational institution in Indonesia developed rapidly in the 19th century. In Java, there are 1,853 Islamic boarding schools with a total of 16,500 students (*santri*)¹¹.

RESEARCH METHOD

This research is a library research. The historical approach is used to find out the model of Islamic education in 19th century. The data in this study were obtained by documentation techniques through books, research, scientific articles that examine 19th century of Islamic education, colonial government education policies and Islamic boarding school (*pesantren*) education in 19th century. The data analysis technique uses historical interpretation analysis (analysis-synthesis). First, analysis as the process of describing several possibilities contained in a data. Second, synthesis, which is the unification of the results of the analysis which will become a historical fact constructed by the researcher¹².

LITERATURE REVIEW

This paper, which will describe the latter half of the 19th century, is important in viewing *pesantren*. Considering that *pesantren* at that time was being squeezed, it gave birth to great scholars in the 20th century. Likewise, the spirit of nationalism can be seen from the various resistances led by *kiai*, *haji*, and *tarekat* scholars whom are close to the culture of *pesantren*. In addition, there are no previous studies that have raised the historical condition of *pesantren* at the end of the 19th century in Java.

Research conducted by Zamakhsyari Dhofier on *pesantren* in 20th century focuses on life portrait of *kiai* in two different *pesantren* cultures,

⁹ Karel A. Steebrink, *Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gading, 2017).

¹⁰ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985).

¹¹ Km Akhruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *Tarbiya* 1 (2015): 2018.

¹² Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999).

Tebuireng in urban area and *Tegalsari* in rural area. The approach used is an anthropological approach instead of historical approach. Karel A. Steenbrink conducted a study on aspects of Islam in 19th century. He also mentioned Islamic educational institutions in Indonesia such as *pesantren*, *surau* and *dayah*. However, because the main focus was not on Islamic education in 19th century, the model and character of Islamic education at that time was not clearly captured. Abdurrahman Mas'ud also studied the teachings of Islam carried out by those whom he called the architects of *pesantren*. However, the focus of his dissertation is on five Islamic boarding school architects who lived in the 1850-1950 century AD. *Pesantren* historically have become places for transmitting the teachings of the Sunni saints. In addition, the study of *pesantren* is more in terms of its existence in the era of modernity such as the works of Ahmad Suadey (Pergulatan Pesantren dan demokratisasi), Mujammil Qomar (Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi), Martin Van Bruinessen (Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning), Nasaradin Umar (Rethinking Pesantren), Azyumardi Azra (Dilema Pesantren menghadapi Globalisasi dalam Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren saat ini).

RESEARCH RESULT

1. The Attitudes of Dutch's Government Toward the 19th Century of Islamic Education in Java

State intervention in controlling education according to Roger Dale occurs in four things¹³. First, it is legally regulated. Second, the bureaucratization of education which demands obedience to the rules. Third, implementing compulsory education. Fourth, the reproduction of economic interests through schools as educational institutions. These four things show how Dutch educational policies were used as a tool to control Islamic education in the 19th century, in this case *pesantren*.

The center of Islamic education, which at that time was a *pesantren*, was considered to be in a position opposite with the Dutch. One of the proofs is the existence of *fatwa* that appear in *pesantren* that forbid several things, such as salaries given by the government and the attributes of pants and ties

¹³ Karimullah & Edi Susanto, "Kebijakan Pendidikan Nasional Di Bidang Agama Islam Di Indonesia," *Tadris* 10 (2015): 105.

which are considered as the character of Dutch clothing ¹⁴.

In the beginning of Dutch's government, they wanted to place *pesantren* as the centre of education for indigenous people (*pribumi*) but it was failed because of several reasons such as the assumption that *pesantren* learning model was unideal model and the assumption that *pesantren* was the basis for creating the rebels. This assumption is related with Java war, Banten rebellion, and Banjar war where the actors are the leaders and the alumni of *pesantren* ¹⁵. However, *pesantren* could prove to the Dutch by being the main competitor when the Dutch opened public education as part of an ethical political policy ¹⁶.

Public education by the Dutch was oriented to the western model of education. It was designed to weaken Islam. Coljin describes that for Muslims, the existence of a school with a western-style learning design is like dry land due to the heat of the sun doused with water from heavy rains, dispersing Muslims who basically had solidarity and strong characters ¹⁷.

The mission to weaken the power of Islam can also be seen from the Dutch government's strict supervision of *pesantren* after Cilegon rebellion was crushed. The influence of the Dutch colonial government expanded with the establishment of new types of secular schools. However, the religious elite did not remain silent by fighting against the spread of the Western education system ¹⁸. The resistance of the religious elite is shown directly by *kiai* as key figures in *pesantren*. The leadership spirit of *kiai* is the embodiment of religious attitudes in *pesantren* and the results of his understanding regarding the concept of God (*tauhid*) that "no one has the right to exercise hegemony except God" will eventually give understanding to a belief system that is firmly held by Muslims. From this understanding, it also gave rise to the attitude of resistance from *pesantren* against Dutch arbitrariness.

Apart from being an educational institution, *pesantren* also functions as an Islamic da'wah institution. *Pesantren* as one of the bases for the spread of

¹⁴ Muhammad Sabarudin, "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan," *Tarbiya* 1 (2015): 150.

¹⁵ Mujammil Qomar, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Perubahan Sosial," *Edukasi* 8 (2010): 3913.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*.

¹⁸ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984).

Islam were confronted directly with the Dutch so that the Dutch instructed the supervision of religious teaching in *pesantren* through the establishment of *Pristerraden* in 1882¹⁹. There are at least 4 regulations issued which aim to shackle *pesantren*²⁰.

From the Dutch Government's education policy, there are four impacts emerged as stated by Sirozi on Abdul Aziz Ahmad's book²¹. The first impact was a conflict between Muslims and Christians which because of Dutch government's support on Christians activity. Second, unequal education access between nobility people (*bangsawan*) and indigenous people (*pribumi*). Third, education with labor orientation for indigenous people which raises the side of racism. Fourth, the backward and uneducated aspect, especially among Muslim community and the Indonesian people in general.

In an effort to weaken *pesantren* as a source of Islamic strength, Dutch scholars used different strategies. To keep Muslims away from Arabic writing, Holle made a strategy to distribute books with Sundanese writings. According to him, it is able to decrease the religious fanaticity of Muslims²². In addition, Holle also paid attention to groups of Muslims among *Tarekat* (Sufi educational institutions). This caused by *Tarekat Naqshabandi* which since 1850 has continued to show the existence of an increasingly widespread following²³. Holle devised a plan against *Tarekat Naqshabandi* with a Batavian Muslim scholar named Sayyid Usman bin Yahya Al-Alawi. He owned a printing press which was used to print books and brochures containing opposition to *Tarekat* which were then distributed in Priangan²⁴.

There are many things that can be taken related to Islamic education in the pattern of *pesantren* at that time. Under Dutch pressure, *pesantren* led by Kiai with its Sufistic-Fiqh pattern still exists whenever the era. This is shown by relationship between Muslims and Dutch government. The form of this relationship is loyalty of government employees to Muslim rebellions initiated by *pesantren* leaders. This is one of many resistances or Jihad carried

¹⁹ Muhammad Hasan, "Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Tadris* 10 (2015): 65.

²⁰ Ibid.

²¹ Abdul Aziz Ahmad, "Perkembangan Madrasah Suatu Tinjauan Historis-Politis," *Edukasi* 4 (2017): 24.

²² Steebrink, *Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia*.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

out by Muslims at that time against Dutch government as “*Kafir* Power”²⁵.

In order to meet the need, Dutch government opened schools for indigenous people since the early 19th century. Schools functioned as media for creating skilled generations who were prepared for benefit of Dutch in colonizing Indonesia²⁶. This was pressuring Muslims not to struggle in the field of education. In the end, the orientation of education was the tendency to create workers. This has become a historical legacy of the Dutch government which is still visible among the Indonesian people today. This is examined in a post-colonial study which reveals that education in Indonesia has a tendency to be more concerned with the output aspect than the noble values aspect. It finally has not achieved the noble goal of education as a means for humans to be close to God. This is because the function of education still adheres to the function of education when the colonial government was in power.

2. The Condition of Islamic Education Institution (*Pesantren*) in The 19th Century

In the 19th century, Muslim world and Western world began to interact intensively. The position of West during the colonial period caused chaos everywhere, deterioration, discrimination, social and political marginalization²⁷. Although since the 16th century the position of Dutch as a colony in Indonesia has existed, this has not weakened the activities of Islamic educational institutions²⁸. *Pesantren* as Islamic education grows in the midst of Javanese society which has an accommodative and adaptive spirit. To fight against the colonial actions carried out by the Dutch at that time, *pesantren* took advantage of this trait as a subcultural order.

This has been written on *chart Jawa* 1831 which has been created by Dutch Government²⁹:

²⁵ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa*.

²⁶ Ahmad, “Perkembangan Madrasah Suatu Tinjauan Historis-Politis.”

²⁷ Dadi Damardi, “The Geger Banten of 1888: An Anthropological Perspective of 199th Century Millenarianism in Indonesia,” *Heritage of Nusantara* 14 (2015): 66.

²⁸ Azyumardi Azra, “Genealogy of Indonesia Islamic Education: Roles in Modernization of Muslim Society,” *Heritage of Nusantara* 4 (2015): 86.

²⁹ Abdurrahman Mas’ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

District	Number of Institutions	Student
Cirebon	190	2.763
Semarang	95	1.140
Kendal	60	928
Demak	7	519
Grobogan	18	365
Kedu	5	-
Surabaya dan Mojokerto	410	4.762
Gresik	238	2.603
Bawean	109	-
Sumenep	34	-
Pamekasan	97	-
Basuki	500	-
Jepara	90	3.476
Total	1.853	16.553

In 1882 to 1893, *pesantren* has been increasingly as following table ³⁰:

<i>Year</i>	<i>Number of schools</i>	<i>Number of pupils</i>
1882	5.009	80.846
1883	12.947	164.953
1887	19.108	291.721
1892	18.202	262.416
1893	10.830	272.427

The existence of *pesantren* in Java in 1885 achieves the number of 15,000 in which there were 230,000 students and occupied small *pesantren* buildings. In 1880, there were only a few *pesantren* with over 100 students, including Sidasrema in Surabaya, Banjarsari and Tegalsari in Madiun, Brangkal in Bagelen, Wanantara and Punjul in Cirebon. Sidasrema became the largest *pesantren* at that time, surpassing the Tegalsari. The study taught by *pesantren* includes the basic principles of Islam such as Islamic law, theology, and some discourse studies that are currently happening. All studies in *pesantren* is based on a book with an Arabic introduction ³¹.

In 1880 L. W. C. Van Den Berg visits to many Islamic boarding

³⁰ M.C. Riclefs, *Polarising Javanese Society* (Leiden: KITLV Press, 2007).

³¹ Ibid.

schools and concluded that the books used in Islamic boarding schools were in Arabic. However, in some areas, *kiai* did not use an Arabic language introduction. This is different from that in coastal areas, where many *kiai* graduated from Mecca, so they have more intensive Arabic fluency. For the kind of studies, Islamic boarding schools in hinterland areas still teach Javanese Islamic mystical material which is based on supernatural powers, while coastal boarding schools for students are mostly intensive on memorizing Qur'an and other studies surrounds it, such as *tafsir*, *nahwu*, *theology*, *fiqh*, and *tasawuf*³².

In 1819 Dutch conducted the first survey of indigenous education. The survey results show that not all areas of Java have *pesantren*. Islamic boarding schools can be found only in Kedu, Rembang, and Pekalongan (Central Java) and Ponorogo, Madiun, and Surabaya (East Java). Apart from these areas, there are no *pesantren* as formal educational institutions, Islamic education is only in the form of non-formal education held in mosques or privately owned houses³³.

Pesantren was born long before Indonesia's independence. History has provided an overview of the goals of Islamic education in Indonesia. Morality and spirituality are the foundation of the Islamic education model of the past. Islamic educational institutions in the past took the form of *Pondok*, *Surau*, *Madrasah* and *Dayah*. These four educational institutions have contributed to the sustainability of contemporary Islamic development in Indonesia³⁴.

The system of "Mondok" is considered ideally able to create the formation of the character for *santri* as knowledge seekers. The application of study on manners and etiquette is well developed in this system. In *pesantren* education system, another *fiqh* oriented, Sufistic values must also be applied by students in daily behavior. Based on the perspective of modern education, this is actually has no progress on that era.

Dutch colonial government did not apply religious study in the education curriculum in Indonesia at that time³⁵. J.A. Van Der Chisj in

³² Ibid.

³³ Marwati Djanoed Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).

³⁴ Azra, "Genealogy of Indonesia Islamic Education: Roles in Modernization of Muslim Society."

³⁵ Syaiful Akhyar Lubis, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: The Existence and

1865 criticized that Islamic education has a bad habit in the method of reading Arabic texts which is based on strengthening memorization without conducting an in-depth study and understanding³⁶. Before the 20th century, the teaching methods of Islamic education were individual, lectures, and memorization centered in Islamic boarding schools and *surau/ langgar* based on religious issues. Facilities such as classrooms, tables, chairs and stationery were not widely used at that time³⁷.

In the 20th century, Islamic boarding schools with the tradition of Walisongo which have Sufistic teachings characteristic functioned as cultural institutions as well as educational institutions. Islamic boarding schools with Sufism teachings (*Tasawuf Akhlaki*), have a role as a cultural institution that preserves the tradition of Walisongo. The tradition of *pesantren* is oriented to kiai as the main role model. The characteristic of this tradition is the conception of blessing (*berkah*) that has been preserved until this century³⁸.

In general, during Dutch colonial government there were 3 kinds of education systems³⁹, these are:

a. Hindu-Islamic transitional education system

In this education system, the implementation uses two derived systems, those are the palace (*keraton*) and the ascetic (*pertapa*) system. The implementation of palace education system is that the teacher visiting the students at the palace. The students here means the children of the king and the family.

While the implementation of ascetic education system is that students go to the teacher at the hermitage. The practice of ascetic education is not only for noble children, but also children around palace. This egalitarian system was later adopted by *pesantren* in conducting Islamic education process. *Kiai* will not differentiate *santri* as a noble children or not. All *santri* has similar

Implementation until 20th Century," *Edukasi* 15 (2017): 3.

³⁶ Muhammad Bisyr, "Dinamika Politik Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Tarbiya* 1 (2014): 260.

³⁷ Muhammad Kosim, "Kajian Historis Pendidikan Islam Di Indonesia (Telaah Literatur)," *Tadris* 2 (2007): 41–42.

³⁸ Mas'ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah*.

³⁹ Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang Dan Sekutu)," *Koordinat* 16 (2017): 245–247.

position in education process.

b. Surau education system

Surau education system is well known in the Southeast Asian region, in particular, South Sumatra, Malay Peninsula, and Southern Thailand (Patani). More specifically, it is found in Minangkabau. The implementation of *surau* education is non-formal oriented. There are no formal binding rules. The element of freedom appears in its implementation.

On this system, *Sheikh* (teacher) sit and he will be surrounded by their students in a semi-circle for reading *kitab kuning* (Islamic studies book). The method uses lecturing, reading and memorizing. This model is known as *halaqoh*.

c. Islamic boarding school education system

There are two opinions regarding the origin of *pesantren* education system. The first opinion states that *pesantren* education system comes from Islamic tradition. The pattern of Sufism which later developed in the Middle East and North Africa is known as *Zawiyat*.

The second opinion, *pesantren* education system is a legacy of Hindu-Buddhist education that has been carried out in the process of Islamization. This argument is based on the word “*pesantren*” which has been identically with the word “*sashtri*” from Sanskrit. As the oldest educational institution, *pesantren* has become Muslims’ education institution after the process of Islamization.

The methods used in *pesantren* education system are called *sorogan*, *bandongan* or *wetonan*, and *bahsul masa’il*. *Sorogan* method emphasizes the activeness of students and students’ mastery of the studies. *Bandongan* or *wetonan* method is carried out with reading *kitab* by *kiai*, then giving meaning word by word and explaining to the students. *Bahsul masa’il* or discussion method is carried out when discussing a problem and this is intended for students who already have a high level of competence⁴⁰.

In the 19th century, there were generally five terms used for religious teachers⁴¹, those are:

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984).

a. Teacher of Qur'an

On Qur'an recitation activities, teaching aspects of worship are more emphasized than teaching social and moral aspects. Teacher of Qur'an has the task of teaching Arabic letters, pillars of Islam, praying and reading *Juz 'Amma*. After completing the study, there is an activity for students called *tammatan* held which is usually carried out with circumcision event for male students.

b. Teacher of *Kitab*

Kyai of pesantren are teacher of *Kitab*. They teach religion to students in depth through *mu'tabarah* (familiar and trusted) books reference.

c. Teacher of *Tarekat*

Apart from being teachers of *Kitab*, *kiai* are usually also teachers of *tarekat*. Teacher of *Tarekat* must have *ijazah* (certificate) continuing *sanad* (knowledge link) until the founder of *tarekat*. The relationship between students and teachers is fostered starting with the activity of reciting Qur'an, *kitab* and *tarekat*.

d. Teacher of *Ilmu Ghaib* (Occult Sciences), *Jimat* (Amulets) and others

Teachers of Occult Sciences usually come from teacher of *kitab* who are also teacher of *tarekat*. Teachers of occult sciences have a kind of *raja* (tattoo) or practice that is usually needed by people.

e. Non-permanent teachers

Non-permanent teachers are usually known as "Kiai Keliling" which are divided into two groups. First, Arab/ Indonesian people who go around and look for pilgrims while lecturing and selling *jim* (amulets), *zamzam* water and *tasbih* (prayer beads). Second, the group of ascetics from one cave to another, accompanied by several students.

There are things that need to be criticized regarding the conclusions drawn by Karel. A. Steenbink who concluded that in *pesantren*, *kitab* with Sufism genre are *kitab* that are not widely studied in *pesantren* ⁴². From the

⁴² Ibid.

beginning of its emergence, *pesantren* tradition was a requirement for Sufistic and ubudiyah values. This is indicated by the number of *kiai* who are part of *tarekat* with certain practices or *wirid*. Sufism traditions such as honoring saints, visiting graves, and carrying out *haul* events for *kiai* appear in the tradition of Islamic boarding schools in Java⁴³. From these traditions, it was born the work (*kitab*) of Sufism.

One of the caregivers of *Tebu Ireng* Jombang Islamic boarding school, Kiai Syansuri, explained that the obligation taught by Imam Malik is to pay attention to the balance of *Fiqh* and *Tasawuf*, this teaching is strongly held by *kiai*. This is appropriate with the method used by *pesantren*, other *bandongan* and *sorogan* method, there are spiritual exercises to strengthen the spiritual aspect. Another routine activities of praying in congregation with *kiai*, students also practice remembrance and fasting at certain times. These practices show that in *pesantren*, tasawuf is not only studied theoretically but also practiced in daily practice.

This tarekat teaching then gave birth to Muslim resistance, such as Java war. In 1888 in Banten, there was a peasant revolt led directly by *ulama* of *tarekat* and also alumni of *pesantren*. This evidence strengthens that *pesantren* education does not only teach theoretical religion but also teaches the production of nationalism as well as resistance to all forms of discrimination that were happened at that time. This has led many scientists to conclude that the development of *tarekat* and Islamic boarding schools in Java have a strong relationship from century to century.

RESEARCH ANALYSIS

1. The Concept of Islamic Education Institution (*Pesantren*) in the 19th Century

Pesantren at that time became a medium for transmitting the moderate thoughts of medieval Sunni scholars. The traditional Islamic pattern in Indonesian Islamic Education is very visible from the basic role used; in the field of *aqidah* it adheres to *Ash'ariyah* school, in the field of *fiqh* it adheres to *Shafi'iyah* and in the field of tasawuf it adheres to Imam Al-Ghazali. With the existence of Islamic boarding schools in Indonesia, the great tradition called the tradition of transmitting traditional Islamic teachings in the

⁴³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2015).

classical *kitab* of medieval scholars has emerged ⁴⁴.

Al-Ghazali's distinctive Sufism teachings with a focus on behavior (morals) are the main characteristic of *pesantren*. This is also distinctive characteristic of *pesantren* from other educational institutions. With these characteristics, *pesantren* has shown its success in producing high-quality *ulama* so that the position of *pesantren* as a religious institution in the community is very dominating. In addition to educating *santri*, *pesantren* also plays a role in cadre of Friday prayer preachers, teachers of *madrasah* and teachers of society. The use of certain methods in *pesantren* create a cadre of scholars with high quality ⁴⁵.

For Javanese people, the output of Islamic education in *pesantren* is needed and eagerly awaited. Some of these outputs include preachers and intellectuals. The community respects the *pesantren's* outputs, especially whose charismatic and noble character. The existence of *pesantren's* outputs is inseparable from the purpose of Islamic boarding school education which is not worldly oriented but as a form of human obligation to fully serve God. This has major implications for the independence of *pesantren* which is completely dependent on God ⁴⁶.

The independence of *santri* resulted from the efforts of *kiai* who tried to be independent by unfollowing the educational curriculum designed created by the colonial government which specialized in eksternal skills as in today's educational institutions. In practical terms, students are encouraged to carry out their daily activities as they live in society. This is appropriate with the establishment of *pesantren* which aims to create and shape the personality of its students becoming *santri* who are strong in faith and piety, practicing noble character and giving benefit for the wider community ⁴⁷. This view is the basis of *pesantren* life ⁴⁸.

Pesantren education also includes two distinctive values; imitation and restraint. Imitation is an attempt to apply the rhythm of behavior of *sahabat* and scholars in daily life at Islamic boarding schools. The forms of imitation

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985).

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, 2008.

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1947).

in *pesantren* include routine worship in togetherness, a sense of sufficiency and full acceptance of all conditions, and high solidarity with the group. While the form of restraint is restraint on aspects of social discipline in the form of complete loyalty to *pesantren* which measured through carrying out the rhythm of activities in Islamic boarding schools in accordance with the guidelines of *fiqh* and *tasawuf*⁴⁹.

a. Kiai

One of the important elements of *pesantren* is the existence of *kiai*. *Kiai's* personal ability greatly influences the development of *pesantren*⁵⁰. The Javanese *kiai*, who live only in rural areas, are not only influential in religious life but also in the social and even political aspect. In economy aspect, *kiai* always prioritize the independence. A comprehensive understanding of *kiai's* religion lead *kiai* highly trusted and respected by the community⁵¹.

In Javanese tradition, *kiai* is perceived as a person who can reveal the greatness of God through natural sign. *Kiai* is perceived as a special person among general society⁵². The specialty of *kiai* is obtained from the depth of *kiai's* spirituality. The Javanese tradition with its mystical power encourage people to follow *kiai* whose high spiritual aspect. From this social capital of followers, *kiai* transforms the social order which is carried out from the starting point of *pesantren*.

In 19th century, the movement of “Kiai Pesantren” who adhered to *tarekat* was seen. However, *kiai* separates *tarekat* teaching from *kitab* teaching. At that time, *salik* (*tarekat* practitioners) had majority composition of the elderly⁵³. However, their respect for *kiai* is the main thing that takes precedence in the teachings of *pesantren*. This is a basic teaching that must be embedded in students' character. Many scholars have practiced respect for their teachers. KH. HasyimAsy'ari who is pro against Muhammad Abduh's thought but against Abduh's ridicule of traditional scholars⁵⁴. This certainly does not make KH. HasyimAsy'ari lose his respect for Muhammad Abduh

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

⁵¹ Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia*.

⁵² Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

⁵³ Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia*.

⁵⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*.

who has produced many scientific ideas.

Kiai who are heirs to the teachings of the Prophet are required to be role models for students as well as for the community. The relationship that students build is a lifelong relationship oriented to God. Structurally, *kiai* is the owner and caretaker of the *pesantren*. Meanwhile, culturally the position of *kiai* is equated with feudal aristocrats who have privileges (in this case; magical or spiritual privilege). KH. HasyimAsy'ari, for example, only with his wand, he find out *santri* who made the mistake ⁵⁵.

Kiai's routine activities are teaching *kitab* of the *pesantren*, leading and being a preacher in Friday prayers, giving advice and prayers for anyone who needs or comes to him. Other these activities, *kiai* entrusts one of the students who is then asked to be *lurah* (chairman) of *pondok* ⁵⁶. Although the power of *kiai* in *pesantren* is absolute, *kiai* provides space in the process of selecting *lurah* of *pondok* which is traditionally held by the oldest *santri* through democratic elections ⁵⁷. Here is a hierarchical relationship between *kiai* and the structural member of *pesantren*.

The power of *kiai* is considered by *santri* as a binder that has an impact on the life. From *kiai*, students get inspiration and moral support. Everything related to personal life such as calculating inheritance distribution, choosing a mate, determining work are often consulted with *kiai* ⁵⁸.

b. Santri

Another *kiai*, *santri* are also important element of *pesantren*. In the world of *pesantren*, there are two terms *santri*; *santri muqīm* and *santri kalong*. *Santri muqīm* are people/ student who live in *pesantren* because they come from a distant area, while *santri kalong* are people/ student who do not stay in *pesantren* because they live in the area around/ near *pesantren* ⁵⁹. Some goals of students come into *pesantren* include; learning *kitab* directly from *kiai*, seeking life experience in *pesantren*, and participating in a series of learning in *pesantren* ⁶⁰.

⁵⁵ Wahid, *Pesntren Sebagai Subkultur Dalam Pesantren Dan Pembaharuan*.

⁵⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1947).

⁵⁷ Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia*.

⁵⁸ Wahid, *Pesntren Sebagai Subkultur Dalam Pesantren Dan Pembaharuan*.

⁵⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

⁶⁰ Ibid.

There is an absolute requirement to become *kiai's* student, *santri* must obtain the *kiai's* willingness by following all his will and serving all his interests. This *kiai's* willingness is called as “barokah”. In the process of education, students move from one *pesantren* to another to deepen their chosen knowledge under the guidance of a *kiai* who is steeped in certain studies ⁶¹.

In the world of *pesantren*, the obedience of *santri* to *kiai* determines their success of education process. When studying Qur'an, Hadith and *kitab* in *pesantren*, *santri* are not considered as masters if they do not have *sanad* obtained from *kiai*. In giving *sanad* process, there are also giving prayers, practices, and special remembrance (*zikir*) from the *kiai*.

In another example, the obedience of *santri* to *kiai* is also manifested in a unique way. When first studied with Sheikh Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari was only given the task for taking and filling water for ablution and for washing instead of reciting *kitab* ⁶². But in essence, *kiai* wants to show students that maintaining and respecting the natural resources given by God is important for the benefit of many people.

In the 19th century, skills education was taught in *pesantren*. The students must participate in the construction of Islamic boarding schools. Although not regularly regulated, *pesantren* provided an example of a good living environment for starting skills education ⁶³. Based on Steenbrink's research, children who live in Islamic boarding schools must manage the supply and the use of rice, financial cost, schedule for going to market, getting money by helping farmers in the fields, asking the community around for help every Thursday, sewing clothes, cooking, and repairing broken furniture at *pondok* ⁶⁴.

In addition, by staying at *pesantren*, a *santri* will struggle with students from other areas. This is an important element in the process of personality and maturity development ⁶⁵. Here is also the national insight of a *santri* begins to awaken. By knowing the various customs, habits and ways of people life, students are taught about respecting the differences and national

⁶¹ Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Pesantren Dan Pembaharuan*.

⁶² Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a* (Jakarta: Pustaka Afid, 2013).

⁶³ Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia*.

⁶⁴ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*.

⁶⁵ Ibid.

insight of the archipelago.

There are also students who only serve as *khādim* of *kiai*. According to Kiai Saleh Darat Semarang ⁶⁶, this is also included in the category of taking the path to God (*tarekat*). His sincerity in serving *kiai* will impact on the process of *santri*'s spiritual journey while studying.

c. The Relationship of Kiai-Santri

The role of *kiai* is not only teaching Islam, *kiai* is also an intermediary for students when they enter the divine realm. *Kiai* is a patron, a figure for *santri*. The relationship of *kiai-santri* is similar as with The relationship of student-teacher in tarekat ⁶⁷.

Kiai as the figure has a charisma. Because of this character, a student will not argue with *kiai*. The position of *santri* is the client. The relationship of *kiai-santri* is bound in a value system known as *sami'nā wa atho'nā* ⁶⁸. This relationship can be called a patron-client relationship. The patron-client relationship does not mean a mutually beneficial relationship like a symbiotic mutualism. This relationship is more about the relationship of a guide who shows the way to get the destination. There is no counting how much profit and loss for both *kiai* and *santri*.

Charisma is also grown by the traditional teaching structure in *pesantren* based on the transmission of knowledge from each generation with an individual guidance system (oral *ijazah* system). This system keeps the spiritual life of *santri* bonded to *kiai* at least as a life-long tutor ⁶⁹.

However, the relationship between *kiai* and *santri* is more accurately described as a relationship of unlimited obedience. In the context of the relationship between students, it does not depend on the social status of the students' parents⁷⁰. The relationship between *kiai* and *santri* tends to be a spiritual relationship. *Kiai* is considered to have *karomah* and his teachings must be followed. *Santri* must behave *tawadu* to get an abundance of

⁶⁶ Sholeh Darat, *Minhaj Al-Atiya'* (Bombai: Mathba'ah Mohammadi, n.d.).

⁶⁷ Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Endang Siti Saparinah, "Babad Pakepung: Suntingan Teks, Analisis Struktur, Dan Resepsi" (Universitas Gadjah Mada, 1990).

⁷⁰ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*.

blessings from kiai in educational process ⁷¹. Therefore, *kiai* also becomes a psychosomatic doctor for the students ⁷².

There is also sufistic (spiritual) values that maintaining the relationship between *kiai* and *santri*. *Santri* will obey *kiai* because *santri* are in learning knowledge process. To reach the knowledge from God as The Most Knowledgeable, *kiai* (*ulama*) is *wasilah* (mediator). Because *kiai* is considered to be the heir of prophet, *kiai* have responsibility for Islaimic law (*syari'ah*). *Kiai* is considered successfully if *kiai* is able to lead someone to *ma'rifatullah* (recognize the existence of God).

d. The Kind of *Kitab*

In the 19th century, the studies taught was *kitab* with Fiqh and Arabic grammar written by scholars in the Middle Ages. Tasawuf is only a study that gets a small portion in Islamic boarding schools ⁷³. Based on history of Islami carrival in Indonesia, which has a Sufistic pattern, this looks contradictory. However, other facts reveal that Islam Indonesia is oriented to the fiqh pattern. This is based on two things. First, the modernism movement by Padri movement (by carrying the Wahhabi spirit) in the 17th century in Indonesia Second, the presence of *Tarekat Naqsyabandiyah* with fikih pattern at the end of the 19th century ⁷⁴.

Zamakhshari Dhofier categorizes the study of *kitab* studied in Islamic boarding schools into 8 categories, those are 1) Nahwu and Sharaf, 2) Fiqh, 3) UsulFiqh, 4) Tafsir, 5) Hadith, 6) Tauhid, 7) Tasawuf, 8) other branches of knowledge (such as Balaghoh and History) ⁷⁵. A more complete source of the Arabic scriptures used by major Islamic boarding schools in the 19th century in Madura and Java can be seen from the article by L.W.C. Van Den Berg ⁷⁶. For more details as follows:

1) *Fikih Ibadah* (Juresprudence of devotion) *Kitab*

Number	Name of Kitab	Name of Author
--------	---------------	----------------

⁷¹ Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*.

⁷² Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).

⁷³ Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia*.

⁷⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*.

⁷⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

⁷⁶ Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia*.

1	<i>Safinat an-Najāh</i>	Salim b. Abdallah
2	<i>Sullam at-Taufiq</i>	Sayyid Abdullah b. Al-Hussain
3	<i>Masāil as-Sittin</i>	Abul Abbas Ahmad b. Muhammad
4	<i>Mukhtashar</i>	Abdallah b. Abdurrahman Bafadhl
5	<i>Kitāb Minhāj al-Qawim</i>	Syihabuddin Ahmad b. Muhammad
6	<i>Al-Hawāsyi al-Madaniyyah</i>	Syulaiman al-Kurdi
7	<i>Ar-Risālah</i>	Sayid Ahmad b. Zain al-Habsyi

2) General Fikih Kitab

Number	Name of Kitab	Name of Author
8	<i>Mukhtasar</i>	Ahmad b. Al-Hassan Al-Ishfahani
9	<i>Fath al-Qarib</i>	Abu Abdallah Muhammad b. Qasim
10	<i>Syarah Fath al-Qarib</i>	Ibrahim b. Muhammad Al-Bajuri
11	<i>Al-Iqna' Syarah</i>	Muhammad as-Syarbini
12	<i>Tuhfat al-Habib</i>	Sulayman al-Bujairimi
13	<i>Al-Muharrar</i>	Abul Qasim Abdul Karim b. Muhamad
14	<i>Minhāj at-Thālibin Syarah terhadap 13</i>	Abu Zakariya Yahya b. Syaraf
15	<i>Fath al-wahhāb syarah 13</i>	Jalaludin Muhammad b. Ahmad
16	<i>Tuhfat al-Muhtāj syarah 13</i>	Abu Zakariya Yahya b. Muhammad b. Hajar al-Haytami
17	<i>Fath al-Mu'in</i>	Zainuddin b. Abdul Aziz al-Malabari

3) Arabic Grammatical

Number	Name of Kitab	Nama of Author
18	<i>Muqaddamāt al-Ajrummyah</i>	Abu Abdallah b. Muhammad
19	<i>Mutammimah Syarah 18</i>	Syamsuddin Muhammad b. Muhammad
20	<i>Al-Fawākih al-Janniyah</i>	Abdallah al-Faqihi
21	<i>Al-durrāt al-Bahiyyah Syarah terhadap 18</i>	Syaraf b. Yahya b. Abdul Khoir
22	<i>Al-Awāmil al-Miah</i>	Hasan al-Kafrawi
23	<i>Inna Awla</i>	Abdul Qahir b. Abdur Rahman
24	<i>Al-Alfiyah</i>	Abdul Qahir b. Abdur Rahman
25	<i>Minhāj al-Masālik Syarah terhadap 24</i>	Abu Abdallah Muhammad b. Abdallah
26	<i>Tamrin at-Thullāb</i>	Jamaluddin Ali b. Muhammad
27	<i>Al-Kāfiyah</i>	Abdallah b. Abdurrahman b. Aqil
28	<i>Qatr an-Nada</i>	Khalid b. Abdullah al-Azhari

29	<i>mujīb an-Nida</i>	Jamaludin Abu Amr Uthman
30	<i>al-Mishbāh</i>	Abu Abdallah Muhammad b. Yusuf
		Syihabbudin Ahmad b. Jamaludin
		Burhanudin Abul Fath Nashirudin

4) *Ushuludin* (principle of religion) *Kitab*

Number	Name of <i>Kitab</i>	Name of Author
31	<i>Syarh Bahjat al-Ulūm</i>	Abul Laith muhammad b. Abu Nashr
32	<i>Umm al-barāhīn</i>	Abu Abdallah Muhammad b. Yusuf
33	<i>Syarh</i> kepada 31	Abdallah Muhammad b. Umar
34	<i>Al-Mufīd</i>	Abu Abdallah b. Sulaiman
35	<i>Fath al-Mubīn</i> syarah 31	Ibrahim b. Muhammad al-Bajuri
36	<i>Kifāyat al-Awām</i>	Muhammad as-Syafi'i al-Fadhalai
37	<i>Al-miftāh fī Syarh Ma'rifat al-Islām</i>	Muhammad as-Syafi'i al-Fadhalai
38	<i>Jauharat at-Taḥīd</i>	Ibrahim al-Loqani
39	<i>Ifṭāh al-Murīd</i>	Abd. as-Salam b. Ibrahim al-Loqani

5) Tasawuf *Kitab*

Number	Name of <i>Kitab</i>	Name of Author
40	<i>Iḥyā' Ulumuddīn</i>	Abu Hamid Muhammad al-Ghazali
41	<i>Bidāyatul Hidāyah</i>	Abu Hamid Muhammad al-Ghazali
42	<i>Minḥāj al-Ābidīn</i>	Abu Hamid Muhammad al-Ghazali
43	<i>Al-Hikam</i>	b. Ata Allah al-Iskandary
44	<i>Syū'ab al-Īman</i>	Muhammad b. Abdallah al-Iji
45	<i>Hidāyatul Azkiyā' ila Thariq al-Awliyā'</i>	Zaenudin al-Malibari

6) Tafsir *Kitab*

Number	Name of <i>Kitab</i>	Name of Author
46	<i>Tafsir Jalālain</i>	Jalaludin Muhammad b. Ahmad al-Mahalli dan Jalaludin b. Abdurrahman Abu Bakar as-Suyuti

Based on detailed table above, the majority of *kitab* used by Islamic boarding schools in the 19th century were *Fiqh* oriented. While the next

sequence is grammatical science and the last is *Ushuludin* science includes *Tasawuf* and *Tafsir*. From the above table, it can also be read that the study of problems in fiqh and the application of grammatical science (*Nahwu* and *Sharaf*) were the studies needed by the people in Java at that time. After that they came to *tarekat* area which is manifested in the form of worship frequently and self-dedication to kiai. This is appropriate with the theory stated by Nurcholis Majid that “only people who can walk on flat land, can climb high mountains, then only people who are sufficiently with *syari'ah* teaching, will enter the teaching of *tarekat*”⁷⁷.

Tasawuf teachings in Islamic boarding schools are not necessarily theoretical or abstract teachings. *Tasawuf* (*akhlaki*) in Islamic boarding schools is a teaching that is brought to life in daily practice.

Teaching Method

The teaching practice in *pesantren* is monologic, not dialogical-emancipatory, here is the doctrine system of kiai through *sorogan* and *bandongan* teaching methods⁷⁸. In *bandongan* learning model, a group of 5-500 students listen to *kiai* who reads, translates, explains and reviews *kitab*. Each *santri* will provide a note about *kiai's* explanation⁷⁹. While *sorogan* model is students come to *kiai* to study individually. *Kiai* will start by reading the meaning each word in a book. *Santri* will repeat as taught by *kiai*⁸⁰.

Learning process in Islamic boarding schools is considered as unprogress process. This is because people apply perspective of modern education. *Bandongan* and *sorogan* learning methods are fields to strengthened emotional bonds on the path to God. *Sorogan* model, for example, makes *kiai* closer to knowing the development of *santri's* learning process. After the students have finished learning *kitab*, student will be given *ijazah* (certificate) in the form of a scientific link (*sanad*) from *kiai* to the author of *kitab*⁸¹.

This *pesantren* teaching model is still used by some *pesantren* today. The

⁷⁷ Nurcholis Majid, *Tasawuf Dan Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1974).

⁷⁸ Thonthowi, “Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren),” *Tadris* 3 (2008): 158.

⁷⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*.

most important thing from the learning process is valid scientific linkage. In addition, learning is a way other than worship activities held in *pesantren* such as *zikir* (remembrance), *riyadhoh* (exercise) and devotion to *kiai*.

CONCLUSION

The 19th century was a time of many influential changes upon Islamic community life in Java. The current of modernity movement and the emergence of *Tarekat Naqsyabandiyah* which was more Fiqh-oriented influenced the educational process in Islamic boarding schools which taught a lot of Fiqh. The relationship between *kiai* and *santri*, the values maintained by *pesantren* in the form of *shari'ah* and moral standards, and the adaptive nature of *pesantren* become the foundation that strengthens the main goal of *pesantren's* establishment, these are for reaching the peak of monotheism and piety. The implementation of monotheism and piety has implications in eliminating dependence on creatures but increasing dependence only on Allah.

Pesantren in the 19th century is an example of how today's Islamic education should be designed. Democracy practiced in the midst of the charismatic power of *kiai*, skills education, national education and caring on land and water are some of the concepts that can be adopted in the current model of Islamic education. It is time for Islamic boarding schools as the root of education in the archipelago to be used as a model for national education.

REFERENCES

- Ahmad, Abdul Azis. "Perkembangan Madrasah Suatu Tinjauan Historis-Politis." *Edukasi* 4 (2017): 24.
- Akhruddin, Km. "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara." *Tarbiya* 1 (2015): 2018.
- Azra, Azyumardi. "Genealogy of Indonesia Islamic Education: Roles in Modernitation of Muslim Society." *Heritage of Nusantara* 4 (2015): 86.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- Bisyri, Muhammad. "Dinamika Politik Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Tarbiya* 1 (2014): 260.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading, 2015.
- Damardi, Dadi. "The Geger Banten of 1888: An Antropological Perspective of 199th Century Millenarianism in Indonesia." *Heritage of Nusantara* 14 (2015): 66.
- Darat, Sholeh. *Minhaj Al-Atiya'*. Bombai: Mathba'ah Mohammadi, n.d.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Hasan, Muhammad. "Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia." *Tadris* 10 (2015): 65.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang Dan Sekutu)." *Koordinat* 16 (2017): 245–247.
- Karimullah & Edi Susanto. "Kebijakan Pendidikan Nasional Di Bidang Agama Islam Di Indonesia." *Tadris* 10 (2015): 105.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Kosim, Muhammad. "Kajian Historis Pendidikan Islam Di Indonesia (Telaah Literatur)." *Tadris* 2 (2007): 41–42.
- Kuntowijaya. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Lubis, Syaiful Akhyar. "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: The Existence and Implementation until 20th Century." *Edukasi* 15

(2017): 3.

Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, 2008.

Majid, Nurcholis. *Tasawuf Dan Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1974.

Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

———. *Sejarah Dan Budaya Pesantren Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Poesponegoro, Marwati Djanoed. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Qomar, Mujammil. "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Perubahan Sosial." *Edukasi* 8 (2010): 3913.

Riclefs, M.C. *Polarising Javanese Society*. Leiden: KITLV Press, 2007.

Sabarudin, Muhammad. "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan." *Tarbiya* 1 (2015): 150.

Saparinah, Endang Siti. "Babad Pakepung: Suntingan Teks, Analisis Struktur, Dan Resepsi." Universitas Gadjah Mada, 1990.

Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf Di Indonesia*. Depok: Pustaka Iman, 2009.

Steebrink, Karel A. *Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Gading, 2017.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.

———. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1947.

Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

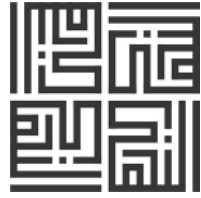
Thonthowi. "Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)." *Tadris* 3 (2008): 158.

Umar. "Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Lentera Pendidikan* 19 (2016): 16.

Umar, Nasarudin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2014.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

———. *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1947.



PERAN AGAMA TERHADAP PROBLEMATIKA REMAJA (Dalam Konteks Pemikiran Ibn Rushd 1126-1198 M)

Imroatus Sholikha Azzuhriyyah¹, Achmad Khudori Soleh²

¹Program Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

210401210014@student.uin-malang.ac.id

khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa tujuan utama syariat Islam yang sebenarnya adalah pengetahuan yang benar dan amal perbuatan yang benar (al-ilmulhaq wal-amalul-haq). Karena ajaran yang terkandung dalam agama islam mempunyai hukum dan aturan yang bersifat mengikat. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk menganalisis peran agama terhadap problematika remaja ditinjau dari pemikiran Ibn Rushd. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) Problem remaja meliputi Penyesuaian diri:depresi, bullying, kecanduan gadget. Keberagamaan : musyrik, meninggalkan syariat begitu saja, degradasi moralitas. Kesehatan : narkoba, minuman keras, merokok. Ekonomi : mencuri, menculik, begal dan lain-lain. (2) Agama (dalam konteks pemikiran Ibn Rushd) memiliki 3 sumber utama yaitu wahyu, akal, dan wahyu + akal yang sama-sama memiliki fungsi tersendiri dalam menentukan perilaku remaja. (3) Pengetahuan tentang agama sangat dibutuhkan dalam mengarahkan remaja agar remaja dapat menentukan sikap, tingkah laku, dan bergaul dengan sesamanya, serta Agama juga mempunyai fungsi sebagai pengontrol sosial yang berarti individu meyakini bahwa

ajaran agama sebagai norma dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat mencegah individu melakukan hal yang dilarang oleh agama atau melanggar aturan yang berlaku.

Keywords: Agama, Problematika remaja, Remaja

ABSTRACT

Ibn Rushd said that the real main goal of Islamic law is correct knowledge and right actions (al-ilmulhaq wal-amalul-haq). Because the teachings contained in the Islamic religion have laws and rules that are binding. The purpose of writing this article is to analyze the role of religion in adolescent problems in terms of Ibn Rushd's thoughts. The method used in this study is a qualitative research method with a library research approach. The results of this study state that (1) Adolescent problems include adjustment: depression, bullying, gadget addiction. Diversity: polytheists, leaving the Shari'a just like that, degradation of morality. Health: drugs, alcohol, smoking. Economy: stealing, kidnapping, robbery and others. (2) Religion (in the context of Ibn Rushd's thought) has 3 main sources, namely revelation, reason, and revelation + reason which both have their own function in determining adolescent behavior. (3) Knowledge of religion is needed in directing youth so that youth can determine attitudes, behavior, and get along with others, and religion also has a function as a social controller, meaning that individuals believe that religious teachings are the norm in social life and can prevent individuals from committing things that are prohibited by religion or violate applicable regulations.

Keywords: Religion, Adolescent Problems, Adolescents

PENDAHULUAN

Mempelajari ilmu agama merupakan hal yang sangat penting dalam masalah remaja. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa tujuan utama hukum Islam adalah ilmu yang benar dan amal saleh (*al-ilmul-haq wal-amalul-haq*)¹. *Al-ilmul-haq* adalah ajaran ilmu yang hakiki, artinya ilmu yang mengenalkan manusia dengan sifat Allah SWT dan mengenalkan pahala, dosa, surga dan neraka. Padahal *Amalul-haq* merupakan pelajaran dalam mengamalkan ilmu yang benar. Seperti fikih praktis, syukur, ikhlas dll. Ibnu Rusyd juga

¹ Abdul Wahab Abd. Muhaimin, "Pengembangan Nilai-Nilai Syariah Dalam Merespon Dinamika Masyarakat Dan Kemajuan Iptek," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.14539>.

menjelaskan bahwa agama yang sumbernya adalah Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempelajari sesuatu ke arah yang benar, hal ini memberikan penjelasan bahwa ada hukum dan aturan yang mengikat dalam ajaran agama Islam².

Al-Quran adalah kitab suci yang berisi tentang Sang Pencipta dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, dalam penelitiannya, Susanti mengklaim bahwa semua agama berusaha untuk menyelamatkan umatnya dari dunia ini ke akhirat guna mencapai tujuan inti agama sebagai pedoman hidup manusia di dunia. Seseorang diselamatkan dengan mengikuti norma-norma yang ditentukan oleh agama, karena agama adalah aturan yang diwariskan oleh umat manusia³. Disamping itu agama adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan anak didik agar mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, serta etika, akhlak dan perilaku manusia sejak dalam kandungan hingga membahas tentang hari kiamat⁴.

Pembahasan tentang moralitas dan etika tidak pernah lepas dari konsep remaja. Tidak semua permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja dapat dipisahkan dari karakteristik remaja⁵. Mengapa remaja selalu berhubungan dengan moral dan etika? Karena dunia remaja penuh warna dan unik⁶. Pubertas adalah masa yang sangat rumit bagi remaja, mereka berada dalam situasi yang sangat rumit, karena remaja masih memiliki pikiran yang labil, ketika mereka diganggu oleh hal-hal kecil, emosi mereka tinggi, mereka dapat melakukan hal-hal yang merugikan⁷. Menurut Santrock et

² Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media Dan Teknologi Pembelajaran)," *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 82–92.

³ Fitria Rika Susanti and Surma Hayani, "Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi (Kajian Tentang Kehidupan Di Akhirat)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin* 20, no. 1 (2021): 15–29, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>.

⁴ Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media Dan Teknologi Pembelajaran)."

⁵ RATNAWATI RATNAWATI, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Remaja Selama Pandemi Covid-19," *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 19–31, <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.223>.

⁶ Riryin Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): 55–65, <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.

⁷ Silvia Rahmita and Iswantir Iswantir, "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Remaja Pada Masa New Normal Di Jorong Jalikur Patanangan Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam," *Innovative: Journal Of Social Science*

al., pubertas adalah fase transisi/peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, kelompok usia antara 12 dan 22 tahun⁸, di mana terjadi proses pematangan fisik dan mental. Masa remaja merupakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum masa dewasa, biasanya pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan fisik dan psikis, serta bentuk tubuh, sikap, pola pikir dan perilaku. Mereka tidak lagi dianggap anak-anak, juga tidak bisa disebut orang dewasa dengan pikiran dewasa⁹.

Sebuah kajian agama yang disusun oleh Sahila mengemukakan gagasan bahwa menurut Ibnu Rusyd, agama dan filsafat saling berkaitan menurut pendapatnya. Ibnu Rusyd juga menyatakan bahwa tujuan utama hukum agama Islam adalah ilmu yang benar dan perbuatan yang benar. Konsisten dengan pembahasan Ratnawati tentang hubungan antara agama dan masalah pemuda, disimpulkan bahwa masalah pemuda dapat diatasi dengan agama yang mendalam. Studi lain yang ditulis oleh Ratnawat juga menyoroti masalah yang dihadapi remaja hanya di masa Covid. Penulis menganggap penting perkembangan moral dan spiritual kaum muda. Selain karena agama dapat mengatasi permasalahan remaja, menurut penelitian Aldiawan metode dakwah juga dapat mengatasi permasalahan remaja, dimana metode dakwah diawali dengan penyelesaian permasalahan remaja dari materi. yang harus disertakan. sesuai dengan kebutuhan remaja, yang mudah dipahami dan harus menjadi *problem solver* bagi remaja¹⁰.

Tujuan kajian tentang peran agama dalam permasalahan remaja saat ini adalah untuk mengkaji gagasan Ibnu Rashed bahwa agama sangat penting dalam menyembuhkan permasalahan remaja saat ini. Terlepas dari kenyataan bahwa agama juga memainkan peran yang sangat besar dalam masalah kepemudaan dalam penelitian ini. Agama dapat memberikan solusi kepada kaum muda atas masalah moral, spiritual, dan psikologis mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Hamid yang menyatakan bahwa solusi terbaik untuk mengatasi masalah kesehatan jiwa adalah dengan mengamalkan nilai-

Research 2, no. 1 (2022): 437–46, <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3723>.

⁸ Roberto Maldonado Abarca, "KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA Fahrul," *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información* 5, no. 1 (2021): 2013–15.

⁹ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

¹⁰ Aldiawan Aldiawan, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol16.iss1.177>.

nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, untuk mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang terkandung dalam dirinya untuk memperoleh ridho Allah SWT serta dengan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, baik kesehatan spiritual, emosi maupun kecerdasan intelektual¹¹. Seorang remaja yang berakal menghindari masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan karena dia menyerahkan dirinya kepada Sang Pencipta dan memasukkan agama ke dalam segala hal. Pada masa remaja, hal ini mengarah pada sikap optimis dan emosi positif seperti kebahagiaan dan keamanan.

METODE

Objek penelitian ini adalah peran agama terhadap problematika remaja. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dari kepustakaan, buku, serta jurnal-jurnal terpercaya. Informasi pustakanya dapat diperoleh dari berbagai tempat baik di internet, perpustakaan, koran atau majalah yang kemudian diolah menjadi data penelitian¹². Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian literatur). Penelitian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui pustaka, kemudian mencatat dan mengolah data yang sudah didapatkan. Penggunaan library research dalam penelitian ini karena sumber data yang diteliti merupakan konten analisis yang sifatnya pustaka dan bukan lapangan, sehingga informasi yang didapat memang dari buku-buku ataupun jurnal terkait. Makna library research adalah riset yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Mardalis¹³ juga mengemukakan bahwa

¹¹ Abdul Hamid, "Editorial Healthy Tadulako Journal (Abdul Hamid : 1-14) 1," *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (2017): 1–14, file:///C:/Users/lenovo/Downloads/34-Article Text-129-1-10-20201115 (1).pdf.

¹² Milya Sari, "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹³ <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> Diakses pada 29/09/2022 pukul

penelitian library research sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara konten analisis atau mencocokkan satu sama lain antara beberapa data yang telah didapatkan dari studi pustaka¹⁴. Proses seleksi dilakukan dengan cara membandingkan pustaka satu dengan pustaka yang lain, kemudian menarik kesimpulan hingga ada keterkaitan antara agama dengan problematika remaja.

KAJIAN TEORI/PUSTAKA

Kajian teori berisi teori-teori yang dipilih atau diambil untuk mendasari adanya permasalahan atau yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada dan selanjutnya menjadi salah satu bahan untuk menganalisa data dalam pembahasan.

Berdasarkan beberapa kajian literatur yang telah diulas, penulis berhipotesis bahwa agama memang memberikan kontribusi dalam solusi/ upaya mengatasi permasalahan remaja. Oleh karena itu, pertobatan adalah pertumbuhan atau perkembangan rohani yang cukup penting untuk memberikan jalan keluar dari masalah tersebut¹⁵. Keberadaan agama juga erat kaitannya dengan upaya menciptakan kehidupan yang bahagia, dan kehidupan yang bahagia membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi kaum muda. Bagi individu yang penakut, agama mendinginkan pikiran dan memberikan petunjuk bagaimana mengatasinya. Banyak juga penelitian literatur yang membahas tentang bukti keberhasilan agama dan kontribusinya terhadap permasalahan remaja dengan memberikan ketenangan pikiran¹⁶.

Selanjutnya berbicara tentang permasalahan remaja, Fozan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja perlu membantu generasi muda, membimbing dan membina mereka untuk hidup lebih baik bagi diri

21.45.

¹⁴ Subhan and Ulfah Novianti, "Analisis Metode Pembelajaran Yang Dapat Digunakan Pada Pembelajaran PAI," *Journal Evaluation in Education (JEE)* 1, no. 3 (2021): 109–14, <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.133>.

¹⁵ Mulyadi, "Konversi Agama," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, UIN Imam Bonjol Padang IX*, no. 1 (2019): 29–36, <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/SFK/article/view/1511/1000#:~:text=Konversi agama mengandung dua arti.&text=mengandung dua arti.-,Pertama%2C pindah%2Fmasuk kedalam agama yang lain%3B misalnya%3B,sikap keagamaan dalam agamanya sendiri.>

¹⁶ Ratnawati, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Remaja Selama Pandemi Covid-19."

sendiri dan lingkungannya Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami penyakit kejiwaan, memungkinkannya untuk mengatasi masalah atau masalahnya dengan membangkitkan kesadaran atau tawakkal (berserah diri kepada Allah)¹⁷. Salah satu faktor yang membantu remaja mengatasi masalah mereka adalah belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama. Jika remaja memiliki jiwa keberagamaan yang baik maka mereka dapat dengan mudah menghadapi dan menghindari permasalahan yang dihadapi remaja.

HASIL PENELITIAN

1. Problem remaja dalam islam

Dalam Islam, remaja disebut As-Syabab atau Al-Fata. Secara definisi, seorang pemuda adalah seorang mukallaf (orang yang wajib mematuhi syariat agama) yang sudah aqil baligh. Indikasinya ditandai dengan menstruasi pada wanita dan mimpi indah (*erotic dream*) pada pria. Masa remaja juga disebut sebagai masa *Sturm and Drang*, suatu kondisi yang berhubungan dengan perilaku seksual dan kriminal dan sering disebut sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Remaja adalah orang yang mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan dan keputusan. Fauzan menjelaskan, masa remaja merupakan tahapan penting dalam perkembangan karena diawali dengan pematangan organ tubuh hingga pada titik kemampuan reproduksi¹⁸. Selain itu, fase remaja merupakan fase di mana para remaja ditantang secara penuh untuk melatih keterampilannya guna memecahkan segala permasalahan nyata yang muncul dalam kehidupannya serta mengembangkan karakternya. Sejalan dengan itu, Sukardi mengatakan pubertas merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan kematangan seksual, gejala emosi dan tekanan psikologis.

Menurut Stanley Hall di Irfan, usia remaja berkisar antara 12 hingga 23 tahun. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat diketahui bahwa awal dari tahap remaja hampir sama tetapi muncul banyak variasi yang berbeda pada akhir tahap remaja. Fluktuasi ini disebabkan oleh

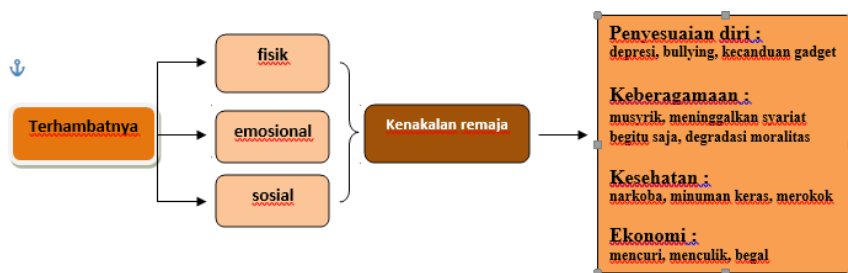
¹⁷ Gia Fauzan, Lilis Satriah, and Luk-luk Atin Marfuah, "Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2019): 397–416, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.1618>.

¹⁸ Fauzan, Satriah, and Marfuah.

berbagai perubahan internal dan eksternal serta tekanan yang terjadi selama masa pubertas. Selain itu, perkembangan otak dibahas pada tahap ini. Jadi, remaja dalam hal ini mudah menyimpang dari aturan dan norma. Situasi ini dapat digambarkan sebagai masalah pada masa remaja. Masalah kepemudaan adalah masalah kepemudaan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal dan berkembangnya.

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan pengenalan dan pemahaman tentang permasalahan remaja. Hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang akan datang. Pada umumnya permasalahan pada remaja berkaitan dengan keterbatasan fisik (kecacatan), keterbatasan emosional (kurangnya dukungan/kasih sayang), keterbatasan sosial (karena keterbatasan fisik dan emosional). Dari ketiga sumber tersebut yang pada akhirnya menimbulkan masalah bagi remaja adalah masalah penyesuaian diri seperti penampilan, depresi, bullying, asmara, kecanduan gawai. Masalah agama seperti kemusyrikan, menjaga syariah apa adanya, menurunkan moralitas. Masalah kesehatan seperti narkoba, alkohol, merokok. Yang terakhir masalah ekonomi seperti pencurian, penculikan, pencurian dan lain-lain.

Gambar 1
Penyebab dan bentuk kenakalan remaja



2. Agama (Terkait dengan Pemikiran Ibnu Rusyd)

Menurut Ibnu Rusyd, agama adalah masalah yang dapat diselesaikan dengan kekuatan akal. Ketika Anda belajar agama, Anda harus belajar memikirkannya secara logis¹⁹. Ibnu Rusyd berfilsafat dengan tujuan mendamaikan agama melalui akal dan wahyu untuk mempelajari agama

¹⁹ Zulfi Imran, "Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi," *Almufida* I, no. 1 (2016): 200–214, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/112/107>.

melalui akal dan menganggapnya sebagai bukti bahwa keberadaan Sang Pencipta itu benar. Agama juga meminta kita untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan akal, sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr ayat 2 yaitu "Berpikirlah maka hai orang-orang yang berakal". Ibnu Rusyd juga mengatakan bahwa teks Al-Qur'an dan Hadits memang mengajarkan kita untuk berpikir rasional tentang agama, sehingga kita dapat menafsirkan agama dengan dua pendekatan, yaitu akal dan analogi (qiyas).

Untuk memahami hukum agama ada tiga sumber yang dapat dijadikan pedoman, yaitu rasional (pemikiran), wahyu dan wahyu rasional dan terpadu (filsafat). Ibnu Rusyd adalah seorang tokoh filosofis yang mendasarkan kebenaran pada rasionalitas dan menempatkan akal di atas pokok bahasan yang dibahas. Menurutnya, saat memikirkan bentuk, Anda tahu ada Pencipta. Ketika pendapat akal bertentangan dengan wahyu, diperlukan penafsiran lain untuk menyesuaikannya dengan pendapat akal. Karena objek nalar al-Qur'an bukan sekedar objek empiris yang manifestasinya ada tanpa memikirkan tujuan realisasinya. Ambil contoh, Hari Kompensasi Beyond, yang secara logis, ditelan mentah-mentah, menjadi sesuatu yang abstrak bahkan ditolak. Namun, jika digabungkan dengan beberapa wahyu dari Tuhan, maka ternyata akhirat adalah hari pembalasan, ketika hal yang sama terjadi di akhirat seperti di dunia, tetapi tubuh tidak akan bangkit dalam kebangkitannya. karena itu akan dihancurkan di kuburan²⁰.

Dalam pengertian religio-rasional, hanya sedikit orang beragama yang menentang iman dan rasionalitas, karena iman dan rasionalitas harus saling eksklusif. Nalar membuat kita percaya karena kita cenderung memikirkan terlebih dahulu tentang apa yang harus dan tidak boleh kita percayai. Orang tidak mudah percaya dengan apa yang mereka dengar, kecuali mereka terlebih dahulu menggunakan akalnya untuk memahaminya, agar hati kita aman dan percaya kepada mereka.

20 Susanti and Hayani, "Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi (Kajian Tentang Kehidupan Di Akhirat)."

Gambar 2
Sumber agama menurut Ibn Rusyd



3. Peran Agama dalam Masalah Remaja

Remaja belajar agama berdasarkan pemahaman intelektual dan tidak mau menerima begitu saja. Tentu saja, Allah memberi orang rasa petunjuk dalam segala hal²¹. Islam adalah agama universal yang mencakup semua aspek kehidupan dan memiliki sistem nilai yang mengatur baik dan buruk (moralitas) tindakan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah²². Pengetahuan agama diperlukan dalam memimpin generasi muda agar generasi muda dapat menentukan sikap dan perilaku serta bergaul satu sama lain. Karena remaja curiga terhadap agama, tujuannya bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, tetapi mereka berusaha menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna karena ingin mandiri dan bebas menentukan pilihannya sendiri. Allah menciptakan manusia dan memberinya petunjuk dalam bentuk kitab-kitab surgawi yang diturunkan melalui para nabi dan rasul untuk digunakan sebagai pedoman dalam hidupnya. Selain peran orang tua dan lembaga pendidikan yang mampu membimbing dan membimbing generasi muda yang sedang berjuang, agama juga memiliki pengaruh penting terhadap permasalahan yang dihadapi dan diatasi oleh generasi muda pada tahapan tersebut.

Agama juga berperan sebagai bentuk kontrol sosial, artinya individu percaya bahwa ajaran agama adalah norma dalam masyarakat dan dapat

²¹ Imran, "Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi."

²² Г.М. Андреева, "Социальная Психология. –М.: Аспект-ПрессNo Title," 2007, 363.

mencegah orang untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama atau melanggar aturan yang telah ditetapkan²³. Agama mampu berperan sebagai pedoman, petunjuk dan guru. karena masa puber adalah masa untuk mencari arah dan tuntunan dalam hidup. Terdapat 5 nilai pedagogik yang dapat menjadi landasan dalam menghadapi permasalahan remaja yaitu pendidikan keimanan, pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan ekonomi dan pendidikan kesehatan²⁴.

Ditinjau dari peran orang tua terhadap permasalahan remaja, maka remaja membutuhkan peran orang tua karena peran lembaga pendidikan dan peran agama dapat berjalan ketika peran orang tua terpenuhi. Dalam artian orang tua memberikan bimbingan pendidikan dan agama kepada para pemuda terlebih dahulu. Ingatlah bahwa orang tua adalah sekolah pertama anak. Selain itu, pendidikan formal juga menjadi pilihan yang banyak digunakan untuk memecahkan permasalahan remaja. Karena remaja yang menempuh pendidikan formal cenderung melalui proses pendewasaan yang lebih fundamental dan mendasar, maka dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dimana seseorang berpindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Skema 3
Peran penting agama dalam masalah remaja



²³ Adhek Kaysa Kurnia Nafisa Nafisa and Siti Ina Savira, "HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA Adhek Kaysa Kurnia Nafisa Siti Ina Savira Abstrak," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Badan* 8, no. 7 (2021): 34–44.

²⁴ Subur, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja," *Jurnal TARBIYATUNA*, 7(02), 167-185. 7, no. 2 (2016): 170.

PEMBAHASAN/ANALISIS

Menurut Ibn Rusyd, setiap agama yang bersumber dari wahyu memiliki fungsi sebagai pelengkap dan penyempurna pengetahuan rasional²⁵. Saat pengetahuan rasional remaja tentang agama mendalam dan sempurna, maka remaja tersebut akan mengaplikasikan setiap aturan atau gagasan yang terkandung dalam agama tersebut. Ibn Rusyd juga mengatakan bahwa agama islam tidak memiliki kandungan yang bersifat rahasia. Dalam artian ajarannya dapat dipahami dengan akal karena akal mempunyai kesanggupan dan kemampuan untuk mengetahui segala yang ada. Akan tetapi ada ajaran agama islam tentang hal ghoib, seperti surga, neraka, malaikat, dan syetan yang tidak bisa dipahami oleh akal, maka hal tersebut merupakan simbol bagi hakikat akali.

Ibn Rusyd sepakat dengan pemikiran al-ghozali yang mengatakan bahwa wajib kembali kepada petunjuk agama dalam hal yang tidak mampu dipahami oleh akal. Agama merupakan hal yang berkaitan dengan sang pencipta dan untuk memahaminya membutuhkan akal. Setelah memahaminya dengan akal maka akan diketahui fungsi yang sebenarnya dari agama yaitu mencari kebenaran. Selain itu, agama islam juga memusatkan perhatian pada pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang baik. Tujuannya untuk memberikan dampak positif terhadap pribadi remaja²⁶, agar remaja memiliki persiapan dalam menghadapi problematika yang dialaminya.

Agama memiliki ajaran dan petunjuk yang disampaikan oleh nabi untuk seluruh umat manusia agar manusia bisa hidup bahagia. Dalam artian tujuan agama yaitu mengajarkan tentang akhlaq luhur, melakukan kebaikan dan menjauhkan kemungkaran. Agama memiliki dua dimensi makna lahir dan batin, yang menurut Ibnu Rusyd dibedakan maknanya untuk menegaskan kesatuan makna karena, menurut Ibnu Rusyd setiap agama yang bersumber dari wahyu berfungsi sebagai kelengkapan dan kesempurnaan bagi pengetahuan rasional. Ibn rusyd memaparkan dalam penelitian yang disusun oleh Muhaimin bahwasannya syariat islam memiliki tujuan utama yaitu, pengetahuan yang benar dan

²⁵ Kasno, *Sinkretisme Filsafat Dan Agama Menurut Ibnu Rusyd*, 2021.

²⁶ RATNAWATI, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Remaja Selama Pandemi Covid-19."

amal perbuatan yang benar²⁷. Pengetahuan disini konteksnya yaitu pengetahuan terhadap rukun iman dan islam dimana kedua term tersebut menjadi dasar bagaimana cara kita menggapai tujuan daripada syariat islam. Logikanya, saat kita benar-benar paham akan rukun iman dan rukun islam maka sedikit banyak kita akan merealisasikannya dalam kehidupan yang nyata (kehidupan sehari-hari). Secara otomatis kita akan menghindari hal yang tidak tercantum dalam kedua term tersebut. Sedangkan amal perbuatan disini merujuk bagaimana kita berperilaku baik dan benar agar sesuai dengan syariat yang udah ditentukan dalam ajaran islam.

Agama merupakan hal yang berkaitan dengan sang pencipta yang juga membutuhkan akal dalam memahaminya. Berasal dari 2 kata, yaitu a dan gama yang berarti, tidak pergi. Pendapat lain juga menyatakan bahwa kata agama memiliki arti pedoman yaitu al-qur'an²⁸. Agama berasal dari sebuah keyakinan dan tata cara mengabdikan pada tuhan dan biasa disebut dengan religi. Religi sendiri memiliki arti ilmu yang meneliti hubungan antar manusia dengan yang kudus dan hubungan tersebut direalisasikan dalam bentuk ibadah²⁹. Ibn Rusyd menyatakan dalam penelitiannya mengintegrasikan filsafat dan agama yaitu filsafat merupakan kegiatan yang mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan adanya pencipta, bahwa segala wujud merupakan ciptaan yang menunjukkan adanya pencipta³⁰. Antara pengetahuan dan amal perbuatan yang benar memiliki kesinambungan yang signifikan untuk membentuk perilaku yang mampu menghindarkan dari segala konflik yang mungkin terjadi, karena permasalahan krisis moral pada remaja telah menjadi masalah yang cukup serius³¹. Ibn rusyd juga mengatakan

²⁷ Muhaimin, "Pengembangan Nilai-Nilai Syariah Dalam Merespon Dinamika Masyarakat Dan Kemajuan Iptek."

²⁸ Dhaoul Ngazizah and Kholid Mawardi, "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 588–95, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2746>.

²⁹ Didin Komarudin, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama Morteza Motahhari'S Thought on Religion," 2018, 220.

³⁰ Umdatul Hasanah, "Filsafat Dan Agama Menurut Ibn Rusyd," *Al-Fath* 02, no. 01 (2008): 01–10.

³¹ Murjani, Ujang Nurjaman, and Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, "Moral Education Based On Religion, Philosophy, Psychology And Sociology," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022):

bahwa syariat islam tidak mengandung hal-hal yang bersifat rahasia, hampir semua yang dipelajari dan dipahami didalam agama islam dapat dipahami juga oleh akal manusia. Dalam artian ajaran islam mampu diterima oleh akal yang kebanyakan manusia akan menggunakan akalnya dalam bertindak.

Syaikh Prof. KH. M. Taib thahir abd mu'in berpendapat bahwa definisi agama yang sering digunakan oleh para ulama' pada umumnya yaitu, "Sesuatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu atas pilihannya sendiri, untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan kelak di akherat". Di era modern ini kualitas moral dan spiritual banyak mengalami penurunan. Fajar dalam penelitiannya juga mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas moral dan spiritual diantaranya adalah, perkembangan teknologi dan informasi. Karena remaja yang mendapatkan informasi baru melalui media teknologi tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi moral dan spiritualitasnya³². Dalam hal tersebut, agama merupakan faktor paling penting dalam memegang kendali serta menentukan kehidupan remaja. Agama memiliki peran yang strategis dalam rangka membangun karakter remaja yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan tujuan dari pendidikan formal yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME.

Perlu adanya bimbingan dan pendekatan secara psikologis agar problematika remaja mampu teratasi dengan baik. Tidak bisa dipungkiri, bahwa perilaku manusia adalah suatu fenomena yang kompleks. Konteks memang tidak bisa dilepaskan dalam memahami perilaku manusia. Namun demikian disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia, seperti misalnya psikologi, dihadapkan pada tantangan untuk selalu bisa memprediksi perilaku secara konsisten dan reliabel dalam segala situasi yang ada³³. Remaja sangat butuh pemahaman terhadap ketaatan ajaran

142–61.

³² Ahmad Fajar et al., "Pembinaan Moral Dan Spiritual Remaja Di Kampung Margamukti Melalui Kajian Kitab Lubab Al-Hadits," *Sivitas* 2, no. 1 (2022): 37–45.

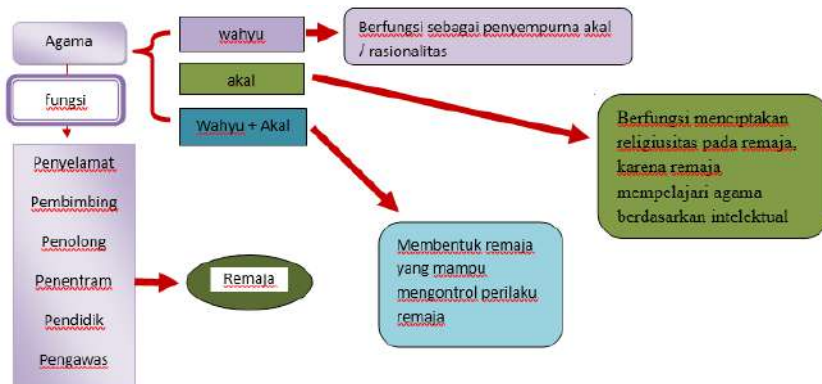
³³ Galang Lufityanto, "Social Neuroscience: Pendekatan Multi-Level Integratif Dalam Penelitian Psikologi Sosial," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 2 (2020): 89–105, <https://doi.org/10.7454/jps.2020.11>.

agama, agar remaja terhindar dari problematika yang akan muncul pada fase remaja.

Banyak remaja yang menyelidiki agama sebagai suatu sumber rangsangan untuk membimbing kehidupan di masa remajanya. Pendidikan agama yang teratur harus menjadi program keluarga agar secara moral dan moril remaja mendapatkan dukungan penuh dalam menyelesaikan problematikanya. Agama lebih dikenal dengan nama din yang berarti patuh, serta religi yang berarti mengumpulkan. Sedangkan agama sendiri berasal bahasa sansekerta yang berarti tidak kocar-kacir. Secara istilah para ahli mendefinisikan agama dengan kata hubungan, dan menyepakati bahwa agama dibagi menjadi 2 yaitu, agama budaya (Hindu, budha, dan lain-lain) dan agama langit (islam, kristen, dan lain-lain).

Beberapa upaya dari segi agama yang mampu memberikan solusi terhadap pemecahan problematika remaja. Salah satunya yaitu dengan akhlak islami, diantaranya dengan melakukan tindakan-tindakan, sebagai berikut: Tindakan preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan represif, yakni tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih hebat. Tindakan kuratif dan rehabilitas, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan nakal. Fungsi agama terhadap pemecahan problematika remaja yaitu sebagai penyelamat, pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, menenteramkan batin, pendidik, dan juga sebagai pengawas dalam setiap tindakan. Macam-macam problematika yang dihadapi oleh remaja yaitu, kenakalan remaja, premanisme, kecenderungan sikap intoleran, eksklusivisme keagamaan, lemahnya kerukunan hidup beragama, dan kurang bersosialisasi.

Gambar 4
Hasil pembahasan fungsi/peran agama



PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi (jika ada). Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesa dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Rekomendasi menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

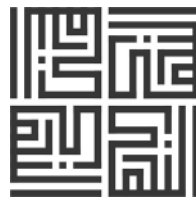
Agama memiliki peran penting terhadap penyelesaian problematika remaja, karena fungsi agama adalah penyelamat, pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesukaran, menenteramkan batin, pendidik, dan juga sebagai pengawas dalam setiap tindakan sehingga remaja mampu lebih berhati-hati dalam bertindak. Selain itu, dengan agama remaja mampu mencari soslusi terbaik dalam penyelesaian problemnya tentu tanpa menyimpang dari syariat yang ditentukan oleh allah SWT. Selain aspek agama ada aspek keluarga yang menjadi salah satu alternative dalam menanggulangi problematika remaja. Aspek keluarga sangat penting untuk dikaji secara mendalam karena keluarga adalah inti dari kepribadian seorang individu. Keluarga juga menjadi penentu dalam masa depan serta taqdir yang akan dijalani oelh setiap individu. Sehingga peran keluarga sangat penting untuk dikaji agar mampu menyempurnakan peran-peran lain yang turut serta menjadi faktor pendukung dalam penyelesaian problematika remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, Roberto Maldonado. "KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA Fahrul." *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información* 5, no. 1 (2021): 2013–15.
- Aldiawan, Aldiawan. "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2020): 41. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol16.iss1.177>.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Fajar, Ahmad, Taufik Luthfi, Pendidikan Bahasa Arab, and Stai DR KHEZ Muttaqien. "Pembinaan Moral Dan Spiritual Remaja Di Kampung Margamukti Melalui Kajian Kitab Lubab Al-Hadits." *Sivitas* 2, no. 1 (2022): 37–45.
- Fatmawaty, Riryn. "Memahami Psikologi Remaja." *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Fauzan, Gia, Lilis Satriah, and Luk-luk Atin Marfuah. "Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2019): 397–416. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.1618>.
- Hamid, Abdul. "Editorial Healthy Tadulako Journal (Abdul Hamid : 1-14) 1." *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (2017): 1–14. [file:///C:/Users/lenovo/Downloads/34-Article Text-129-1-10-20201115 \(1\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/34-Article Text-129-1-10-20201115 (1).pdf).
- Hasanah, Umdatul. "Filsafat Dan Agama Menurut Ibn Rusyd." *Al-Fath* 02, no. 01 (2008): 01–10.
- Imran, Zulfi. "Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi." *Almufida* 1, no. 1 (2016): 200–214. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/112/107>.
- Kasno. *Sinkretisme Filsafat Dan Agama Menurut Ibnu Rusyd*, 2021.
- Komarudin, Didin. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama Morteza Motahhari'S Thought on Religion," 2018, 220.
- Lufityanto, Galang. "Social Neuroscience: Pendekatan Multi-Level Integratif Dalam Penelitian Psikologi Sosial." *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 2 (2020): 89–105. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.11>.

- Muhaimin, Abdul Wahab Abd. "Pengembangan Nilai-Nilai Syariah Dalam Merespon Dinamika Masyarakat Dan Kemajuan Iptek." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.14539>.
- Mulyadi. "Konversi Agama." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, UIN Imam Bonjol Padang IX, no. 1 (2019): 29–36. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/SFK/article/view/1511/1000#:~:text=Konversi agama mengandung dua arti.&text=mengandung dua arti-,Pertama%2C pindah%2Fmasuk kedalam agama yang lain%3B misalnya%3B,sikap keagamaan dalam agamanya sendiri>.
- Murjani, Ujang Nurjaman, and Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung. "Moral Education Based On Religion, Philosophy, Psychology And Sociology." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 142–61.
- Nafisa, Adhek Kaysa Kurnia Nafisa, and Siti Ina Savira. "HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA Adhek Kaysa Kurnia Nafisa Siti Ina Savira Abstrak." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Badan* 8, no. 7 (2021): 34–44.
- Ngazizah, Dhaoul, and Kholid Mawardi. "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 588–95. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2746>.
- Rahmita, Silvia, and Iswantir Iswantir. "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Remaja Pada Masa New Normal Di Jorong Jalikur Patanangan Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (2022): 437–46. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3723>.
- RATNAWATI, RATNAWATI. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Remaja Selama Pandemi Covid-19." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 19–31. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.223>.
- Sari, Milya. "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.

- Subhan, and Ulfah Novianti. "Analisis Metode Pembelajaran Yang Dapat Digunakan Pada Pembelajaran PAI." *Journal Evaluation in Education (JEE)* 1, no. 3 (2021): 109–14. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.133>.
- Subur. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja." *Jurnal TARBIYATUNA*, 7(02), 167-185. 7, no. 2 (2016): 170.
- Susanti, Fitria Rika, and Surma Hayani. "Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi (Kajian Tentang Kehidupan Di Akhirat)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin* 20, no. 1 (2021): 15–29. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>.
- Wakka, Ahmad. "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media Dan Teknologi Pembelajaran)." *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 82–92.
- Андреева, Г.М. "Социальная Психология. –М.: Аспект-ПрессNo Title," 2007, 363.



KOMPUTER SEBAGAI MEDIA ANIMASI KONTEN PEMBELAJARAN PAI

Miftakhul Wahid Fauzan¹, Agus Purwowidodo², Zaini Fasya³

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹, Universitas Islam
Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung², Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung³
miftakhulwf@gmail.com¹

ABSTRACT

Islamic religious education has the potential to form intellectually, emotionally, and spiritually superior learners. The role of educators is very important in creating a conducive learning environment. Although students have different learning styles, learning is often constrained by the buildup of theory, the dominance of lecture methods, and the limited use of technology. One solution to overcome this is to strengthen the use of resources and technologies, such as learning animations in PAI. This article aims to examine the nature of animation in learning, the steps of animation production, and the implementation of computers in the production of PAI content animation. The literature study method is used by utilizing primary and secondary sources to answer the purpose of writing. The conclusions that can be drawn are: 1) Animation has a crucial role in learning media with a significant positive impact, especially on the effectiveness and efficiency of learning. Animation is also an alternative solution to overcome learning problems and facilitate the understanding of difficult concepts. 2) Animation production can be done easily and for free by following the steps available on the internet. Experts have unique methods in the pre-production, production, and post-production stages of animation that need to be considered in order to avoid gaps. 3) Computers have an important role in the production of interesting animations. The process of planning,

implementation, and evaluation is a crucial stage. However, success depends not only on the computer, but also on the ability of the teacher. Knowledgeable and skilled teachers will be able to produce animations well.

Key words: *Computer, Content Animation, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Peran pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, pembelajaran sering kali terkendala oleh penumpukan teori, dominasi metode ceramah, dan keterbatasan penggunaan teknologi. Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan memperkuat penggunaan sumber dan teknologi, seperti animasi pembelajaran dalam PAI. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat animasi dalam pembelajaran, langkah-langkah produksi animasi, dan implementasi komputer dalam produksi animasi konten PAI. Metode studi kepustakaan digunakan dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder untuk menjawab tujuan penulisan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah: 1) Animasi memiliki peran krusial dalam media pembelajaran dengan dampak positif yang signifikan terutama pada efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Animasi juga menjadi solusi alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran dan memudahkan pemahaman konsep-konsep yang sulit. 2) Produksi animasi dapat dilakukan dengan mudah dan gratis dengan mengikuti langkah-langkah yang tersedia di internet. Para ahli memiliki metode unik dalam tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi animasi yang perlu diperhatikan agar terhindar dari kesenjangan. 3) Komputer memiliki peran penting dalam produksi animasi yang menarik. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan tahapan krusial. Namun, keberhasilan tidak hanya bergantung pada komputer, tetapi juga pada kemampuan guru. Guru yang berpengetahuan dan terampil akan mampu menghasilkan animasi dengan baik.

Kata kunci: *komputer, animasi konten, pendidikan agama islam*

PENDAHULUAN

Peran yang krusial dalam membentuk kepribadian dan memperkuat nilai-nilai spiritual siswa terletak pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk

mencapai sasaran ini, diperlukan metode pembelajaran yang kreatif dan efisien. Agar dapat membentuk individu yang memiliki karakter agamis dan nilai-nilai spiritual yang kuat, diperlukan suatu pendidikan yang terfokus. Choirul Anwar menyatakan dalam bukunya bahwa pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar keberadaan manusia dalam konteks pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan terarah adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia secara menyeluruh, baik secara fisik (material) maupun secara mental, intelektual, dan emosional (jiwa dan hati).¹

Definisi-definisi pendidikan tersebut memberikan pembatasan yang cukup jelas mengenai konsep pendidikan. Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah upaya yang disadari dan direncanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, terstruktur, dan terarah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Ada dua kegiatan utama yang menjadi hasil dari kegiatan pembelajaran. Pertama, individu dapat mengubah perilaku melalui proses belajar. Kedua, individu dapat menyampaikan pengetahuan melalui kegiatan pengajaran. Oleh karena itu, pembelajaran adalah kegiatan seorang guru mengatur kondisi untuk individu belajar.³

Proses pembelajaran, terlibat dua pihak, yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengfasilitasi. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yang berarti ia harus aktif dalam membantu dan mempermudah peserta didik dalam proses belajar.⁴

Peran guru dianggap sangat sentral dan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, terdapat tiga tugas utama yang melekat pada profesi guru, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik mengacu pada pengajaran dan pengembangan nilai-nilai kehidupan, mengajar berkaitan dengan penyaluran dan pengembangan ilmu pengetahuan, sementara melatih bertujuan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi

¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), 18.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

³ Linda Simanjuntak, Patri Janson Silaban, and Anton Sitepu, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Animasi Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3561.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 23.

siswa dalam kehidupan mereka. Sebagai bagian dari profesionalisme guru, diperlukan kemampuan dan kompetensi yang spesifik.⁵

Bobi De Porter menguraikan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan individu mereka sendiri, yang mencakup gaya belajar yang berbeda-beda. Menurutnya, terdapat tiga jenis tipe gaya belajar siswa yang dapat diidentifikasi, yaitu tipe visual, auditorial dan kinestetik. Tipe belajar visual mengacu pada cara belajar melalui penglihatan, tipe auditorial mengacu pada cara belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe kinestetik mengacu pada cara belajar melalui gerakan, aktivitas, dan sentuhan.⁶

Kelemahan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini, menurut Wina Sanjaya. Dalam konteks pembelajaran tersebut, anak-anak tidak didorong dengan cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran di dalam kelas sering kali berfokus pada kegiatan menghafal informasi. Hal ini mengakibatkan otak anak-anak terbebani dengan tugas mengingat dan menumpuk informasi tanpa adanya tekanan untuk memahami informasi tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa menyelesaikan pendidikan mereka, mereka memiliki pengetahuan teoritis yang baik, tetapi minim dalam kemampuan mengaplikasikannya dalam praktik.⁷

Pembelajaran di dalam kelas masih terjebak dalam pola yang monoton, terutama dalam penggunaan metode ceramah yang hanya memberikan penjelasan materi kepada siswa. Terutama dalam konteks pembelajaran Agama Islam, proses pembelajaran masih jauh dari harapan yang diinginkan. Selama bertahun-tahun, pembelajaran tersebut terkesan konvensional dengan pola pembelajaran satu arah, di mana guru berbicara atau bercerita sementara siswa hanya mendengarkan atau mencatat. Hal ini mengakibatkan kurangnya semangat siswa dalam belajar agama di sekolah karena kurangnya motivasi belajar yang diberikan kepada mereka.

⁵ Muhammad Nazmi, "Penerapan Media Animasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA PGII 2 Bandung," *Jurnal Pendidikan Geografi* 17, no. 1 (2017): 55.

⁶ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga Group, 2013), 1.

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 23.

Prestasi yang dicapai juga kurang memuaskan karena siswa kesulitan memahami materi yang sulit atau kompleks yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa menjadi cepat bosan dan kehilangan minat dalam pelajaran Agama, bahkan menganggapnya membosankan. Akibatnya, siswa kurang efektif dalam belajar, bahkan ada yang kehilangan minat belajar sama sekali.⁸

Penerapan metode ceramah semakin banyak digunakan dikarenakan keterbatasan media pembelajaran yang tersedia dan rendahnya kemampuan guru dalam menciptakan media tersebut. Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan secara umum adalah terbatasnya penggunaan alat-alat teknologi pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan media dalam proses pembelajaran belum optimal.

Seorang guru yang efektif, penting untuk memahami siswa mereka secara mendalam. Hal ini meliputi pemahaman tentang gaya belajar, kebiasaan belajar, potensi, bakat, dan latar belakang kehidupan siswa. Pemahaman ini memiliki peran penting karena akan mempengaruhi pilihan teknik pembelajaran dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada siswa.⁹

PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai spiritual siswa. Agar tujuan ini tercapai, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Di tengah perkembangan era digital yang pesat, penggunaan teknologi komputer sebagai media animasi dalam pembelajaran PAI menjadi pilihan yang menjanjikan.

Penggunaan media animasi terbukti efektif dalam menggambarkan konsep-konsep abstrak dan kompleks agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan komputer sebagai media animasi, konten pembelajaran PAI dapat dihidupkan dalam bentuk visual yang menarik dan interaktif. Dampaknya adalah meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi PAI.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era saat ini merupakan sebuah kemajuan yang signifikan dalam peradaban suatu bangsa. Kemajuan tersebut memiliki dampak yang luas dan mempen-

⁸ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Pers, 2019), 10.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 20.

garuhi berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan yang pesat dan munculnya teknologi baru di seluruh dunia, seperti televisi, komputer, internet, parabola, Smartphone, dan sejenisnya, menjadi tanda bahwa teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang dengan cepat. Hal ini mengakibatkan kemajuan teknologi berbasis jaringan internet yang semakin canggih.¹⁰

Era globalisasi ini, tidak dapat diabaikan lagi pengaruh yang signifikan dari perkembangan teknologi informasi. Perkembangan tersebut selalu beradaptasi dengan kemajuan teknologi demi meningkatkan kualitas pendidikan, terutama penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.¹¹ Pembelajaran interaktif mengacu pada metode pembelajaran yang menggunakan sistem komputer yang memberikan respons terhadap tindakan peserta didik. Sistem ini menyajikan beragam konten seperti teks, grafik, animasi, video, audio, dan sejenisnya.

Penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh topik yang telah dijelaskan sebelumnya, guna memperkuat keilmuan yang sudah ada dan sebagai alternatif untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Pembahasan selanjutnya akan mencakup hal-hal berikut: 1) hakikat animasi dalam pembelajaran, 2) langkah-langkah produksi animasi, dan 3) implementasi komputer dalam produksi animasi pada konten PAI. Dengan mengikuti rangkaian pemaparan di atas, penulis akan menjelaskan secara detail topik-topik tersebut.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Animasi dalam Pembelajaran

Animasi adalah suatu proses yang melibatkan perekaman dan pemutaran ulang serangkaian gambar diam untuk menciptakan ilusi gerakan. Oleh karena itu, penggunaan animasi sebagai media pembelajaran menggabungkan gambar-gambar yang bergerak atau diubah menjadi gerakan dalam format video.¹²

¹⁰ Tutik Rahmawati, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 95.

¹¹ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

¹² Nia Rahmawati et al., "Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 4582.

Salah satu alternatif media pembelajaran untuk PAI adalah penggunaan media pembelajaran animasi. Animasi adalah media yang menggabungkan elemen audio dan visual dengan menggunakan langkah animasi atau kartun. Dalam pembelajaran terpadu, penggunaan animasi memudahkan guru dalam menerapkan materi pembelajaran sesuai dengan peran dan fungsinya. Animasi menggambarkan objek yang bergerak untuk memberikan kesan kehidupan. Membuat animasi berarti menggerakkan gambar seperti kartun, lukisan, tulisan, dan lainnya.

Mahatir menguraikan media animasi merupakan salah satu jenis media pembelajaran komputer yang bertujuan untuk memanfaatkan efek visual secara optimal dan memberikan interaksi pembelajaran yang terus-menerus, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.¹³

Penggunaan animasi dalam pembelajaran memiliki manfaat besar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran, serta meningkatkan hasil pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran, khususnya animasi, dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media animasi adalah bentuk media audiovisual yang terdiri dari serangkaian gambar bergerak dan suara yang memuat materi pembelajaran, yang disajikan melalui media elektronik proyektor dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan..

Animasi saat ini banyak dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan untuk berbagai keperluan. Animasi digunakan sebagai media hiburan, media presentasi, media iklan, media ilmu pengetahuan, media bantu, dan juga sebagai media pelengkap, yaitu:¹⁴

- a. Animasi digunakan sebagai media hiburan untuk menghibur pengguna dan memberikan kepuasan. Sebagai produk dagangan, animasi memiliki harga jual. Animasi juga digarap sebagai project dalam berbagai bentuk, seperti film, video klip, game, dan sebagainya.

¹³ Wahyullah Alannasir, "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Journal of EST* 2, no. 3 (2016): 1311.

¹⁴ Nilna Azizatus Shofiyyah, Asep Nursobah, and Tarsono Tarsono, "Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita," *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 2 (2020): 43–44.

- b. Animasi dalam media presentasi dimanfaatkan untuk memikat perhatian audien atau peserta presentasi terhadap materi yang disampaikan oleh presenter. Penggunaan animasi dalam media presentasi memberikan variasi dan menghindarkan suasana presentasi menjadi monoton. Beberapa fungsi animasi dalam presentasi meliputi:
 - 1) Animasi digunakan untuk menarik perhatian dengan menghadirkan gerakan dan suara yang harmonis.
 - 2) Animasi digunakan untuk memperindah tampilan presentasi.
 - 3) Animasi membantu dalam menyusun presentasi dengan lebih mudah.
 - 4) Animasi memudahkan dalam menggambarkan materi yang disampaikan.
- c. Media iklan, animasi dirancang secara khusus untuk menarik minat penonton agar tertarik untuk membeli, memiliki, atau mengikuti apa yang disampaikan dalam cerita animasi tersebut. Contohnya, animasi digunakan dalam iklan produk, kampanye penyuluhan kesehatan, dan iklan layanan masyarakat. Melalui penggunaan animasi yang menarik, pesan yang ingin disampaikan dalam iklan tersebut dapat lebih efektif dan menarik perhatian audiens. Animasi menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap serta perilaku penonton terhadap produk atau layanan yang diiklankan.
- d. Media ilmu pengetahuan, animasi dalam media ilmu pengetahuan memiliki keunggulan dalam menjelaskan hal-hal yang kompleks hanya melalui gambar atau kata-kata. Dengan kemampuan ini, animasi dapat digunakan untuk menggambarkan materi yang sulit untuk dilihat secara langsung. Animasi dalam media ilmu pengetahuan juga dapat berfungsi sebagai bahan ajar yang fleksibel, siap digunakan kapan saja, terutama dengan adanya teknologi interaktif seperti komputer atau perangkat elektronik lainnya. Istilah yang digunakan untuk penggunaan animasi dalam perangkat komputer ini adalah CAI (Computer Aided Instruction).
- e. Media bantu, Animasi digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan panduan atau instruksi dalam melakukan suatu tindakan. Sebagai media bantu, animasi memiliki peran dalam menyoroti, menarik perhatian, atau mengarahkan fokus pada hal yang membutuhkan bantuan. Sebagai contoh, animasi digunakan dalam memberikan petunjuk tentang cara

menggunakan suatu produk.

- f. Media pelengkap, Animasi digunakan sebagai elemen pelengkap yang berfungsi untuk memperindah atau menarik pada tampilan objek tertentu. Sebagai media pelengkap, animasi dapat digunakan untuk menghiasi tombol-tombol animasi, banner, bingkai, frame, dan tulisan-tulisan.

Saat ini, jenis animasi telah mengalami perkembangan, di mana prinsip sederhana yang digunakan sebelumnya telah berkembang menjadi beberapa jenis animasi yakni sebagai berikut:¹⁵

- a. Animasi 2 Dimensi

Animasi dua dimensi, juga dikenal sebagai *flat animation*, telah mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu bentuk perkembangan paling revolusioner adalah dalam pembuatan film kartun. Pada awalnya, pembuatan animasi film kartun dilakukan dengan menggambar sketsa gambar yang digerakkan secara berurutan. Dengan demikian, animasi dapat diartikan sebagai gambar objek yang dapat bergerak.

Namun, dengan adanya pendesain animasi di komputer, yang umumnya disebut animator, proses pembuatan animasi telah berubah. Animator tidak perlu lagi membuat animasi *frame* demi *frame* seperti dalam pembuatan kartun film konvensional. Sebagai gantinya, animator hanya perlu menganimasikan objek antara *keyframe*. Komputer kemudian akan menerjemahkan *frame-frame* antara *keyframe* tersebut menjadi gerakan yang sesuai dengan keinginan animator.

Seiring dengan perkembangan dunia pertelevisian, animasi juga mengalami perkembangan. Untuk membuat animasi dengan durasi tertentu, diperlukan jumlah gambar yang cukup banyak. Namun, sejak ditemukannya teknik animasi sel, proses pembuatan animasi menjadi lebih mudah. Penggunaan kertas gambar konvensional telah digantikan oleh kertas transparan yang terbuat dari bahan *celluloid sheet*. Teknik animasi sel ini kemudian diadopsi dalam animasi komputer.

Dalam pembuatan animasi sebelumnya, kertas gambar digunakan dan diprogram menjadi frame di komputer. Ini menghasilkan koleksi

¹⁵ Tetra Rahayu, Tantri Mayasari, and Farida Huriawati, "Pengembangan Media Website Hybrid Learning Berbasis Kemampuan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2019): 55–56.

gambar yang disusun dalam urutan waktu. Perubahan pergerakan objek dalam animasi dapat direpresentasikan sebagai keyframe. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses animasi dibandingkan dengan metode manual.

b. Animasi 3 Dimensi

Animasi 3D adalah perkembangan dari animasi 2D yang menciptakan tampilan karakter yang hidup dan nyata, mirip dengan penampilan manusia asli. Animasi komputer telah berkembang pesat sejak ditemukannya animasi 3D yang menggunakan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi). Hal ini memungkinkan objek dan gerakan dalam animasi menjadi lebih realistis. Perkembangan ini didukung oleh berbagai perangkat lunak seperti Macromedia Flash, GIF animation, dan Corel Rave untuk animasi 2D. Sementara itu, untuk animasi 3D, software inti yang populer termasuk 3D MAX Studio, Alias Wave Front AMA, Light Wave, dan Cinema 4D.

Animasi 3D dapat dideskripsikan secara sederhana, tetapi pelaksanaannya jauh lebih rumit. Model 3D memiliki properti yang terdefinisi melalui angka-angka, yang jika diubah dapat mempengaruhi posisi, rotasi, sifat permukaan, dan bahkan bentuk objek. Terdapat beberapa faktor yang membuat animasi 3D menjadi lebih sulit, seperti kemampuan untuk memvisualisasikan bentuk tiga dimensi, proses rendering yang membutuhkan daya pemrosesan yang besar, serta kebutuhan akan sumber dana, kesabaran, dan latihan yang cukup.¹⁶

c. Animasi tanah liat

Clay Animation adalah teknik animasi kuno yang menggunakan plastisin sebagai bahan utama. Dalam animasi ini, tokoh-tokoh dibuat dengan rangka khusus dan dilapisi plastisin sesuai bentuk yang diinginkan. Bagian-bagian tubuh dapat dilepas dan dipasang kembali. Gerakan tokoh difoto secara berurutan dan digabungkan menjadi gambar bergerak. Animasi *Clay* termasuk dalam jenis Stop-motion picture. Film animasi *clay* pertama kali dirilis pada bulan Februari 1908 dengan judul "*A Sculpture Welsh Rarebit Nightmare*". Salah satu film *clay* terkenal adalah "*Chicken Run*".

¹⁶ Mety Toding Bua, "Efektivitas Media Animasi Pada Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3599,

d. Animasi Jepang

Anime adalah film animasi Jepang yang terkenal sebanding dengan animasi Eropa. Anime memiliki ciri khas unik dengan tokoh dan latar belakang yang umumnya digambar secara manual dengan sedikit bantuan komputer. Cerita anime mencakup berbagai genre seperti petualangan, fiksi ilmiah, anak-anak, roman, fantasi abad pertengahan, erotika/hentai, horor, aksi, dan drama. Beberapa cerita anime diadaptasi menjadi komik (manga), ditayangkan di televisi, video, dan menjadi permainan. Anime tidak hanya ditujukan untuk anak-anak, tetapi juga ada yang khusus untuk dewasa. Dr. Osamu Tezuka, pencipta Astro Boy atau Tetsuwan Atom, merupakan tokoh legendaris dalam industri anime. Anime memiliki beberapa jenis, termasuk serial televisi, OVA (Original Video Animation), dan film bioskop.

Terdapat berbagai jenis animasi sederhana lainnya yang dapat ditemui. Jika sering melihat ikon atau avatar yang bergerak di forum internet, itu adalah salah satu jenis animasi sederhana. Meskipun terlihat seperti file video, sebenarnya itu hanya berupa gambar animasi GIF yang dibuat dengan teknik sederhana.

Animasi adalah teknik untuk menciptakan gambar yang bergerak. Objek dalam animasi tidak diam dan dapat berupa teks atau bentuk-bentuk lainnya. Animasi melibatkan proses menciptakan efek gerak atau perubahan bentuk seiring dengan waktu. Contohnya adalah pergerakan objek, perubahan warna, dan perubahan bentuk. Prinsip kerja animasi melibatkan penumpukan gambar secara berurutan dan berulang. Dengan mengubah nilai koordinat objek, gambar yang hidup dapat dihasilkan. Prinsip kerja animasi ini melibatkan pengaturan nilai koordinat X dan Y objek.¹⁷

Dalam pembuatan animasi, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, salah satunya adalah melalui penggunaan sistem berikut:¹⁸

- a. Teknik Cell: Metode ini melibatkan pembuatan serangkaian gambar pada lembaran transparan yang dapat dilihat melalui, yang dikenal

¹⁷ Detta Rahamawan, Jimi N Mahameruaji, and Preciosa Alnashava J, "The Potential of Youtube As Educational Media for Young People," *EduLib* 8, no. 1 (2018): 91,

¹⁸ Neng Marlina Efendi, "Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif)," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 2 (2019): 180–81.

sebagai cell. Objek utama yang bergerak dibuat terpisah dari latar belakang dan latar depan yang diam. Dengan demikian, hanya perlu membuat latar belakang dan latar depan sekali saja, sementara objek yang bergerak dapat diganti secara terpisah untuk menciptakan ilusi gerakan.

- b. Teknik Bayangan: Dalam teknik ini, setiap adegan figur dibuat menggunakan lembaran karton atau kulit yang dipotong sesuai dengan karakternya. Biasanya, karakter ditampilkan dari samping agar terlihat jelas. Efek bayangan dihasilkan oleh pencahayaan dari belakang layar, menciptakan kesan yang menarik saat ditonton. Contoh yang populer adalah teknik yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit.
- c. Teknik *Computing* 2D: Kemajuan teknologi komputer telah memudahkan proses pembuatan animasi. Dalam metode ini, kesalahan dapat diperbaiki dengan cepat dan perubahan dapat dilakukan dengan mudah. Berbeda dengan teknik manual yang membutuhkan pengulangan dari awal untuk mengoreksi kesalahan detail. Selain itu, teknologi komputer memungkinkan pengguna untuk menggandakan objek animasi dengan mudah menggunakan fungsi salin dan tempel. Gambar yang sama dapat digandakan dan diedit kembali, diperbesar, diperkecil, ditambahkan, atau dikurangi elemennya.
- d. Teknik *Computing* 3D: Teknologi animasi 3D memberikan ilusi ruang dan kedalaman yang nyata. Meskipun gambar sebenarnya dalam dua dimensi, mata kita diperdaya sehingga terlihat seolah-olah memiliki tiga dimensi. Kemajuan teknologi komputer memungkinkan manipulasi bentuk, sehingga teknik animasi terus berkembang.

2. Langkah-Langkah Produksi Animasi

Pada pembuatan animasi 3D, terdapat serangkaian tahapan yang perlu dilalui untuk mencapai hasil akhir yang memuaskan dan menghasilkan animasi yang menarik secara visual. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:¹⁹

- a. Tahap *Modelling*: Pada tahap ini, objek animasi 3D dibuat di dalam komputer. Contohnya, jika ingin membuat karakter manusia, seorang animator akan membuat model tiga dimensi yang mencakup proporsi

¹⁹ Inna Rizky Cahyani, "PEMANFAATAN MEDIA ANIMASI 3D Di SMA," *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 63,

tubuh, fitur wajah, dan pakaian yang diinginkan. Model tersebut akan dibuat berdasarkan sketsa desain atau referensi visual yang telah disiapkan.

- b. Tahap *Texturing*: Setelah objek dimodelkan, tahap berikutnya adalah memberikan tekstur, warna, dan material pada objek tersebut. Misalnya, jika ingin menciptakan karakter hewan seperti singa, animator akan memberikan tekstur bulu, warna kulit, dan material yang sesuai. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kesan visual yang lebih detail dan memberikan kehidupan pada objek.
- c. Tahap *Rigging*: Tahap ini melibatkan pembuatan struktur tulang atau sistem *rigging* yang memiliki fungsi yang serupa dengan tulang pada tubuh manusia. Dalam animasi 3D, *rigging* digunakan untuk mengatur gerakan dan animasi objek secara realistis. Contohnya, dengan menggunakan sistem *rigging*, seorang animator dapat menggerakkan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya dengan lancar dan sesuai dengan keinginan.
- d. Tahap *Lighting*: Pada tahap ini, pencahayaan diberikan pada objek untuk menciptakan kesan visual yang realistis dan menarik. Animator menggunakan pencahayaan untuk memberikan efek bayangan, refleksi, dan sorotan pada objek animasi. Misalnya, dalam sebuah adegan malam, animator dapat menggunakan pencahayaan yang redup dengan bayangan yang dramatis untuk menciptakan suasana yang sesuai.

Dengan melalui tahapan-tahapan di atas, animator dapat menghasilkan animasi 3D yang memukau secara visual dengan detail yang baik, kesan realistis dan pencahayaan yang menarik. Pengujian validitas konten terhadap media pembelajaran interaktif yang berfokus pada model Creative Problem Solving. Pengujian ini melibatkan tiga aspek utama, yaitu aspek pendidikan, aspek tampilan program, dan aspek kualitas teknik.²⁰

Saat ini, tidak diperlukan keahlian khusus dan biaya yang mahal untuk membuat animasi sebagai alat pembelajaran. Namun, jika dibandingkan dengan pembuatan media menggunakan gambar statis atau teks, pembuatan animasi memakan waktu lebih lama dan membutuhkan keterampilan

²⁰ Gusti Ayu Dessy Sugiharni, "Pengujian Validitas Konten Media Pembelajaran Interaktif Berorientasi Model Creative Problem Solving," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 94.

tambahan. Terdapat dua jenis teknik animasi yang dapat dipilih, yaitu:²¹

- a. Teknik Animasi Sel merupakan salah satu teknik animasi yang diperkenalkan oleh Disney. Dalam teknik ini, setiap frame film menggunakan serangkaian grafis yang berbeda. Film animasi dengan teknik ini diputar dengan kecepatan 24 frame per detik. Untuk membuat animasi sel selama satu menit, diperlukan 1440 frame yang harus digambar secara terpisah. Istilah "sel" digunakan karena digunakan lembaran seluloid bening untuk menggambar setiap frame animasi. Proses pembuatan animasi sel dimulai dengan menentukan keyframe, yaitu frame pertama dan terakhir dari aksi yang ingin ditampilkan. Rangkaian frame di antara keyframe disebut tweening, yang bertujuan untuk menggambarkan pergerakan objek dari frame awal hingga frame akhir. Dengan tweening, animasi sel menghasilkan ilusi gerakan yang mulus dan terkoordinasi.

- b. Teknik Animasi Komputer menggunakan program animasi komputer yang umumnya mengadopsi konsep logis dan prosedural yang serupa dengan animasi sel. Istilah-istilah seperti layer, keyframe, dan tweening juga digunakan dalam animasi komputer. Namun, perbedaan utama antara teknik animasi sel dan animasi komputer terletak pada jumlah frame yang harus digambar secara manual. Pada animasi komputer, jumlah frame dapat dihasilkan secara otomatis menggunakan perhitungan komputer, mengurangi kebutuhan untuk menggambar setiap frame secara manual.

Sumber yang lain juga menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam produksi animasi. Tahapan ataupun langkah-langkah tersebut antara lain:²²

- a. Pra Produksi

Sebelum produksi animasi dimulai, terdapat tahapan yang melibatkan konsep, pekerjaan, dan aktivitas tertentu. Hal ini termasuk mempelajari naskah, membuat storyboard, dan menganalisis teknik produksi yang akan digunakan dalam pembuatan animasi. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Ide Cerita dan Konsep:

²¹ Zulfan Zulfan et al., "Perancangan Storyboard Konten Animasi 3 Dimensi Untuk Edukasi Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Mitigasi Penyebaran COVID-19," *Jurnal Serambi Engineering* 7, no. 1 (2021): 2550,

²² Sitaresmi Wahyu Handani, Shima Utami, and Dinar Kusmira, "Visualisasi Pencemaran Air Menggunakan Media Animasi Infografis," *Jurnal Telematika* 10, no. 1 (2017): 152–60.

Istilah "ide cerita" merujuk pada inti dari video animasi. Ide ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan karya animasi. Dalam penelitian ini, animasi digunakan untuk menampilkan dampak, pencegahan, dan cara mengatasi pencemaran air.

2) Skenario:

Skenario merupakan tahapan yang lebih detail dalam penulisan naskah, mencakup durasi, dialog, dan efek suara (sound FX). Contoh skenario berikut adalah cuplikan dari adegan dalam Visualisasi Pencemaran Air Menggunakan Media Animasi Infografis: "Air merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup sehari-hari. Tidak hanya penting bagi manusia, air juga merupakan bagian penting bagi hewan dan tumbuhan."

3) Sketsa Model Objek atau Karakter:

Proses ini melibatkan pembuatan sketsa dasar dari model yang akan digunakan. Sketsa tersebut akan menjadi panduan utama bagi modeler dalam membuat modelnya. Disarankan untuk memiliki sketsa desain yang lengkap dari komponen gambar yang diinginkan, termasuk sketsa karakter yang akan ditampilkan dalam hasil video animasi tersebut.

4) *Storyboard*

Storyboard adalah serangkaian sketsa gambar yang diatur secara berurutan sesuai dengan naskah. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengkomunikasian ide cerita kepada orang lain dengan lebih jelas. Dengan melihat gambar-gambar yang disusun dalam *storyboard*, orang dapat terbawa oleh imajinasinya dan mengikuti alur cerita yang disajikan, sehingga terbentuk persepsi yang serupa mengenai ide cerita tersebut.

5) *Take Voice and Music Background*

Pada tahap ini, dilakukan proses rekaman suara yang akan digunakan sebagai pengisi suara dalam animasi. Hasil rekaman akan disimpan dalam format file mp3 untuk mempermudah tahap selanjutnya.²³

b. Produksi

1) Pembuatan Model

²³ Miftahul Madani, Arief Setyanto, and Amir Fatah Sofyan, "Penerapkan Augmented Reality Pada Media Promosi (Brosur) STMIK Bumigora Mataram Berbasis Android," *Respati* 13, no. 3 (2018): 114,

Model karakter dibuat menggunakan perangkat lunak Adobe Flash Professional CS6. Berikut adalah hasil dari pembuatan model karakter yang saya buat.

2) Proses Pewarnaan

Tahap ini melibatkan pemberian warna pada objek yang telah dimodelkan sebelumnya. Tujuannya adalah menciptakan kesan nyata pada objek tersebut. Pada tahap ini, akan dijelaskan jenis bahan yang digunakan untuk objek tersebut. Pewarnaan dilakukan menggunakan alat interaktif dengan 5 jenis pewarnaan, yaitu pewarnaan seragam (uniform), pewarnaan gradasi (fountain), pola vektor (vector pattern), pola bitmap (bitmap pattern), dan pola dua warna.

3) Proses Animasi

Tahap animasi melibatkan penghidupan karakter atau objek sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga karakter tidak hanya diam. Pada tahap animasi ini, saya menggerakkan teks agar terlihat lebih menarik. Selain itu, jumlah frame disesuaikan dengan kebutuhan untuk mempengaruhi durasi animasi. Durasi animasi dapat diatur dengan menentukan keyframe pada panel timeline.

4) Proses Pemrosesan Gambar

Tahap pemrosesan gambar melibatkan pembuatan gambar, pencahayaan, animasi, dan visualisasi objek dua dimensi dalam format infografis. Pada tahap ini, sejumlah gambar berurutan dibuat untuk membentuk gerakan animasi. Saya menggunakan Adobe Premiere Pro CS6 untuk menghasilkan kualitas yang baik. Proses pemrosesan gambar ini menghasilkan video dalam format MP4 dengan resolusi 1920 x 1080.

c. Pasca produksi

1) Pengeditan Audio dan Suara

Tahap ini melibatkan penambahan suara atau musik latar yang digunakan untuk memberikan kesan menarik pada animasi. Proses ini dilakukan setelah proses kompositing selesai.

2) Efek Visual Kompositing

Proses ini menciptakan sebuah pembukaan yang akan menampilkan nama, judul, dan logo untuk memperindah tampilan animasi.

3) Pratinjau dan Tahap Akhir

Tahap ini bertujuan untuk melihat hasil akhir animasi, termasuk teks, gambar, suara, dan hasil kompositing yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap akhir, animasi akan dirender dan digabungkan menjadi file animasi dalam format video MP4.

4) Pembakaran ke Media Penyimpanan

Pada tahap ini, file animasi akan dipindahkan ke media penyimpanan digital seperti CD, DVD, atau media penyimpanan lainnya. Tahap ini menandakan bahwa animasi siap didistribusikan untuk keperluan sosialisasi dan penyuluhan instansi terkait.

Terdapat tiga jenis format animasi yang efektif dalam pembelajaran, yaitu:²⁴

- a. Animasi tanpa sistem kontrol, di mana animasi ini menggambarkan kejadian nyata tanpa adanya kontrol sistem. Contohnya, animasi ini tidak memungkinkan untuk melakukan pause, memperlambat kecepatan pergantian frame, zoom in, zoom out, dan sejenisnya.
- b. Animasi dengan sistem kontrol, di mana animasi ini dilengkapi dengan tombol-tombol kontrol. Misalnya, animasi ini memungkinkan pengguna untuk melakukan pause, memperlambat kecepatan pergantian frame, zoom in, zoom out, dan sebagainya.
- c. Animasi manipulasi langsung (*Direct Manipulation Animation/DMA*). DMA memungkinkan pengguna untuk berinteraksi langsung dengan kontrol navigasi seperti tombol dan slider. Pengguna bebas menentukan arah perhatian yang diinginkan. Menekan tombol atau menggeser slider akan menghasilkan perubahan keadaan yang dapat langsung terlihat, dan kejadian dapat diulang-ulang sesuai kebutuhan.

Animasi tanpa sistem kontrol memiliki kelemahan, dimana animasi tersebut dapat terlalu cepat dan pengguna tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan secara detail karena tidak ada fitur pause dan zoom in yang tersedia.

Di sisi lain, animasi dengan sistem kontrol memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan animasi sesuai dengan kemampuan mereka dalam memproses informasi. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan.

²⁴ Francisca H Chandra, "Teknologi Informasi Dan Pedagogy : Penerapan Teori Pembelajaran Multimedia Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Program Microsoft," *Dinamika Teknologi* 5, no. 1 (2012): 27.

Penelitian telah menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan awal tentang materi yang dipelajari dapat membuat murid tidak tahu bagian mana yang penting dan perlu diperhatikan untuk memahami materi. Terkadang, murid cenderung lebih fokus pada bagian yang tampak lebih menonjol secara visual.

Produksi animasi sendiri dapat dijelaskan secara sederhana sebagai ilustrasi atau gambar yang dicetak dalam berbagai frame. Setiap frame dalam animasi memiliki gambar yang sedikit berbeda satu sama lain, sehingga ketika frame-frame tersebut diproyeksikan secara cepat, terciptalah ilusi pergerakan gambar. Dengan kata lain, animasi adalah seni atau proses menciptakan pergerakan dan penghidupan pada objek atau karakter dalam bentuk gambar.

Perkembangan teknik animasi telah mengalami kemajuan pesat seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, pembuat animasi secara langsung menggambar setiap frame pada film yang digunakan. Namun, dengan kemajuan teknologi digital, proses pembuatan animasi menjadi lebih efisien dan praktis. Penggunaan komputer dan perangkat lunak grafika komputer memungkinkan pembuat animasi untuk menciptakan gambar dan efek animasi dengan lebih mudah dan akurat.

Animasi memiliki berbagai jenis dan bentuk, termasuk animasi dua dimensi, animasi stop motion, dan animasi tiga dimensi digital. Animasi dua dimensi menggunakan gambar datar yang diatur dalam ruang dua dimensi, sedangkan animasi stop motion melibatkan pengambilan gambar secara berurutan pada objek nyata yang dipindahkan sedikit demi sedikit. Animasi tiga dimensi digital melibatkan pembuatan model tiga dimensi yang dianimasikan menggunakan perangkat lunak khusus.

Animasi juga disebut sebagai atribut genre dalam film, namun sebenarnya animasi lebih tepat dianggap sebagai sebuah teknik yang dapat diterapkan pada berbagai genre film. Film animasi memiliki jangkauan cerita dan genre yang luas, termasuk drama, fiksi ilmiah, perang, fantasi, horor, musikal, dan epik sejarah. Animasi memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menciptakan dunia visual yang imajinatif dan menarik.

Pada awalnya, pembuatan film animasi dilakukan dengan menggunakan berlembar-lembar kertas gambar. Setiap lembar kertas menggambarkan sedikit pergerakan pada objek atau karakter, dan ketika lembar-lembar kertas tersebut diputar secara berurutan, terciptalah efek gambar bergerak. Namun,

dengan adanya kemajuan teknologi komputer dan grafika komputer, proses pembuatan film animasi menjadi lebih praktis dan efisien. Saat ini, animasi dapat dibuat menggunakan perangkat lunak komputer yang memungkinkan pengolahan gambar dan pembuatan efek animasi dengan lebih cepat dan akurat.

3. Implementasi Komputer dalam Produksi Animasi pada Konten PAI

Guru-guru perlu memiliki kompetensi dalam mengajar dengan menggunakan animasi komputer yang secara dinamis mendeskripsikan konten pembelajaran. Salah satu contohnya adalah penggunaan PowerPoint dengan animasi yang sederhana dan mudah dikembangkan. Jika digunakan dengan tepat, bahkan perangkat lunak sederhana ini dapat menghasilkan animasi pendidikan yang efektif dan interaktif.²⁵

Pandangan Lee & Owens menguraikan, penggunaan animasi dan efek khusus memiliki nilai yang tinggi dan efektif dalam memikat perhatian peserta didik dalam situasi pembelajaran, baik di awal maupun di akhir rangkaian pelajaran.²⁶ Tujuan penggunaan media animasi dalam pembelajaran adalah untuk memaksimalkan efek visual dan menciptakan interaksi berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta kemampuan untuk menjelaskan hal-hal yang rumit atau kompleks hanya dengan gambar dan kata-kata.²⁷

Proses komunikasi, terdapat tiga komponen pokok yang terlibat, yaitu pesan yang berupa materi pelajaran. Namun, seringkali terjadi kegagalan komunikasi dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima oleh siswa secara optimal, artinya tidak semua materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Bahkan lebih parah lagi, siswa sebagai penerima pesan dapat salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Dalam rangka memperbaiki keadaan tersebut, penggunaan media animasi membantu meningkatkan

²⁵ Endi Permata et al., "Pelatihan Komputer Microsoft Office Dan Media Pembelajaran Animasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SDIT Al Muhajirin," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 414–415,

²⁶ Kadek Sukiyasa and Sukoco Sukoco, "Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (2013): 128,

²⁷ Gita Anggreani, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Media Video Kartun", *Insan Cendikia* 1, no. 2 (2022): 7.

efektivitas komunikasi dalam pembelajaran.

Media pembelajaran berbasis animasi 3D memiliki keunggulan dalam kemampuannya untuk menjelaskan kejadian secara sistematis, berurutan, dan rinci pada setiap perubahan waktu. Selain itu, media ini juga mampu membuat materi pembelajaran yang abstrak atau sulit dipahami menjadi lebih menarik dan konkret.

Kelemahan umum dalam menggunakan media animasi 3D terletak pada kurangnya keterampilan pendidik atau guru dalam menciptakan media animasi 3D yang menarik dan mampu menarik perhatian siswa. Selain itu, ada juga kendala finansial di mana anggaran yang dialokasikan seringkali tidak sebanding dengan tingkat kualitas yang diharapkan dari media animasi 3D yang digunakan.

Namun, penggunaan media animasi dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat. Pertama, dapat memberikan stimulus kepada peserta didik atau siswa sehingga mereka lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar, serta memperkuat perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru. Animasi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran dalam bidang pendidikan.

Selain itu, animasi dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat kepada peserta didik atau siswa tentang materi yang akan disampaikan. Terkadang, animasi juga digunakan sebagai elemen hiburan yang tidak langsung terkait dengan materi pembelajaran, tetapi dapat menarik perhatian peserta didik atau siswa untuk lebih fokus dalam pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun terdapat kelemahan dalam penggunaan media animasi 3D, namun animasi tetap memiliki peran yang penting dalam meningkatkan motivasi, perhatian, dan pemahaman peserta didik atau siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan media animasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui serangkaian tahapan seperti yang dijelaskan di bawah ini:²⁸

a. Perencanaan

Pada tahap ini, guru melakukan wawancara dengan siswa atau sampel sebagai langkah untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pembelajaran.

²⁸ Munir, *Multimedia Konsep Dan Aplikasi Dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 84–85.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana setiap siswa mempersepsikan penggunaan media animasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Setelah mempertimbangkan hasil dari wawancara tersebut, peneliti bersama guru berkolaborasi dengan pembimbing untuk mengembangkan berbagai komponen yang diperlukan dalam pembelajaran, seperti silabus, materi pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi guru dan siswa. Selain itu, mereka juga menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi siswa yang akan digunakan pada setiap pertemuan dalam pembelajaran.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan guru dan peneliti dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan menggunakan media animasi dan memastikan bahwa evaluasi siswa dapat dilakukan secara efektif.

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan awal

Pada tahap awal kegiatan pembelajaran PAI yang menggunakan media animasi, dilakukan pengamatan terhadap mekanisme kegiatan tersebut. Guru melakukan persiapan kelas sebelumnya, yang melibatkan penyediaan perlengkapan yang diperlukan seperti buku paket serta perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKS.

Namun, persiapan media pembelajaran menjadi fokus utama dalam tahap ini. Guru menyediakan beberapa perangkat teknologi yang diperlukan, seperti laptop, DLP Display Light Projector (proyektor cahaya), speaker, dan software CD yang berisi animasi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui penggunaan media animasi yang interaktif.

Selanjutnya, dalam kegiatan pembelajaran tersebut, guru memulai dengan langkah-langkah awal seperti yang biasanya dilakukan. Pertama, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa. Kemudian, dilakukan sesi berdoa untuk memohon keberkahan dalam proses pembelajaran. Setelah itu, dilakukan apersepsi, yaitu mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya untuk membangkitkan pengetahuan mereka. Terakhir, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sesi pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, tahap awal kegiatan pembelajaran PAI

menggunakan media animasi ini melibatkan pengamatan mekanisme kegiatan, persiapan kelas dan media pembelajaran, serta langkah-langkah awal yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan terarah.

2) Kegiatan inti

Guru menggunakan media animasi pada tahap penyajian materi untuk menjelaskan karakteristiknya kepada siswa. Media animasi yang digunakan adalah MEDSA, yang diterbitkan oleh NN Group dan berbentuk CD. CD tersebut berisi berbagai pilihan mata pelajaran dan gambar untuk menjelaskan materi pembelajaran, terutama PAI. Guru kemudian menjelaskan kepada siswa tentang cara penggunaan media animasi melalui tujuh langkah. Langkah pertama adalah membuka tayangan animasi smartedu menggunakan aplikasi ultraISO, yang kemudian menampilkan tampilan awal. Langkah kedua mencakup pilihan mata pelajaran, tes interaktif, BSE, cerita rakyat, dan edugame yang ada dalam media tersebut. Langkah ketiga melibatkan pemilihan mata pelajaran yang akan dibahas, dalam hal ini PAI. Pada langkah keempat, siswa dapat melihat bahan materi interaktif yang berisi beberapa pokok bahasan PAI. Langkah kelima melibatkan pemilihan pokok bahasan tentang perkembangan teknologi, komunikasi, dan transportasi. Pada langkah keenam, siswa akan melihat sub pokok bahasan yang terdiri dari empat pilihan, seperti pengertian teknologi, perkembangan teknologi, komunikasi, dan transportasi. Terakhir, pada langkah ketujuh, siswa perlu memilih salah satu dari keempat pilihan tersebut untuk melanjutkan materi yang akan dibahas. Siswa terlihat antusias dan serius dalam memperhatikan penjelasan guru mengenai penggunaan media animasi.

Setelah guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan media animasi, langkah selanjutnya adalah membagi siswa ke dalam tiga kelompok yang terdiri dari lima orang dalam setiap kelompok. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam tim kecil dan berinteraksi secara lebih intensif. Dengan pembagian kelompok seperti ini, siswa dapat saling mendiskusikan dan memahami materi yang telah dipelajari dengan bantuan teman sekelompok.

Setelah pembagian kelompok, guru memberikan Lembar Kerja

Siswa (LKS) kepada setiap kelompok. LKS ini berisi instruksi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Tujuan dari pemberian LKS ini adalah agar siswa memiliki panduan yang jelas mengenai tugas yang harus mereka selesaikan. Selain itu, LKS juga dapat membantu siswa dalam mengorganisir pemikiran dan langkah-langkah yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

Selama siswa bekerja dalam kelompok, guru memberikan bimbingan dan dukungan. Guru dapat menjawab pertanyaan siswa, memberikan arahan, atau memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Bimbingan guru saat siswa bekerja kelompok bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memahami materi dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan benar.

Setelah kelompok selesai mengerjakan tugas, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Dalam hal ini, mereka menggunakan media animasi yang telah disiapkan oleh guru. Presentasi menggunakan media animasi dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan dan menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang menarik dan interaktif. Selama presentasi, siswa terlihat aktif, senang, dan berinteraksi dengan antusias. Media animasi juga memungkinkan siswa untuk memperlihatkan pemahaman mereka secara visual, sehingga memperkuat pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dengan kelompok lainnya.

Secara keseluruhan, pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan memberikan pengalaman kolaboratif yang membangun. Melalui penggunaan media animasi dan kerja kelompok, siswa tidak hanya mendapatkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam berdiskusi, berpikir kritis, dan menyampaikan ide-ide mereka secara efektif. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, di mana siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari.

c. Evaluasi

Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka menggunakan media animasi, guru melanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti. Guru dengan sabar menjawab pertanyaan siswa dan memberikan penjelasan tambahan sesuai

kebutuhan. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai bentuk pengulangan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pertanyaan ini bertujuan untuk menguji pemahaman siswa dan memperkuat pengetahuan mereka.

Selanjutnya, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas. Mereka menggali inti dari pembelajaran tersebut, menyoroti poin-poin penting, dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang relevan. Dalam tahap ini, siswa juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan materi, memberikan masukan, dan berbagi pemahaman mereka.

Setelah menyimpulkan materi, guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa. Guru memberikan pertanyaan atau tugas singkat kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka secara individu atau kelompok. Evaluasi ini membantu guru dalam mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan selanjutnya.

Selanjutnya, guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa tentang pentingnya belajar. Guru dapat membahas nilai-nilai seperti kegigihan, rasa tanggung jawab, kerjasama, atau disiplin dalam konteks pembelajaran. Pesan-pesan moral ini bertujuan untuk memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan kepada siswa dalam membangun sikap dan karakter yang baik sebagai pembelajar.

Terakhir, guru menutup pelajaran dengan ringkasan singkat atau kesimpulan yang menekankan poin-poin penting yang telah dipelajari. Guru juga dapat memberikan pengumuman penting atau tugas untuk sesi pembelajaran selanjutnya. Penting untuk dicatat bahwa ketiga kegiatan ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi berlangsung dalam beberapa sesi atau pertemuan yang berbeda, yang memungkinkan pembelajaran yang mendalam dan pemahaman yang lebih baik dari siswa.

KESIMPULAN

Animasi memiliki peran yang krusial dalam media pembelajaran, karena dapat memberikan dampak positif yang signifikan terutama dalam hal efektivitas dan efisiensi. Penggunaan animasi sebagai solusi alternatif dalam mengatasi masalah pembelajaran dapat memberikan kemudahan. Dengan melihat animasi, konsep-konsep yang sulit dapat dijelaskan secara

lebih mudah dan dapat dipahami dengan akal dan pikiran yang lebih baik.

Proses produksi animasi sekarang menjadi sangat mudah dan tersedia tanpa biaya. Informasi tentang langkah-langkah produksi telah dijelaskan secara detail dan tersebar luas di internet. Para ahli memiliki metode unik dalam memproduksi video animasi, yang meliputi langkah-langkah pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Keseluruhan langkah-langkah ini harus diperhatikan secara menyeluruh untuk menghindari kesenjangan antara mereka.

Pada pembelajaran PAI, komputer sebagai media produksi animasi memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang menarik. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi tahapan krusial dalam menghasilkan animasi yang memikat. Namun, keberhasilan tidak hanya bergantung pada komputer, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan seorang guru. Guru yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang mendalam akan mampu menghasilkan animasi dengan hasil yang maksimal. Karena pada akhirnya, daya tarik produk yang dihasilkan akan menjadi penentu minat peserta didik. Namun, perlu diingat bahwa meskipun animasi yang dihasilkan dapat memukau, belum tentu semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kenyataan dan keinginan, juga berperan dalam kesuksesan animasi tersebut.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang inovatif dengan mengeksplorasi potensi penggunaan komputer sebagai media animasi. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta membantu siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi agama Islam.

Penelitian ini memberikan masukan berharga bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Penggunaan komputer sebagai media animasi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan interaksi siswa dengan materi, menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dan mendukung pemahaman yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dan menjadi dasar untuk pengembangan metode pembelajaran PAI yang inovatif, sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pendidikan di era digital.

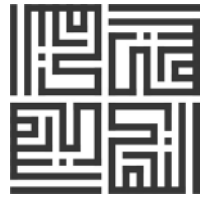
DAFTAR PUSTAKA

- Alannasir, Wahyullah. "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Journal of EST* 2, no. 3 (2016): 81–90.
- Anggreani, Gita. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Media Video Kartun *أَحْمَدُ بْنُ خَيْرٍ أَرَاكَ مَا اسْنَدُكَ مَا أَخْلَقَ* 1, no. 2 (n.d.): 1–9.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- . *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Pers, 2019.
- Ayu Dessy Sugiharni, Gusti. "Pengujian Validitas Konten Media Pembelajaran Interaktif Berorientasi Model Creative Problem Solving." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 88–95.
- Bua, Mety Toding. "Efektivitas Media Animasi Pada Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3594–3601. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2689>.
- Cahyani, Inna Rizky. "PEMANFAATAN MEDIA ANIMASI 3D Di SMA." *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 57. <https://doi.org/10.33394/jtp.v5i1.2854>.
- Chandra, Francisca H. "Teknologi Informasi Dan Pedagogy : Penerapan Teori Pembelajaran Multimedia Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Program Microsoft." *Dinamika Teknologi* 5, no. 1 (2012): 22–30.
- Efendi, Neng Marlina. "Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif)." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 2 (2019): 173. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28788>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Handani, Sitaresmi Wahyu, Shima Utami, and Dinar Kusmira. "Visualisasi Pencemaran Air Menggunakan Media Animasi Infografis." *Jurnal Telematika* 10, no. 1 (2017): 147–62.
- Madani, Miftahul, Arief Setyanto, and Amir Fatah Sofyan. "Penerapkan

- Augmented Reality Pada Media Promosi (Brosur) STMIK Bumigora Mataram Berbasis Android.” *Respati* 13, no. 3 (2018): 108–15. <https://doi.org/10.35842/jtir.v13i3.263>.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munir. *Multimedia Konsep Dan Aplikasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Nazmi, Muhammad. “Penerapan Media Animasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA PGII 2 Bandung.” *Jurnal Pendidikan Geografi* 17, no. 1 (2017): 48–57.
- Permata, Endi, Yus Rama Denny M, Irwanto, and Mohammad Fatkhurrokhman. “Pelatihan Komputer Microsoft Office Dan Media Pembelajaran Animasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SDIT Al Muhajirin.” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 413–20. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5265>.
- Rahamawan, Detta, Jimi N Mahameruaji, and Preciosa Alnashava J. “The Potential of Youtube As Educational Media for Young People.” *EduLib* 8, no. 1 (2018): 81–98. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/11267/PDF>.
- Rahayu, Tetra, Tantri Mayasari, and Farida Huriawati. “Pengembangan Media Website Hybrid Learning Berbasis Kemampuan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Fisika.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2019): 130. <https://doi.org/10.24127/jpf.v7i1.1567>.
- Rahmawati, Nia, Boy Dorahman, Nurul, Dayu Retno Puspita, and Nur Latifah. “Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1707–15.
- Rahmawati, Tutik. *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

Jakarta: Kencana, 2014.

- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Asep Nursobah, and Tarsono Tarsono. "Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 2 (2020): 120–35. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1157>.
- Simanjuntak, Linda, Patri Janson Silaban, and Anton Sitepu. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Animasi Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3559–65. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/604>.
- Sukiyasa, Kadek, and Sukoco Sukoco. "Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (2013): 126–37. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1588>.
- Suyanto. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga Group, 2013.
- Zulfan, Zulfan, Nailis Sa'adah, Said Mustafa, Munawir Munawir, Erdiwansyah Erdiwansyah, Susmanto Susmanto, and Taufik Hidayat. "Perancangan Storyboard Konten Animasi 3 Dimensi Untuk Edukasi Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Mitigasi Penyebaran COVID-19." *Jurnal Serambi Engineering* 7, no. 1 (2021): 2547–53. <https://doi.org/10.32672/jse.v7i1.3710>.



INTEGRASI HALAL ASSURANCE SYSTEM 23000 & ISO 22000 DALAM PERSPEKTIF TAUHID ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Ariza Qanita, Helmi Syaifuddin

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

220504220005@student.uin-malang.ac.id, helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The integration of HAS 23000 and ISO 22000:2018 is very important as a standardization of food product safety and halal management. The integration of HAS 23000 and ISO 22000:2018 is also in accordance with the idea of integration of science and religion by Ismail Raji al-Faruqi. This research aims to develop the concept of an integrated management system between HAS 23000 and ISO 22000:2018 based on the tauhid principle of Ismail Raji al-Faruqi. This research used a descriptive qualitative approach with a literature study. The data used is secondary data in the form of books and articles according to the research topic. The integration of the eleven clauses of HAS 23000 and ISO 22000:2018 produces nine new clauses. That is organizational policies, management processes, planning activities, support processes, material analysis, operational activities, product analysis, control and evaluation and improvement strategies. The integration is also in accordance with the tauhid principle by Ismail Raji al-Faruqi which is developed in five aspects, namely the oneness of God, the unity of creation, the unity of truth and knowledge, the unity of life and the unity of humanity. The integration of HAS 23000 and ISO 22000:2018 has several advantages such as increasing positive business image, increasing consumer trust and satisfaction, expanding product marketing in the international market, saving time and costs, reducing risk and reducing duplication of management tasks so that they are more effective.

Keywords: *HAS 23000, ISO 22000:2018, Ismail Raji al-Faruqi, Food Product Management.*

ABSTRAK

Integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 sangat penting dilakukan sebagai standarisasi manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan. Integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 juga sesuai dengan gagasan integrasi sains dan agama yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep sistem manajemen terpadu antara HAS 23000 dan ISO 22000:2018 berdasarkan prinsip tauhid dari Ismail Raji al-Faruqi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa buku dan artikel sesuai topik penelitian. Integrasi sebelas klausul HAS 23000 dan ISO 22000:2018 menghasilkan sembilan klausul baru yaitu kebijakan organisasi, proses manajemen, kegiatan perencanaan, proses pendukung, analisis bahan, kegiatan operasional, analisis produk, kontrol dan evaluasi serta strategi peningkatan. Integrasi keduanya juga sesuai dengan prinsip tauhid dari Ismail Raji al-Faruqi yang dikembangkan dalam lima aspek yaitu keesaan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Penerapan integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 memiliki beberapa keuntungan seperti meningkatnya citra positif bisnis, meningkatnya kepercayaan dan kepuasan konsumen, perluasan pemasaran produk pada ranah internasional, menghemat waktu dan biaya, mengurangi risiko dan mengurangi duplikasi tugas manajemen sehingga lebih efektif.

Kata kunci: *HAS 23000, ISO 22000:2018, Ismail Raji al-Faruqi, Manajemen Produk Pangan.*

PENDAHULUAN

Sistem kontrol terhadap industri produk pangan merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesehatan konsumen. Pelaku usaha harus memastikan keamanan produk yang dihasilkan sehingga benar-benar layak dikonsumsi masyarakat. Bahkan sistem pengawasan keamanan pangan turut menjadi kewajiban pemerintah sesuai Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah

memiliki tanggung jawab untuk memastikan terwujudnya penyelenggaraan keamanan pangan di setiap rantai pasok pangan secara terintegrasi.¹

Pelaksanaan sistem keamanan pangan juga merupakan bagian dari upaya perlindungan konsumen. Secara umum, konsumen memiliki ekspektasi bahwa produk yang mereka konsumsi adalah produk yang bersih dan aman untuk kesehatan. Perlindungan konsumen sejatinya tidak hanya untuk menjaga hak-hak konsumen, tapi lebih lanjut juga bisa berpengaruh positif terhadap bisnis yang dijalankan pelaku usaha. Jika ekspektasi konsumen tentang produk yang dikonsumsi bisa dipenuhi oleh pelaku usaha, maka konsumen akan merasa puas. Bukan tidak mungkin jika mereka akan melakukan pembelian berulang dan menjadi pelanggan setia dari produsen yang mereka percaya.

Tingkat kepercayaan konsumen terhadap keamanan produk pangan sangat erat kaitannya dengan labelisasi atau standarisasi produk. Bahkan untuk kalangan konsumen muslim membutuhkan lebih dari sekadar jaminan kebersihan atau keamanan dari produk yang dikonsumsi. Mereka juga mulai memiliki perhatian yang tinggi dari segi kehalalannya. Kesadaran terkait penggunaan produk halal oleh sebagian orang sudah dianggap sebagai bagian dari manifestasi keagamaan mereka yaitu mengikuti perintah Tuhan. Melihat pentingnya hal tersebut untuk menarik minat konsumen, maka mulai banyak pelaku usaha yang melakukan sertifikasi halal pada produknya.

Studi kasus di Indonesia, pemerintah bahkan mengeluarkan regulasi terkait kewajiban sertifikasi halal bagi pelaku usaha. Hal tersebut tertuang dalam UU Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal dan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Pelaksanaan Jaminan Produk Halal. Regulasi tersebut menyebutkan bahwa setiap produk yang masuk, beredar dan diperdagangkan di Indonesia wajib bersertifikat halal. Adanya regulasi ini menjadi bukti peran pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada konsumen terkait barang yang dikonsumsi.²

Beberapa regulasi terbaru juga dikeluarkan yaitu Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2019 tentang produk dan bahan yang halal, UU Cipta Kerja Nomor 11 Tahun 2020 tentang kemudahan proses sertifikasi

¹ Adhi S Lukman and Feri Kusnandar, "Keamanan Pangan Untuk Semua," *Jurnal Mutu Pangan* 2, no. 2 (2015): 152–56.

² Maisyarah Rahmi Hasan, "The Legal Regulation of Halal Product Guarantees in Indonesia," *DE JURE Critical Laws Journal* 3, no. 1 (2022): 88–99.

halal, Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Jaminan Produk Halal, dan Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2021 Tentang Sertifikasi Halal bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil.³ Tidak sekedar regulasi, pemerintah juga menggalakkan program sertifikasi halal gratis atau SEHATI yang sudah dimulai sejak tahun 2019. Pelaku UMKM bisa mengajukan sertifikasi halal dengan sistem *self declare*.

Meski begitu, sertifikasi halal tidak serta merta menjamin kehalalan sebuah produk. Artinya, adanya label halal pada produk hasil olahan saja tidak cukup untuk menjamin produk tersebut benar-benar halal. Tak jarang pula pelaku usaha yang berbuat curang dengan mencantumkan label halal tanpa melalui proses sertifikasi yang sah. Dengan demikian, hal yang tak kalah penting untuk menjadi perhatian bukan hanya tentang labelisasi produk jadi, melainkan serangkaian proses manajemen produksi rantai pasok halal yang diatur dalam Sistem Jaminan Halal (SJH). Standar Sistem Jaminan Halal yang berlaku di Indonesia adalah *Halal Assurance System* (HAS) 23000. *Halal Assurance System* tidak hanya mengatur produk dan fasilitas yang digunakan melainkan juga serangkaian kebijakan, audit, dan prosedur manajemen lainnya.

Selain HAS 23000, standar lainnya yang juga sering digunakan dalam sistem keamanan produk pangan adalah ISO 22000 yang berlaku secara internasional. Adanya standar ISO 22000 mencerminkan bahwa manajemen kontrol produk pangan juga sudah mendapat perhatian secara global. Baik HAS 23000 maupun ISO 22000 sangat penting untuk dimiliki sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pangan. Tidak hanya bertujuan untuk melindungi konsumen, pemenuhan standar tersebut juga bisa berdampak baik pada pelaku usaha terkait citra bisnisnya. Bahkan integrasi antara kedua standar tersebut bisa menjadi sebuah keunggulan tersendiri bagi pelaku bisnis. Hal ini sejalan dengan pemikiran seorang tokoh yaitu Ismail Raji Al-Faruqi.

Menurut Al-Faruqi, keberadaan sains dan agama baik dari segi ilmu maupun praktik turunannya tidak seharusnya terjadi dikotomisasi. Bahkan keduanya harus diintegrasikan agar mencapai kemajuan yang dicita-citakan umat. Penelitian ini bertujuan untuk memotret pelaksanaan sistem manajemen terpadu dari standarisasi produk pangan antara HAS 23000

³ Nora Maulana and Zulfahmi, "Potensi Pengembangan Industri Halal Indonesia Di Tengah Persaingan Halal Global," *Jurnal Iqtisaduna* 8, no. 2 (2022): 136–50.

dan ISO 22000. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi manajemen HAS 23000 dan ISO 22000. Penelitian dari Ivada, Hermanianto dan Kusnandar pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sistem manajemen terpadu antara HAS dan ISO dapat menghemat waktu kerja dan menurunkan biaya operasi. Begitu pula integrasi keduanya dapat memperkecil jumlah temuan kategori tidak sesuai saat dilakukan audit.⁴

Tidak jauh berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Irma Rosiana Elizabeth, Dkk. juga menunjukkan bahwa integrasi HAS dan ISO dapat berimplikasi pada efisiensi waktu.⁵ Meskipun membahas tentang integrasi HAS 23000 dan ISO 22000 versi 2018, namun penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengkaji berdasarkan perspektif Ismail Raji al-Faruqi terkait integrasi sains dan agama. ISO 22000 merupakan pengejawantahan dari sains modern, sementara HAS 23000 sebagai wujud komitmen terhadap nilai spiritual. Penelitian ini fokus pada pengkajian integrasi HAS 23000 dan ISO 22000 berdasarkan gagasan tauhid dari Ismail Raji al-Faruqi.

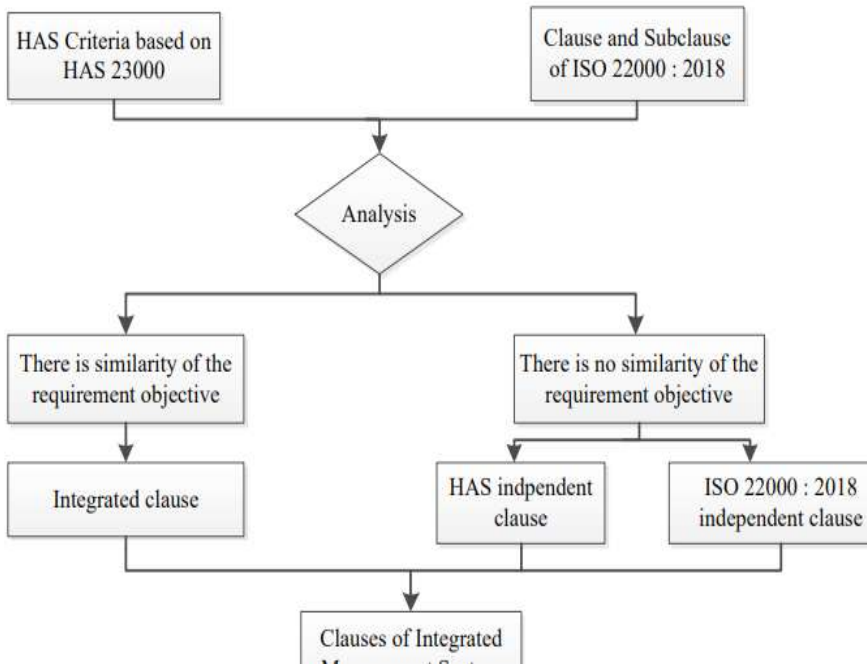
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Metode ini digunakan untuk menggambarkan pengembangan konsep sistem manajemen terintegrasi antara HAS 23000 dan ISO 22000 berdasarkan gagasan dari Ismail Raji al-Faruqi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa artikel hasil penelitian, jurnal, buku atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Variabel HAS 23000 memiliki sebelas klausul. Sementara ISO 22000 versi 2018 memiliki sepuluh klausul. Selanjutnya klausul-klausul tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah sistem manajemen terpadu dengan mengikuti konsep tauhid dari Ismail Raji al-Faruqi. Proses integrasi akan dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan klausul-klausul yang bisa diintegrasikan dan juga klausul independen. Pengembangan integrasi tersebut mengikuti kerangka konseptual sebagai berikut:

⁴ Putra Aviva Ivada, Joko Hermanianto, and Feri Kusnandar, "Integrasi Sistem Manajemen ISO 9001 , ISO 22000 Dan HAS 23000 Dan Penerapannya Di Industri Pengolahan Susu," *Jurnal Mutu Pangan* 2, no. 1 (2015): 66–73.

⁵ Irma Rosiana Elizabeth et al., "Integration of ISO 22000 (2018) and HAS 23000 through Management System Audit : Case Study in Corned Beef Producer," *Indonesian Journal of Halal Research* 3, no. 2 (2021): 43–55.

Gambar 1
Konsep Integrasi HAS 23000 & ISO 22000:2018



Sumber: Elizabeth, et. Al (2021)

PEMBAHASAN

1. Biografi dan Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Pada 1 Januari 1921, Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina. Abdul Huda al-Faruqi, ayahnya, adalah seorang hakim pada saat itu. Perjalanan pendidikan Al-Faruqi dimulai dengan pendidikan di madrasah kampung halamannya. Ia juga mendapat sertifikat dari Collage des Freres Saint-Joseph Lebanon. Pada tahun 1941, dia lulus dari American University of Beirut dengan gelar sarjana. Sebaliknya, ia memperoleh gelar master dalam bidang filsafat dari Universitas Harvard dan Universitas Indiana. Ia menempuh pendidikan doktoralnya di Universitas Indiana. Al-Faruqi kemudian melanjutkan sekolahnya di Universitas al-Azhar, Kairo selama beberapa waktu untuk mengikuti pembelajaran agama Islam.⁶

⁶ Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam Dari Era Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

Al-Faruqi pernah menjabat sebagai Gubernur Galilea hingga tahun 1947. Hal itu menjadikannya sebagai peserta aktif dalam dunia pemerintahan. Setelah provinsi yang dipimpinnya diambil alih oleh Israel, ia pindah ke Amerika Serikat. Karier akademiknya dimulai pada tahun 1959 ketika ia dipekerjakan dalam asosiasi peneliti Institut Kajian Islam McGill di Universitas McGill Montreal, Kanada. Al-Faruqi pindah ke Karachi, Pakistan, pada tahun 1962. Dia kembali ke Amerika Serikat pada tahun 1963. Ia mengajar studi agama di Universitas Chicago dan kemudian dipindahkan ke program studi Islam Universitas Syracuse di New York. Dia pindah ke Temple University di Philadelphia pada tahun 1968, di mana dia menjadi profesor. Dia juga menciptakan kurikulum *The American Islamic College Chicago*.⁷

Al-Faruqi sangat fokus dalam kajian-kajian keislaman sehingga dia mendirikan *Islamic Studies Group of the American Academy of Religion* dan menjadi pemimpinnya selama sepuluh tahun. Dia juga mendirikan Perhimpunan Ilmuwan Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientists*) atau AMSS pada tahun 1972. Islamisasi ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial menjadi latar belakang berdirinya perhimpunan tersebut. Al-Faruqi menjabat sebagai ketua AMSS selama dua kali. Pada tahun 1984 sampai 1986, dia juga menjabat sebagai ketua dari institut lain yang didirikannya yaitu *International Institute of Islamic Thought*.⁸

Pada tanggal 27 Mei 1986, Ismail Raji al-Faruqi meninggal di Philadelphia. Dia dan Louis Lamy yang merupakan istrinya sama-sama terbunuh karena ditusuk oleh orang yang tak dikenal. Sepanjang hidupnya Al-Faruqi sudah menulis banyak karya. Terdapat sekitar 100 artikel dan 25 buku yang ia terbitkan. Karyanya tersebar dalam berbagai bidang keilmuan seperti seni, sosiologi, etika, budaya, politik dan metafisika. Salah satu karya Al-Faruqi yang paling fenomenal khususnya tentang islamisasi ilmu pengetahuan adalah *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* pada tahun 1982.⁹

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah satu tokoh yang sangat gencar menyuarakan gagasan tentang integrasi agama dengan sains modern.

⁷ Firda Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji Al Faruqi)," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 97–121.

⁸ Nicolas J. Woly, *Perjumpaan Di Serambi Iman* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008).

⁹ Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

Meskipun inisiatifnya dimulai dari pengembangan ilmu pengetahuan, tapi lebih lanjut ilmu tersebut diharapkan dapat mempengaruhi pelaksanaan praktik di lapangan. Sebut saja Islamisasi ilmu dalam bidang ekonomi yang melahirkan ilmu Ekonomi Islam juga telah mendorong praktik bisnis berbasis syariah termasuk salah satunya industri halal. Berbagai kebijakan dan regulasi sudah dikeluarkan oleh pemerintah namun dalam praktiknya masih terlalu prematur. Banyak hal yang harus dibenahi agar tidak hanya dianggap sebagai halalitasi dari sisi label industri dan tidak justru menghambat perkembangan usaha yang ada.

Menurut al-Faruqi, kemajuan akan tercapai jika tidak ada pemisahan antara agama dengan sains modern. Kedua hal tersebut harus diintegrasikan. Tidak terlalu fanatik pada agama dan menolak sains, sebaliknya tidak pula terlalu mengikuti perkembangan sains barat tanpa mendasarinya dengan nilai-nilai ilahiah. Jika diimplementasikan dalam bidang bisnis, seorang pelaku usaha tetap harus mengikuti perkembangan agar mendapatkan keuntungan materi. Namun dalam praktiknya tetap harus dilandasi dengan nilai-nilai etika bisnis yang baik sesuai yang diajarkan dalam agama. Konsep integrasi agama dan sains yang diusung al-Faruqi didasarkan pada esensi tauhid. Lebih lanjut nilai tauhid dikembangkan menjadi lima prinsip dasar yaitu keesaan (kesatuan) Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.¹⁰

Implikasi nilai tauhid terhadap bisnis adalah bahwa serangkaian aktivitas bisnis merupakan bagian yang menyatu dengan eksistensi Tuhan. Kesatuan ciptaan berarti segala sesuatu yang ada di dunia ini saling berkaitan dan saling menyempurnakan. Pelaksanaan kegiatan bisnis harus diarahkan sebagai refleksi keimanan dan bagian dari ibadah. Kesatuan kebenaran berarti bahwa sumber kebenaran adalah dari Tuhan, sehingga tidak mungkin bertentangan dengan realitas yang ada dan wahyu yang disampaikan sudah pasti benar.

Prinsip kesatuan hidup berimplikasi keseimbangan antara hukum alam dan hukum moral dalam menjalankan bisnis. Sedangkan prinsip kesatuan umat manusia berarti bahwa tata sosial Islam dalam bisnis berlaku bagi kebaikan universal seluruh umat manusia. Salah satu contohnya adalah industri halal. Meskipun kewajiban mengkonsumsi makanan dan minum halal berlaku pada umat muslim, namun secara universal hal tersebut

¹⁰ Poppy Rachman, "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2020): 154–70.

mencerminkan pentingnya menjaga keamanan produk pangan yang dikonsumsi.

2. Sistem Jaminan Halal HAS 23000

Dewasa ini, industri halal menjadi sebuah tren bisnis yang gencar disasar oleh berbagai negara di dunia termasuk negara non muslim terutama dalam bidang produk pangan halal. Geliat bisnis ini memiliki potensi yang besar untuk meraup keuntungan. Indonesia juga turut menargetkan pengembangan industri halal sebagai salah satu proyek unggulan dengan cita-citanya menjadi pusat industri halal dunia. Pemerintah Indonesia cukup optimis dengan asumsi negara ini memiliki modal utama yaitu sebagian besar penduduknya adalah muslim.

Namun berdasarkan fakta tersebut, justru selama ini Indonesia masih menjadi pangsa pasar utama industri halal dari sisi konsumsi. Pemerintah berupaya untuk membalikkan kondisi dengan potensi yang ada agar Indonesia menjadi produsen industri halal. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah adalah dengan mendorong sertifikasi halal secara masif bagi pelaku usaha. Namun untuk mendapat sertifikasi halal, pelaku usaha juga ditekankan untuk menerapkan manajemen produksi halal sesuai standar Sistem Jaminan Halal.

Sistem Jaminan Halal adalah suatu sistem yang dirancang, dilaksanakan, dan dipelihara oleh pelaku usaha pemegang sertifikat halal dengan maksud untuk menjaga kesinambungan proses produksi halal sehingga produk dapat terjamin kehalalannya. Sistem jaminan halal pada hakikatnya merupakan bagian dari kebijakan perusahaan yang dituangkan dalam dokumen terpisah dari sistem manajemen mutu yang lain.¹¹ Sistem Jaminan Halal diperkenalkan oleh LPPOM MUI sejak tahun 2005. LPPOM MUI juga telah menerbitkan Pedoman Umum Sistem Jaminan Halal yaitu HAS 23000 untuk mendukung perusahaan dalam memahami dan mengimplementasikan manajemen produk halal. Buku pedoman HAS23000 diluncurkan dan diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia yaitu Boediono dalam rangka Dies Natalis ke-23 LPPOM-MUI. Sejak saat itu HAS 23000 mulai

¹¹ Octavia Putri Winey, Haryo Santoso, and Naniek Utami Handayani, "Implementasi Sistem Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) Dan Sistem Jaminan Halal Di UD Bandeng Citra Semarang," *Industrial Engineering Online Journal* 7, no. 4 (2018): 1–11.

berlaku, diakui dan diadopsi oleh lembaga halal dunia terutama yang menjadi anggota *World Halal Food Council* (WHFC).¹²

Sistem Jaminan Halal menekankan pada pelaksanaan manajemen produksi dari suatu produk hingga kehalalannya benar-benar terjamin dari hulu sampai hilir. Dengan kata lain, Sistem Jaminan Halal mengarahkan pelaku usaha untuk menjaga ketelusuran rantai pasok produk halal mulai dari awal pemilihan bahan baku sampai siap disajikan pada konsumen. Pelaksanaan manajemen rantai pasok halal memiliki beberapa peluang besar yang bisa dimanfaatkan pelaku usaha, yaitu:¹³

- a. Tingginya minat masyarakat terhadap gaya hidup halal.
- b. Adanya stimulus dari pemerintah berupa serangkaian regulasi untuk mendorong pelaksanaan jaminan produk halal yang semula hanya berupa inisiatif pribadi berubah menjadi kewajiban bagi pelaku usaha.
- c. Perkembangan industri halal sangat pesat terutama dalam bidang makanan halal karena merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah muslim.

Tidak hanya peluang, pelaksanaan manajemen rantai pasok halal melalui SJH juga memiliki beberapa tantangan sebagai berikut:¹⁴

- a. Banyaknya pelaku usaha yang belum memahami tata cara penerapan sistem manajemen halal dan sertifikasi produk halal karena minimnya edukasi.
- b. Sertifikasi halal masih lebih banyak terfokus pada produk akhir dan bukan serangkaian proses rantai pasok secara komprehensif.
- c. Kurangnya sifat mengikat dari regulasi yang dikeluarkan dan belum adanya implementasi sanksi yang tegas bagi pelaku pelanggaran.

Secara umum, tujuan pelaksanaan Sistem Jaminan Halal meliputi dua hal. Pertama, memberikan keamanan, kenyamanan dan keselamatan serta menjamin tersedianya produk halal untuk dikonsumsi masyarakat.

¹² Hery Purwanto, Ahmad Rofiq, and Mashudi, "Halal Assurance System (HAS) 23000 Perspective George Robert Terry," *IJIBEC: International Journal of Islamic Business and Economics* 4, no. 2 (2020): 63–80.

¹³ Miftahul Hasanah and Abd. Rohman Fahrudin, "Analisis Halal Supply Chain Management (SCM) Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *At-Tasharruf: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah* 2, no. 2 (2020): 73–80.

¹⁴ Helva Diansyah Putri, Indah Wulan Sari Batubara, and Siti Aisyah, "Analisis Manajemen Rantai Pasok Halal Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 1 (2022): 2116–25.

Penyajian produk yang aman dan halal merupakan bagian dari kewajiban produsen terhadap konsumennya. Tidak sekedar untuk kepentingan konsumen semata, penerapan Sistem Jaminan Halal juga memberikan beberapa keuntungan pada perusahaan, yaitu:¹⁵

- a. Memiliki panduan dalam menjaga keberlanjutan proses produksi halal.
- b. Memastikan kehalalan produk selama masa berlakunya sertifikat halal.
- c. Memberikan kenyamanan dan ketenangan spiritual khususnya bagi konsumen muslim.
- d. Mendorong kesadaran halal internal dalam perusahaan untuk menjaga keberlanjutan produksi halal.
- e. Menciptakan kepuasan pelanggan.
- f. Meningkatkan loyalitas konsumen.

Pengakuan atas jaminan halal dibutuhkan oleh pelaku usaha sebagai jaminan keamanan pangan, kualitas dan karakteristik penting lain yang sebenarnya tidak hanya dinikmati oleh konsumen muslim tetapi juga konsumen non muslim. Sistem Jaminan Halal HAS 23000 merupakan panduan manajemen produksi yang meliputi seluruh rantai pasok produk halal. Rantai pasok merupakan serangkaian proses produksi mulai dari supplier sampai ke tangan konsumen. Sistem kehalalan pangan harus dilakukan pada sepanjang rantai pasok agar dapat mencegah terjadinya perubahan status produk dari halal menjadi tidak halal. Bahkan penerapan manajemen dengan Sistem Jaminan Halal juga dapat menjadi nilai tambah bagi usaha yang dijalankan.¹⁶

Usaha yang sudah menerapkan Sistem Jaminan Halal dengan baik bisa memudahkan pelaku usaha dalam mendapatkan sertifikasi halal untuk produknya. Terdapat setidaknya sebelas klausul dalam Sistem Jaminan Halal HAS 23000, yaitu:¹⁷

¹⁵ Evy Yanthy et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Terhadap Kinerja Sistem Jaminan Halal HAS 23000," *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 8, no. 1 (2020): 131–53.

¹⁶ Wafika Urfah Maulidah and Hana Catur Wahyuni, "Food Safety and Halal Risk Mitigation in Fish Crackers Supply Chain with FMECA and AHP," *Procedia of Engineering and Life Science* 1, no. 1 (2021): 1–9.

¹⁷ Tian Nur Ma'rifat and Maya Sari, "Penerapan Sistem Jaminan Halal Pada UKM Bidang Olahan Pangan Hewani," *Khadimul Ummah: Journal of Social Dedication* 1, no. 1 (2017): 39–46.

- a. Kebijakan Halal
- b. Tim Manajemen Halal
- c. Training dan Edukasi
- d. Bahan
- e. Produk
- f. Fasilitas Produksi
- g. Prosedur Tertulis Aktivitas Kritis
- h. *Traceability*
- i. Penangan Produk Tidak Sesuai Kriteria
- j. Audit Internal
- k. Kaji Ulang Manajemen

Kebijakan halal diartikan sebagai komitmen tertulis dari perusahaan terkait konsistensi produksi produk halal. Hal ini dimaksudkan agar manajemen produksi halal dapat berlangsung secara berkelanjutan. Tidak hanya pada saat pengajuan proses sertifikasi semata. Kebijakan tersebut juga harus didukung dengan adanya tim manajemen halal yang meliputi sekelompok orang dengan tanggung jawab dalam perencanaan, implementasi dan perbaikan produksi. Tugas, tanggung jawab serta wewenang tim manajemen halal harus disusun dengan jelas dan disosialisasikan pada semua pihak yang terlibat. Penentuan tim manajemen halal harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:¹⁸

- a. Berstatus sebagai karyawan tetap perusahaan yang bersangkutan.
- b. Mengerti dan memahami persyaratan sertifikasi halal (kriteria, kebijakan dan prosedur pada HAS 23000).
- c. Ketua tim manajemen halal diutamakan seorang muslim.
- d. Pengangkatan tim dilakukan melalui surat penunjukan dari manajemen puncak atau bentuk penunjukan lain yang berlaku dalam perusahaan.

Selain itu juga perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi SDM terkait produk halal. Pengujian kehalalan bahan dilakukan secara menyeluruh pada bahan baku, bahan tambahan dan bahan pembantu. Produk yang dihasilkan juga harus memenuhi standar kehalalan baik dari bentuk fisik produknya maupun dari segi penamaan. Semua fasilitas yang digunakan dalam produksi harus

¹⁸ Sulistyio Prabowo and Azmawani Abd Rahman, "Halal Certificate in The Agricultural Products Processing Industry," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34, no. 1 (2016): 57–70.

didaftarkan dalam aplikasi sertifikasi. Sementara itu, prosedur tertulis aktivitas kritis merupakan seperangkat prosedur kerja yang dibakukan untuk menanggulangi aktivitas kritis. Kemampuan telusur merupakan transparansi informasi terkait penggunaan bahan yang memenuhi kriteria dan sudah disetujui LPPOM MUI atau tercantum dalam daftar bahan LPPOM MUI. Pada tahap selanjutnya dilakukan penyortiran dan pemusnahan barang yang tidak memenuhi kriteria. Audit internal dan pengkajian ulang manajemen juga turut menjadi evaluasi yang harus dilaporkan pada pihak berwenang. Semua proses tersebut dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan Sistem Jaminan Halal.¹⁹

3. ISO 22000 dalam Industri Produk Pangan

Selain standar dalam aspek kehalalan, standar lainnya yang sering digunakan dalam sistem keamanan produk pangan adalah standar ISO. ISO merupakan organisasi internasional dalam bidang standarisasi yang berpusat di Jenewa, Swiss. Organisasi ini sudah mengeluarkan berbagai standarisasi yang banyak dipakai dalam bidang industri. Salah satu yang terbaru adalah standar ISO 22000 versi 2018 untuk keamanan produk pangan. ISO 22000 merupakan sebuah standar yang memungkinkan seluruh pihak baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung dalam produksi pangan untuk sama-sama menerapkan sistem manajemen keamanan pangan dalam perusahaan tersebut.²⁰

ISO 22000 dirancang untuk mendukung bisnis dengan sistem manajemen keamanan pangan yang kuat. ISO 22000 menggunakan pendekatan rantai pasokan yang luas untuk keamanan pangan, mulai dari standar persyaratan dari supplier dan segala proses rantai makanan sampai produk dapat dinikmati oleh konsumen.²¹ Pelaku usaha yang memiliki sertifikat ISO 22000 dapat lebih mudah memperluas jaringan bisnisnya

¹⁹ Sri Ayu Parwati, "Penerapan Kriteria Sistem Jaminan Halal HAS 23000 Pada PT. Chiayo Sehat Indonesia," *Jurnal EKBIS (Ekonomi & Bisnis)* 9, no. 1 (2021): 63–78.

²⁰ Jeremy Kusuma and Jani Rahardjo, "Perancangan Self-Assessment ISO 22000 : 2018 Dengan Metode Baldrige Scoring Di PT . Alam Jaya Seafood," *Jurnal Titra* 10, no. 2 (2022): 185–92.

²¹ Privil Mistryanto Tambunan, Fariza Habibi, and Hajatina, "Audit Sistem Management Mutu ISO 9001 : 2015 Dan Sistem Manajemen Keamanan Pangan ISO 22000 : 2018 Di Industri Oleokimia Kawasan Industri Medan (KIM) MABAR," *Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 2 (2022): 144–50.

pada pasar global. Selain itu, penerapan ISO 22000 bisa membantu dalam mengidentifikasi dan mengendalikan bahaya khususnya dalam bidang keamanan pangan. Secara umum, sistem pengawasan keamanan pangan yang efektif dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:²²

- a. Melindungi kesehatan konsumen dengan adanya upaya minimalisir risiko atas terjadinya gangguan atau penyakit karena konsumsi produk pangan (*foodborne disease*).
- b. Melindungi konsumen dari *food fraud* yaitu produk pangan yang tidak aman, tidak layak untuk dikonsumsi, dan memiliki label yang merupakan hasil penipuan sehingga merugikan konsumen.
- c. Berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi melalui peningkatan kepercayaan konsumen.

Sebelum adanya ISO 22000, sistem keamanan produk pangan menggunakan metode HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Points*) yang berfungsi sebagai kontrol risiko bahaya di bidang industri pangan. Namun, cakupan metode tersebut masih terbatas pada sistem-sistem tertentu yang berlaku dalam sebuah perusahaan. Dengan kata lain, standar ini tidak bisa berlaku secara global. Padahal seiring perkembangan zaman, peredaran produk pangan sudah masuk dalam ranah perdagangan internasional. Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian dikembangkan ISO 22000 versi 2018 sebagai standar internasional dengan tujuan utamanya untuk memantau semua produk pangan di setiap proses rantai pasok dari pra produksi hingga sampai ke tangan *end user*. Sistem manajemen ISO 22000 versi 2018 sebenarnya juga mengatur terkait bagaimana perusahaan harus menjalin hubungan dengan pihak-pihak lain seperti produsen, pemasok, distributor, otoritas hukum, konsumen, dan lainnya. Hal ini penting, mengingat semua pihak tersebut memiliki peran dalam suksesnya sistem keamanan pangan.²³

ISO 22000 sebenarnya sudah berlaku sejak tahun 2005 namun terdapat pembaruan pada tahun 2018. Letak perbedaan ISO 22000 versi 2005 dan 2018 adalah pada jumlah klausul. Sebelumnya pada versi 2005

²² Ahmad Zazili, "Urgensi Pengawasan Keamanan Pangan Berbasis Sistem Manajemen Risiko Bagi Perlindungan Konsumen," *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 28, no. 1 (2019): 57–70.

²³ Agus Purwanto et al., "Peningkatan Keamanan Pangan Melalui Pelatihan ISO 22000:2018 Sistem Manajemen Keamanan Pangan Pada Industri Kemasan Makanan Di Tangerang," *JOCOSAE: Journal of Community Service and Engagement* 01, no. 02 (2021): 13–20.

hanya terdapat delapan klausul. Sementara pada versi 2018 terdapat sepuluh klausul. Perbedaan yang sangat signifikan juga terletak pada klausul delapan yang berisi panduan agar perusahaan merencanakan proses dan melakukan kontrol keamanan pangan pada tingkat teknis. Hal ini bertujuan agar sistem keamanan pangan dalam produksi semakin kuat.²⁴ ISO 22000 versi 2018 memiliki beberapa prinsip tertentu seperti komunikasi interaktif, manajemen sistem, *prerequisite programs*, pengendalian bahaya, fokus pada pelanggan, kepemimpinan, keterlibatan manusia, pendekatan proses, perbaikan, pengambilan keputusan berdasarkan bukti, serta manajemen relasi.²⁵

ISO 22000 versi 2018 memiliki sepuluh klausul yang meliputi *Scope* (Ruang Lingkup), *Normative Reference* (Acuan Normatif), *Terms and Definitions* (Istilah dan Definisi), *Context of The Organization* (Konteks Organisasi), *Leadership* (Kepemimpinan), *Planning* (Perencanaan), *Support* (Proses Pendukung), *Operation* (Operasional), *Performance Evaluation* (Evaluasi Kinerja), dan *Improvement* (Peningkatan). Poin klausul yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan ISO 22000 versi 2018 adalah klausul empat sampai sepuluh dengan ketentuan sebagai berikut:²⁶

a. Konteks Organisasi

Klausul konteks organisasi meliputi beberapa hal seperti isu internal dan eksternal, kekuatan dan kelemahan, kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan, dan lingkup sistem keamanan pangan.

b. Kepemimpinan

Klausul ini berisi seputar kepemimpinan dan komitmen manajemen puncak dalam perusahaan. Manajemen puncak harus mengkomunikasikan dan memastikan sistem manajemen keamanan pangan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen puncak harus menghindari pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan satu pihak. Kepemimpinan manajemen puncak sangat menentukan

²⁴ Lie Angela Sugiarto and Jani Rahardjo, "Perancangan Sistem Manajemen Keamanan Pangan ISO 22000 : 2018 Pada PT Megaprint Citra Mandiri," *Jurnal Titra* 10, no. 2 (2022): 337–44.

²⁵ Jeremy Kusuma, Lie Angela Sugiarto, and Jani Rahardjo, "Perancangan Self-Assessment ISO 22000 : 2018 Pada PT X Dengan Metode Baldrige Scoring," in *Seminar Nasional Teknik Dan Manajemen Industri Dan Call for Paper (SENTEKMI 2021)*, vol. 1, 2021, 331–36.

²⁶ Robert Sutjiono, Jani Rahardjo, and Iwan Halim Sahputra, "Rancangan Penerapan Sistem Keamanan Pangan ISO 22000 PT. X," *Jurnal Tirta* 10, no. 1 (2022): 167–74.

efektivitas implementasi sistem keamanan pangan.

c. Perencanaan

Pada bagian perencanaan, hal mendasar yang penting dilakukan adalah analisis terkait manajemen resiko yang mungkin terjadi dan cara mengatasi resiko tersebut. Perusahaan harus membuat perencanaan sasaran mutu yang ingin dicapai.

d. Proses Pendukung

Proses pendukung meliputi sumber daya manusia, infrastruktur, lingkungan dan dokumentasi informasi yang dimiliki perusahaan. Sumber daya manusia yang dimiliki harus mempunyai kompetensi sesuai yang dibutuhkan perusahaan, termasuk pula kesesuaian pembagian tugas atau *job description*. Selain itu, SDM juga harus memiliki kesadaran terkait sistem manajemen keamanan pangan. Pencatatan infrastruktur juga penting untuk menyesuaikan kebutuhan perusahaan.

e. Operasional

Klausul ini secara umum adalah kelayakan kontrol dari sebuah proses, termasuk kemampuan untuk mengatur rencana dan melakukan perubahan. Kegiatan operasional meliputi persyaratan produk mulai dari perencanaan hingga pengendalian ketidaksesuaian produk yang telah diserahkan pada konsumen.

f. Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja sangat penting sebagai kontrol sekaligus menjadi dasar pada pengambilan arah langkah kebijakan dan inovasi pada klausul peningkatan. Evaluasi kinerja dirancang dengan melakukan pembuatan tata cara pemantauan proses, penjadwalan audit internal, dan tata cara tinjauan manajemen.

g. Peningkatan

Peningkatan meliputi pertimbangan secara umum, tindakan korektif yang berasal dari keluhan masukan, serta peningkatan berkelanjutan dari perusahaan. Peningkatan berfungsi untuk memperbaiki ketidaksesuaian agar tidak terjadi secara berulang. Peningkatan juga dapat disusun berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang sudah dibuat pada klausul empat yaitu konteks organisasi.

4. Integrasi ISO 22000 dan HAS 23000 dalam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

Gagasan integrasi sains dan agama dikemukakan Ismail Raji al-Faruqi karena melihat fenomena dikotomisasi dan sekularisasi dalam berbagai bidang, baik pendidikan, politik maupun ekonomi dan bisnis. Menurutnya, pemisahan antara sains dan agama hanya akan menyebabkan stagnasi atau bahkan kemunduran peradaban. Sains dan agama harus dipadukan agar tercipta sebuah kesinambungan yang fleksibel terhadap perkembangan zaman namun juga tidak meninggalkan nilai-nilai moral. Termasuk dalam urusan bisnis, kemajuan sains dan agama harus diintegrasikan untuk mencapai kemaslahatan yang optimal. Terlebih saat ini tren bisnis berbasis nilai agama atau sering disebut bisnis syariah sedang gencar dikembangkan di berbagai negara.

Industri halal dalam bidang pangan termasuk salah satu bisnis yang sedang banyak diminati. Kesadaran konsumen juga semakin tinggi terkait pentingnya mengonsumsi makanan yang sehat dan halal. Hal ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pelaku usaha. Besarnya potensi industri halal membuat pemerintah ikut andil dalam memberikan dukungan berupa regulasi yang menekankan pemenuhan sertifikasi halal bagi pelaku usaha. Salah satu prosedur yang bisa memudahkan dalam mendapatkan sertifikasi halal adalah pelaksanaan Sistem Jaminan Halal HAS 23000.

Terdapat sebelas klausul yang tercantum dalam prosedur HAS 23000. Hal tersebut bertujuan untuk menjamin terselenggaranya proses produksi halal pada seluruh rantai pasok pangan dari awal pemilihan bahan baku hingga sampai ke tangan konsumen. Implementasi HAS 23000 juga dapat menjaga *traceability* dan keberlanjutan dari proses produksi halal bahkan setelah tersertifikasi. Selain sebagai upaya perlindungan konsumen, pelaksanaan manajemen dan sertifikasi halal juga bisa berpengaruh positif pada bisnis yang dijalankan. Pengaruh positif tersebut bisa berupa meningkatnya penjualan seiring semakin tingginya tingkat kepercayaan konsumen pada produk yang dipasarkan. Hal ini mencerminkan bahwa sistem standarisasi manajemen produk pangan sangat penting dimiliki pelaku usaha, baik terkait dengan keamanan maupun kehalalan produk yang dihasilkan.

Meski penerapan HAS 23000 dapat membawa keuntungan bagi pelaku usaha, tapi dalam pelaksanaannya juga masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah belum adanya sertifikat halal yang berlaku

secara global. Dengan kata lain, meskipun pelaku usaha sudah menerapkan HAS 23000 dengan baik dan mendapatkan sertifikat halal secara sah, namun satu standar itu saja tidak cukup untuk membuat produk bisa bersaing dalam ranah internasional. Dalam hal ini diperlukan standar keamanan pangan yang lain yang diakui secara global, salah satunya adalah standar ISO 22000:2018. Dengan demikian pelaksanaan HAS 23000 dan ISO 22000:2018 memiliki urgensi yang sama dan sudah selayaknya diintegrasikan dalam satu sistem manajemen agar lebih efektif dan efisien.

Terlepas dari manfaatnya dari sisi bisnis, pelaksanaan HAS 23000 merupakan pengejawantahan dari komitmen agama terkait perintah untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Sementara implementasi ISO 22000: 2018 merupakan bentuk penyesuaian terhadap perkembangan sains modern. Keduanya sama-sama penting untuk diterapkan secara terintegrasi. Mengadopsi pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, integrasi agama dan sains didasarkan pada konsep tauhid. Menurutnya tauhid harus menjadi dasar dalam pelaksanaan segala sesuatu. Konsep tauhid mencerminkan kesatuan kebenaran baik sesuatu yang bersumber dari ajaran agama maupun berdasarkan temuan pengetahuan manusia atau sains.

Integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 juga harus dibangun atas landasan tauhid sehingga kepentingan duniawi dan ukhrawi bisa berjalan secara seimbang. Aspek keselamatan manusia dan alam dalam aktivitas produksi menjadi bagian konsentrasi sistem keamanan produk pangan. Tujuannya bukan hanya fokus pada keuntungan yang maksimal tetapi juga ada tanggung jawab yang harus dipertimbangkan dalam proses ataupun outputnya. Upaya mencegah dan menolak segala kemadharatan dan kemafsadatan baik untuk manusia maupun alam sekitar juga harus menjadi prioritas. Al-Faruqi menjabarkan konsep tauhid menjadi lima aspek yaitu kesatuan (keesaan Tuhan), kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia. Kelima aspek tauhid tersebut memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan sistem manajemen keamanan produk pangan terintegrasi.

1. Aspek keesaan Tuhan dapat berimplikasi terhadap sistem keamanan produk pangan. Pelaku usaha selayaknya menyadari bahwa segala proses dalam industri pangan mulai dari produksi hingga distribusi merupakan bagian dari tanggung jawab pada Tuhan. Seorang produsen bertanggung jawab menyediakan produk yang halal dan aman untuk

dikonsumsi oleh masyarakat.

2. Aspek kesatuan ciptaan berarti segala sesuatu yang ada di dunia ini saling berkaitan dan saling menyempurnakan. Pengembangan sistem keamanan produk pangan terintegrasi bukan merupakan bagian yang terpisah dari refleksi keimanan dan ibadah. Prinsip ini juga mendorong adanya kerja sama berbagai pihak yang dilibatkan dalam proses produksi pangan melalui *safety and halal supply chain*.
3. Aspek kesatuan kebenaran dan pengetahuan berarti bahwa sumber kebenaran adalah dari Tuhan, sehingga tidak mungkin bertentangan dengan realitas yang ada dan wahyu yang disampaikan sudah pasti benar. Tuhan tidak mensyariatkan sesuatu tanpa adanya tujuan. Perintah untuk mengonsumsi produk yang halal dan aman dimaksudkan karena barang yang haram dapat membawa keburukan pada kesehatan manusia.
4. Aspek kesatuan hidup berimplikasi pada keseimbangan antara hukum alam dan hukum moral. Pelaksanaan standarisasi produk pangan selayaknya tidak hanya untuk mengejar potensi dan keuntungan bisnis tapi juga memperhatikan etika di dalam pelaksanaannya. Kejujuran dan menghindari praktik kecurangan sangat dibutuhkan dalam penerapan HAS 23000 dan ISO 23000:2018 sehingga keputusan standarisasi yang ditetapkan benar-benar sesuai tujuan dan tidak sekedar memenuhi labelisasi semata demi meningkatkan citra produk.
5. Aspek kesatuan umat manusia berarti bahwa tata sosial agama berlaku secara universal bagi seluruh umat. Anjuran untuk tentang pentingnya mengonsumsi produk yang halal dan aman untuk kesehatan tidak hanya berlaku bagi umat muslim, melainkan berlaku umum bagi semua manusia dengan latar belakang agama apa pun.

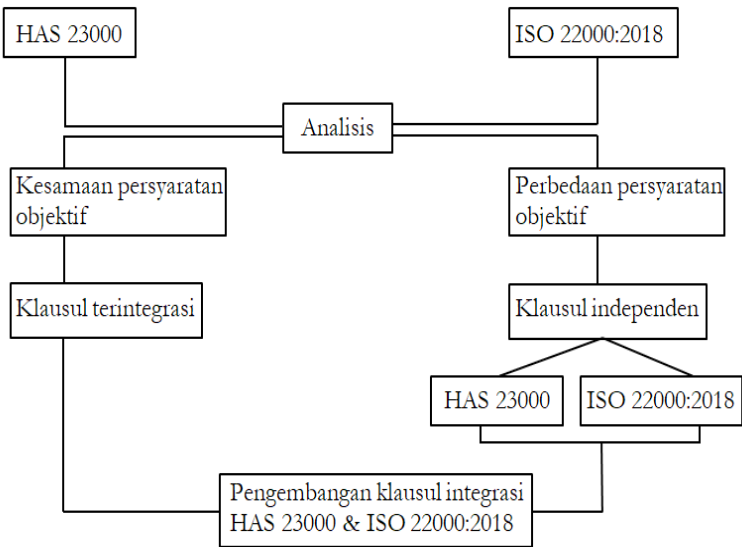
Mengacu pada pemikiran al-Faruqi, terdapat dua belas tahapan yang harus dilakukan dalam proses integrasi sains dan agama. Dua belas tahapan ini dapat digunakan untuk rancang bangun integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 sebagaimana berikut:

1. Penguasaan terhadap ketentuan pelaksanaan ISO 22000:2018. Termasuk pula mengetahui perubahan dan letak perbedaan standar ISO 22000:2018 dengan versi sebelumnya.
2. Survei terkait latar belakang, tujuan, perkembangan dan metode pelaksanaan dari setiap klausul ISO 22000:2018.
3. Penguasaan terhadap ketentuan HAS 23000.

4. Pemahaman terhadap sistem jaminan halal secara umum untuk menganalisa problematika kontemporer terjadi dalam proses produksi pangan halal.
5. Penentuan relevansi spesifik untuk HAS 23000 dan ISO 22000:2018.
6. Penilaian kritis terhadap implementasi ISO 22000:2018. Hal ini mencakup analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pelaksanaan ISO 22000:2018.
7. Penilaian kritis terhadap implementasi HAS 23000. Hal ini dilakukan dengan menilai kelebihan, kekurangan, potensi dan hambatan pelaksanaan HAS 23000. Termasuk pula evaluasi atas implementasi regulasi atau program lainnya yang masih berkaitan dengan pelaksanaan HAS 23000.
8. Survei mengenai problematika umat Islam dalam bidang produk pangan halal. Survei ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan harapan masyarakat muslim terkait pemenuhan produk pangan untuk kebutuhan konsumsi mereka. Termasuk pula menganalisa tingkat kesadaran masyarakat muslim tentang gaya hidup halal.
9. Survei mengenai problematika umat manusia secara keseluruhan dalam bidang keamanan produk pangan. Sebagaimana disebutkan bahwa keamanan produk pangan tidak hanya penting bagi umat muslim semata, maka analisis kebutuhan konsumen secara umum juga perlu dipertimbangkan tanpa melihat latar belakang agama masing-masing.
10. Analisa kreatif dan sintesa. Bagian ini bertujuan untuk mencari titik temu antara problematika yang dihadapi masyarakat dengan solusi yang bisa ditawarkan melalui penerapan HAS 23000 dan ISO 22000:2018.
11. Membangun rumusan konsep secara jelas yang menyeimbangkan antara kepentingan HAS 23000 dan ISO 22000:2018. Masing-masing klausul dari HAS 23000 dan ISO 22000:2018 dieliminasi dan dijadikan kesatuan jika memiliki kesamaan objek.
12. Mengaplikasikan HAS 23000 dan ISO 22000:2018 yang sudah terintegrasi.

Secara singkat, prosedur integrasi sistem manajemen produksi pangan antara HAS 23000 dan ISO 22000:2018 dapat digambarkan dalam skema dan tabel berikut:

Gambar 2
Skema integrasi HAS 23000 & ISO 22000:2018



Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 1
Integrasi Klausul

Klausul Integrasi HAS 23000 & ISO 22000:2018		
Klausul Integrasi	Klausul Independen	
	HAS 23000	ISO 22000:2018
- Konteks Organisasi & Kebijakan Halal - Kepemimpinan & Tim Manajemen Halal - Proses Pendukung & Training dan Edukasi - Evaluasi Kinerja & Audit Internal dan Kaji Ulang Manajemen	- Bahan - Produk	- Perencanaan - Peningkatan

Sumber: Data Diolah (2023)

Output dari integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 menghasilkan sembilan klausul baru yaitu:

1. Kebijakan Organisasi

Kebijakan organisasi diartikan sebagai komitmen perusahaan dalam menjaga konsistensi keamanan dan kehalalan produk pangan secara berkelanjutan. Kebijakan ini juga termasuk penilaian isu internal dan eksternal perusahaan terkait pelaksanaan sistem manajemen keamanan dan kehalalan produk, kekuatan dan kelemahan implementasi sistem, serta kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan. Bagian ini termasuk penyusunan dan penetapan standar operasional yang baku.

2. Proses Manajemen

Manajemen yang baik sangat menentukan efektivitas pelaksanaan sistem keamanan dan kehalalan produk pangan. Tim yang dipilih harus berasal dari pihak internal perusahaan yang memiliki pemahaman terkait prosedur HAS 23000 dan ISO 22000:2018. Tim manajemen memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, implementasi, kontrol dan rencana perbaikan. Tugas, tanggung jawab serta wewenang tim manajemen harus disusun dengan jelas. Manajemen puncak juga harus mengkomunikasikan dan mensosialisasikan tujuan dan kepentingan manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan pada semua pihak yang terlibat, termasuk bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang didasari pada kebaikan semua pihak.

3. Kegiatan Perencanaan

Perencanaan perlu disusun sebelum pelaksanaan agar kegiatan manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan dapat lebih terorganisir. Pada bagian perencanaan juga harus dibuat analisis risiko yang mungkin timbul selama pelaksanaan serta merencanakan cara mengatasi risiko tersebut.

4. Prosedur Pendukung

Proses pendukung meliputi sumber daya manusia dan infrastruktur yang dimiliki perusahaan. Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan. Sumber daya manusia yang dimiliki harus mempunyai kompetensi sesuai yang dibutuhkan perusahaan. Adanya edukasi dan pelatihan terkait manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan juga sangat diperlukan untuk menunjang kualitas SDM. Terlebih lagi,

hambatan terbesar dalam pelaksanaan sistem manajemen terintegrasi terletak pada minimnya pengetahuan terkait standar dan proses oleh SDM yang tersedia.²⁷ Edukasi dan pelatihan perlu dilakukan pada seluruh pihak yang terlibat dalam aspek terintegrasi.

5. Analisis Bahan

Salah satu prosedur yang penting dalam manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan adalah analisis bahan yang digunakan dalam proses produksi. Analisis bahan meliputi bahan baku utama, bahan tambahan dan bahan pembantu.

6. Kegiatan Operasional

Pada bagian pelaksanaan juga perlu dilakukan analisis mengenai beberapa hal seperti keamanan dan kebersihan fasilitas yang digunakan, seperangkat prosedur kerja yang dibakukan untuk menanggulangi aktivitas kritis, keterbukaan informasi proses produksi, kesesuaian kriteria bahan, serta cara menanggulangi produk yang tidak sesuai standar baik yang belum maupun yang sudah terlanjur didistribusikan pada konsumen.

7. Analisis Produk

Produk yang dihasilkan setelah melewati serangkaian proses produksi juga perlu diuji untuk dipastikan keamanan dan kehalalannya. Proses analisis produk juga termasuk penyortiran dan pemusnahan produk yang tidak sesuai standar baku.

8. Kontrol dan Evaluasi

Proses kontrol dan evaluasi dalam manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan bisa dilakukan dengan pelaksanaan audit internal. Pengkajian ulang manajemen juga perlu dilaksanakan dengan mengacu pada temuan hasil audit. Proses kontrol dan evaluasi bertujuan untuk menjaga ketelusuran problem yang terjadi pada serangkaian proses produksi.

9. Strategi Peningkatan

Pada tahap ini, hasil dari proses kontrol dan evaluasi dijadikan acuan dalam merumuskan langkah selanjutnya. Manajemen puncak harus merencanakan strategi untuk meningkatkan keberhasilan manajemen

²⁷ Pika Mustika, Lilis Nuraida, and Harsi Dewantari Kusumaningrum, "Penerapan Audit Internal Terpadu Dalam Sistem Manajemen Terpadu Berdasarkan PAS 99 : 2012 Di Industri Perisa," *Jurnal Mutu Pangan* 3, no. 2 (2016): 111–17.

keamanan dan kehalalan produk pangan. Termasuk pula cara mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi. Selain memperhatikan hasil temuan audit internal, perancangan strategi peningkatan juga harus memperhatikan faktor eksternal yang mungkin dihadapi seperti peluang dan tantangan yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan sistem manajemen.

Implementasi sistem manajemen keamanan produk pangan yang terintegrasi dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi kerja. Manajemen diuntungkan karena bisa mengurangi duplikasi pekerjaan. Selain itu terdapat beberapa manfaat pelaksanaan sistem manajemen terintegrasi yaitu:²⁸

- a. Membantu dalam penerapan dari sistem-sistem manajemen yang diintegrasikan.
- b. Membantu memperoleh lebih banyak peluang bisnis.
- c. Membantu memantau, menilai dan mengevaluasi efektivitas sistem-sistem manajemen dalam bentuk audit integrasi.
- d. Membantu menaikkan kredibilitas perusahaan.
- e. Membantu mengurangi risiko dan menghemat biaya.
- f. Meningkatkan kepuasan pelanggan.

PENUTUP

Integrasi *Halal Assurance System* (HAS) 23000 dan ISO 22000:2018 sangat penting untuk dikembangkan dalam sistem manajemen keamanan dan kehalalan produk pangan. Tidak hanya sebagai wujud pemenuhan perlindungan konsumen, hal tersebut juga dapat berimplikasi positif terhadap bisnis yang dijalankan. Penerapan integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 memiliki beberapa keuntungan seperti meningkatnya citra positif bisnis, meningkatnya kepercayaan dan kepuasan konsumen, perluasan pemasaran produk pada ranah internasional, menghemat waktu dan biaya, mengurangi risiko dan mengurangi duplikasi tugas manajemen sehingga lebih efektif. Integrasi HAS 23000 dan ISO 22000:2018 juga sejalan dengan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang integrasi sains dan agama. HAS 23000 merupakan wujud implementasi komitmen terhadap agama sementara ISO 22000:2018 sebagai penyesuaian terhadap perkembangan

²⁸ Aris Setyo Radyawanto and Dwi Soediantono, "Literature Review of Integrated Management System (IMAS) and Implementation Suggestion in The Defense Industry," *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)* 3, no. 3 (2022): 39–49.

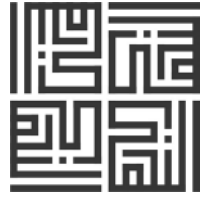
sains modern. Integrasi keduanya sesuai dengan prinsip tauhid dari Ismail Raji al-Faruqi yang dikembangkan dalam lima aspek yaitu keesaan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Hasil integrasi antara sebelas klausul HAS 23000 dan sepuluh klausul ISO 22000:2018 membentuk sembilan konsep klausul baru yaitu kebijakan organisasi, proses manajemen, kegiatan perencanaan, proses pendukung, analisis bahan, kegiatan operasional, analisis produk, kontrol dan evaluasi serta strategi peningkatan. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk dikembangkan dalam dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aminol Rosid. *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam Dari Era Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Elizabeth, Irma Rosiana, Nugraha Edhi Suyatma, Nancy Dewy Yuliana, Raafqi Ranasasmita, and Syahnada Jaya Syaifullah. "Integration of ISO 22000 (2018) and HAS 23000 through Management System Audit : Case Study in Corned Beef Producer." *Indonesian Journal of Halal Research* 3, no. 2 (2021): 43–55. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v3i2.13515>.
- Hasan, Maisyarah Rahmi. "The Legal Regulation of Halal Product Guarantees in Indonesia." *DE JURE Critical Laws Journal* 3, no. 1 (2022): 88–99. <https://doi.org/10.48171/jwh.v3i1.48>.
- Hasanah, Miftahul, and Abd. Rohman Fahrudin. "Analisis Halal Supply Chain Management (SCM) Dalam Perspektif Maqashid Syariah." *At-Tasharruf: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah* 2, no. 2 (2020): 73–80.
- Inayah, Firda. "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji Al Faruqi)." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 97–121. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>.
- Ivada, Putra Aviva, Joko Hermanianto, and Feri Kusnandar. "Integrasi Sistem Manajemen ISO 9001 , ISO 22000 Dan HAS 23000 Dan Penerapannya Di Industri Pengolahan Susu." *Jurnal Mutu Pangan* 2, no. 1 (2015): 66–73.
- Kusuma, Jeremy, and Jani Rahardjo. "Perancangan Self-Assessment ISO 22000 : 2018 Dengan Metode Baldrige Scoring Di PT . Alam Jaya Seafood." *Jurnal Titra* 10, no. 2 (2022): 185–92.
- Kusuma, Jeremy, Lie Angela Sugiarto, and Jani Rahardjo. "Perancangan Self-Assessment ISO 22000 : 2018 Pada PT X Dengan Metode Baldrige Scoring." In *Seminar Nasional Teknik Dan Manajemen Industri Dan Call for Paper (SENTEKMI 2021)*, 1:331–36, 2021.
- Lukman, Adhi S, and Feri Kusnandar. "Keamanan Pangan Untuk Semua." *Jurnal Mutu Pangan* 2, no. 2 (2015): 152–56.
- Ma'rifat, Tian Nur, and Maya Sari. "Penerapan Sistem Jaminan Halal Pada UKM Bidang Olahan Pangan Hewani." *Khadimul Ummah: Journal*

- of Social Dedication* 1, no. 1 (2017): 39–46.
- Maulana, Nora, and Zulfahmi. “Potensi Pengembangan Industri Halal Indonesia Di Tengah Persaingan Halal Global.” *Jurnal Iqtisaduna* 8, no. 2 (2022): 136–50. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.32465>.
- Maulidah, Wafika Urfah, and Hana Catur Wahyuni. “Food Safety and Halal Risk Mitigation in Fish Crackers Supply Chain with FMECA and AHP.” *Procedia of Engineering and Life Science* 1, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.21070/pels.v1i1.844>.
- Mustika, Pika, Lilis Nuraida, and Harsi Dewantari Kusumaningrum. “Penerapan Audit Internal Terpadu Dalam Sistem Manajemen Terpadu Berdasarkan PAS 99 : 2012 Di Industri Perisa.” *Jurnal Mutu Pangan* 3, no. 2 (2016): 111–17.
- Parwati, Sri Ayu. “Penerapan Kriteria Sistem Jaminan Halal HAS 23000 Pada PT. Chiayo Sehat Indonesia.” *Jurnal EKBIS (Ekonomi & Bisnis)* 9, no. 1 (2021): 63–78.
- Prabowo, Sulisty, and Azmawani Abd Rahman. “Halal Certificate in The Agricultural Products Processing Industry.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34, no. 1 (2016): 57–70.
- Purwanto, Agus, Masduki Asbari, Dewiana Novitasari, Yunianto Agung Nugroho, and Ipang Sasono. “Peningkatan Keamanan Pangan Melalui Pelatihan ISO 22000:2018 Sistem Manajemen Keamanan Pangan Pada Industri Kemasan Makanan Di Tangerang.” *JOCOSAE: Journal of Community Service and Engagement* 01, no. 02 (2021): 13–20.
- Purwanto, Hery, Ahmad Rofiq, and Mashudi. “Halal Assurance System (HAS) 23000 Perspective George Robert Terry.” *IJIBEC: International Journal of Islamic Business and Economics* 4, no. 2 (2020): 63–80.
- Putri, Helva Diansyah, Indah Wulan Sari Batubara, and Siti Aisyah. “Analisis Manajemen Rantai Pasok Halal Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 1 (2022): 2116–25.
- Rachman, Poppy. “Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2020): 154–70.

- Radyawanto, Aris Setyo, and Dwi Soediantono. "Literature Review of Integrated Management System (IMAS) and Implementation Suggestion in The Defense Industry." *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)* 3, no. 3 (2022): 39–49.
- Sugiarto, Lie Angela, and Jani Rahardjo. "Perancangan Sistem Manajemen Keamanan Pangan ISO 22000 : 2018 Pada PT Megaprint Citra Mandiri." *Jurnal Titra* 10, no. 2 (2022): 337–44.
- Sutjiono, Robert, Jani Rahardjo, and Iwan Halim Sahputra. "Rancangan Penerapan Sistem Keamanan Pangan ISO 22000 PT. X." *Jurnal Tirta* 10, no. 1 (2022): 167–74.
- Tambunan, Pravil Mistryanto, Fariza Habibi, and Hajatina. "Audit Sistem Management Mutu ISO 9001 : 2015 Dan Sistem Manajemen Keamanan Pangan ISO 22000 : 2018 Di Industri Oleokimia Kawasan Industri Medan (KIM) MABAR." *Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 2 (2022): 144–50.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Winey, Octavia Putri, Haryo Santoso, and Naniek Utami Handayani. "Implementasi Sistem Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) Dan Sistem Jaminan Halal Di UD Bandeng Citra Semarang." *Industrial Engineering Online Journal* 7, no. 4 (2018): 1–11.
- Woly, Nicolas J. *Perjumpaan Di Serambi Iman*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Yanthy, Evy, Agus Purwanto, Rudy Pramono, Yoyok Cahyono, and Masduki Asbari. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Terhadap Kinerja Sistem Jaminan Halal HAS 23000." *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 8, no. 1 (2020): 131–53. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7045>.
- Zazili, Ahmad. "Urgensi Pengawasan Keamanan Pangan Berbasis Sistem Manajemen Risiko Bagi Perlindungan Konsumen." *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 28, no. 1 (2019): 57–70.



ANALISIS HISTORIS KANONISASI SAHIH BUKHARI-MUSLIM OLEH AL-HAKIM AL- NAISABURI PADA ABAD 5 HIJRIYAH

Fachruli Isra Rukmana, Abdul Haris, Sri Kurniati Yuzar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

rukmana2510@gmail.com, abdul.haris@uin-suka.ac.id, srikurniatiyuzar@gmail.com

ABSTRAK:

Artikel ini berbicara peran al-Hakim al-Naisaburi dalam mengkanonisasikan shahih Bukhari dan Muslim dan memperkenalkannya kepada para ulama hadis sehingga kitab shahihain menjadi kitab hadis yang otoritatif dalam Islam. Perkembangan pembukuan hadis dilakukan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz pada abad ke-2 sampai 3 H, akan tetapi kitab hadis yang sudah terkumpul masih dianggap seperti kitab biasa pada umumnya. Dengan berangkat dari persoalan tersebut, penulis merumuskan tiga persoalan yang menjadi bahasan primer dalam penelitian ini. a) bagaimana peran al-Hakim al-Naisaburi dalam menjalankan proses kanonisasi kitab shahihain. b) bagaimana eksistensi kitab shahihain tersebut bisa menjadi sumber hukum Islam yang otoritatif dalam Islam. c) apa yang menjadi asumsi dasar perlunya evaluasi syarah terhadap kitab shahih Bukhari dan Muslim. Jenis penelitian yang diterapkan dalam analisis ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Secara khusus, penelitian ini menggunakan analisis interpretatif-historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari sinilah kitab shahih Bukhari dan Muslim menjadi acuan untuk dijadikan sebagai landasan hukum bagi para ulama mazhab, kemudian para ulama hadis menjadikan kitab shahihain sebagai standar penulisan kitab-kitab hadis dan standar penilaian hadis-hadis shahih berkat al-Hakim al-Naisaburi. Oleh karena itu, sahih Bukhari-

Muslim menjadi kitab induk warisan kalam Nabi yang sampai saat ini mesti dilestarikan.

Kata Kunci: *Al-Hakim Al-Naisaburi, Bukhari, Kanonisasi, Muslim, Shahihain.*

ABSTRACT:

This article discusses the role of al-Hakim al-Naisaburi in canonizing the sahih of Bukhari and Muslim and introducing them to hadith scholars so that the shahihain book becomes the authoritative hadith book in Islam. The development of hadith bookkeeping was carried out during the time of the Khalifah Umar bin Abdul Aziz in the 2nd to 3rd centuries AH, but the hadith books that had been collected were still considered ordinary books in general. Starting from this problem, the author formulated three problems which became the primary discussion in this research. a) what is the role of al-Hakim al-Naisaburi in carrying out the canonization process of the book of shahihain. b) how the existence of the shahihain book can become an authoritative source of Islamic law in Islam. c) what are the basic assumptions for the need for sharah evaluation of the authentic books of Bukhari and Muslim. The type of research applied in this analysis is qualitative research using a library research approach. Specifically, this research uses interpretive-historical analysis. The results of this research show that, from here the authentic books of Bukhari and Muslim became a reference to be used as a legal basis for Islamic school scholars, then the hadith scholars made the authentic books as a standard for writing hadith books and a standard for evaluating authentic hadiths thanks to al-Hakim al-Naisaburi. Therefore, Sahih Bukhari-Muslim is the main book of the Prophet's kalam heritage which must be preserved to this day.

Keywords: Al-Hakim Al-Naisaburi, Bukhari, Canonization, Musli

PENDAHULUAN

Kepercayaan umat Islam terhadap hadis-hadis Nabi yang shahih tidak terlepas dari peran imam Bukhari dan Muslim yang telah berusaha untuk mengumpulkannya menjadi sebuah kitab hadis yang otentik, sehingga kitab tersebut menempati posisinya yang sentral setelah al-Qur'an dalam Islam.¹ Kitab hadis-hadis yang otentik saat ini tidak terlepas dari peran Umar bin

¹ Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 259, doi:10.21043/riwayah.v2i2.3130.

Abdul Aziz yang telah memberikan perintah dan mendirikan badan untuk menjadi petugas dalam melakukan penyeleksian dan pembukuan terhadap hadis-hadis Nabi.² Pada proses awal pembukuan hadis yakni pada abad ke-2 H, terdapat 10 kitab yang dinilai ulama merupakan kitab-kitab yang masyhur pada saat itu dan 5 diantaranya adalah kitab *al-Mushannaf*, mulai dari kitab *Al-Muwaththa'* karya imam Malik sampai *Mukhtalif al-Hadits* karya imam Asy-Syafi'i.³ Sedangkan pada proses selanjutnya abad ke-3 H, hadirilah kitab-kitab hadis yang saat ini menjadi kitab yang otoritatif dalam Islam yakni *Kutub al-Sittah* dan kitab *Al-Musnad* karya Abu Daud al-Tayalisi.⁴ Kitab *al-Kutub al-Sittah* tersebut hanya dua kitab yang menyajikan kualitas hadis-hadis yang shahih yakni shahih Bukhari dan Muslim. Hal ini yang menjadikan Al-Hakim al-Naisaburi tertarik untuk mengkanonisasikan kitab hadis tersebut kepada para ulama hadis pada akhir abad ke-4 H, kemudian menyebar secara luas sampai kepada umat Islam.⁵

Kajian mengenai proses perjalanan kitab hadis shahih Bukhari dan Muslim dari kitab hadis biasa sampai menjadi kitab hadis yang kanon dan otoritatif dalam Islam merupakan analisis yang belum banyak tersorot oleh kalangan peneliti maupun akademisi. Adapun penulis temukan kajian yang membahas tentang proses pengkanonisasian shahih Bukhari dengan pendekatan yang dilakukan oleh Jonathan Brown hanya satu yakni penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Ismail Hasan.⁶ Analisis kajian hadis dengan menggunakan perspektif Jonathan Brown dalam meneliti otentisitas hadis, penulis menemukan beberapa seperti yang dilakukan oleh Nur Kholis⁷ dan Nur Hamidah Pulungan.⁸ Penelitian dengan membandingkan keunggulan diantara dua kitab shahih tersebut dilakukan oleh Abdul Wahid⁹ dan Abdul

² Mochamad Ismail Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 36, doi:10.14421/lijid.v2i1.1752.

³ Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 163.

⁴ Ahmad Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 268.

⁵ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari," 50.

⁶ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari."

⁷ Nur Kholis, "Kritik Atas Kritik Matan Jonathan A.C. Brown," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 144–72, doi:10.30631/tjd.v20i1.152.

⁸ Nur Hamidah Pulungan, "Pemikiran Orientalis Jonathan Brown Terkait Penelitian Hadis," *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2023): 49–65.

⁹ Abd Wahid, "Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (2018).

Hakim Wahid dan Hasanuddin.¹⁰ Setelah masa pembukuan dan kanonisasi, banyak para ulama ikut andil dalam menyebarkan ajaran hadis kepada umat Islam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan¹¹, Andi Sahputra Harahap¹², Umma Farida¹³, Siska Helma Hera¹⁴, dan Umaiatus Syarifah.¹⁵ Dalam literatur-literatur yang telah penulis analisis, persoalan yang membahas tentang kitab shahihain sebagai kitab kanon dalam Islam hanya memberikan bahasan yang deskriptif, tidak terdapat penelitian yang mengkaji tentang aspek historis kanonisasi kedua kitab shahih tersebut yang dilakukan oleh al-Hakim al-Naisaburi kepada para ulama hadis dan masyarakat Islam, sehingga menjadi kitab yang sakral dan memiliki kedudukan yang tinggi setelah al-Qur'an. Kajian ini akan mengaitkan latar histori kanonisasi shahihain oleh al-Hakim al-Naisaburi dalam memberikan interpretasi-historis yang saat ini luput dari atensi para peneliti dan akademisi.

Berdasarkan kekurangan pada penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, maka tulisan ini hendak menunjukkan bahwa pengangkatan kitab shahih Bukhari dan Muslim menjadi kitab yang kanon tidak terlepas dari peran yang dijalankan oleh al-Hakim al-Naisaburi, serta analisis kontemporer saat ini terhadap peran al-Hakim dalam mengkanonisasi shahihain kemudian memberikan tanggapan dan evaluasi terhadap kitab hadis yang otoritatif tersebut agar lebih relevan untuk digunakan dalam persoalan kehidupan sosial umat sekarang. Pada analisis-evaluasi kitab shahihain tersebut, gagasan ini akan diperkuat dengan menarik pemikiran Harun Nasution dan Abdullah Saeed sebagai landasan untuk memberikan warna

¹⁰ Abdul Hakim Wahid and Hasanuddin, "Kualitas Kitab Al-Shahihain," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2017): 50–63, doi:10.15408/ushuluna.v3i2.15195.

¹¹ Ahmad Fauzan, "Kontribusi Shaykh Mahfûz Al-Tarmasî Dalam Perkembangan Ilmu Hadis Di Nusantara," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2019): 108–26, doi:10.14421/qh.2018.1901-06.

¹² Andi Sahputra Harahap, "Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Studi Hadis Dan Ilmu Hadis Di Indonesia," *Jurnal Hukum Islam* 2, no. 2 (2019): 18–33.

¹³ Umma Farida, "Kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib Dalam Meneguhkan Fungsi Dan Kedudukan Hadis: Telaah Terhadap Kitab Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin Dan Ushul Al-Hadits," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 93–106.

¹⁴ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 133–49, doi:10.14421/livinghadis.2020.2310.

¹⁵ Umaiatus Syarifah, "Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (w. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis," *Riwayah* 1, no. 1 (2015): 1–18.

yang baru dalam syarah hadis dan interpretasi terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim. Bersamaan dengan kekurangan tersebut, setidaknya terdapat tiga permasalahan yang akan diberikan di sini. Pertama, bagaimana peran al-Hakim al-Naisaburi dalam menjalankan proses kanonisasi kitab shahihain. Kedua, bagaimana eksistensi kitab shahihain tersebut bisa menjadi sumber hukum Islam yang otoritatif dalam Islam. Ketiga, apa yang menjadi asumsi dasar perlunya evaluasi syarah terhadap kitab shahih Bukhari dan Muslim? Ketiga persoalan ini akan menjadi dialog primer dalam menunjukkan bagaimana sejarah proses kanonisasi shahih Bukhari dan Muslim yang diperankan al-Hakim dalam mengangkat kitab shahihain menjadi sumber kanon dalam Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan analisis peran dan gagasan. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada dua model data yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui penelitian yang dilakukan oleh Jonathan A.C Brown mengenai kanonisasi al-Bukhari dan Muslim dalam karyanya *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Data sekunder didapat melalui literatur-literatur terkait dengan tema kajian seperti artikel, jurnal, dan buku. Data-data tersebut kemudian diolah setelah itu dikaitkan dengan tujuan menyuguhkan interpretasi-historis kanonisasi shahih Bukhari dan Muslim, selanjutnya diberikan analisis-evaluasi terhadap syarah shahihain yang jauh tertinggal dengan penafsiran-penafsiran al-Qur'an yang lebih kontekstualis. Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretasi-histori yang berusaha untuk memberikan penjelasan sejarah kitab hadis shahih yang mulanya hanya kitab biasa menjadi kitab yang otoritatif dari abad ke-5 H sampai saat ini. Implementasi peran al-Hakim al-Naisaburi seperti yang ditunjukkan pada judul tulisan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sejarah kitab Bukhari dan Muslim menjadi otoritas tidak terlepas dari peran yang dilakukannya, maka penggunaan peran al-Hakim menjadi relevan dalam mengungkapkan sejarah kedua kitab shahih tersebut.

PEMBAHASAN

1. Al-Hakim al-Naisaburi: Sejarah dan Peran dalam Proses Pengkanonisasian Shahih Bukhari dan Muslim

Munculnya kitab kanon tidak tidaklah timbul secara tiba-tiba dari ruang hampa tanpa melalui proses sejarah. Akan tetapi, kanonisasi terhadap sebuah teks mesti melewati beragam fase, mulai dari pengkajian hingga studi kritik atas teks tersebut. Dengan demikian, sebuah teks memperoleh status dan kedudukan epistemologis yang otoritatif hingga memperoleh pengikut berupa kelompok yang mengamalkannya.¹⁶ Adapun beberapa proses yang dilalui oleh kitab Shahihain sehingga dikatakan sebagai kitab kanon sebagai berikut:

a. Proses Pengkajian, Pengkritikan dan Penyebaran.

Shahih al-Bukhari melahirkan sebuah karya kumpulan hadis-hadis shahih yang dihimpun oleh al-Bukhari melalui hadis yang telah dicatatnya ataupun hadis yang dihafalnya. Beliau hidup pada era Dinasti Bani Abbasiyah. Al-Bukhari banyak menuntut ilmu dari guru-gurunya seperti Ishaq bin Rahawayh (w. 238 H/853 M), Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madini, Abu Asim Zahlak bin al-Nabil, Abdullah bin Zubair al-Humaidi.¹⁷

Demi menjejaki dan memperdalam minatnya dalam membedakan hadis Nabi., beliau melakukan perjalanan dalam menggeluti hadis sampai ke berbagai kawasan Islam untuk bisa bertemu dengan para tokoh ataupun ulama-ulama ahli hadis. Di beberapa kota tersebut yang didatangi oleh al-Bukhari bertujuan untuk belajar hadis adalah pada wilayah Khurasan. Dan ia juga mengunjungi daerah-daerah lain seperti Balkh, Merv, dan Naisabur.¹⁸ Setelah itu, ia juga pergi ke kawasan Iran Barat lalu ia bertinggal di daerah Rayy, lalu ia kembali melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu hadis ke Baghdad, disana ia belajar dengan gurunya yakni Ahmad ibn Hanbal dan juga Yahya bin Ma'in. Pada daerah Bashrah ia mendengarkan ilmu dari gurunya Ali bin al-Madini yang menjadi guru utamanya dalam belajar ilmu hadis.¹⁹

¹⁶ Ilham, "Teori Kanonisasi Hukum Islam Ala El-Shamsy," *Muhammadiyah.or.Id*, 2020, <https://muhammadiyah.or.id/teori-kanonisasi-hukum-islam-ala-el-shamsy/>.

¹⁷ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari," 40–41.

¹⁸ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari."

¹⁹ Jonathan Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function*

Dalam perjalanannya memperdalam ilmu hadis ia juga mengunjungi daerah-daerah lain seperti Wasit, Kufah serta Madinah. Di Makkah al-Mukaramah ia belajar bersama Abdullah bin al-Zubair al-Humaidi (w. 219 H/834 M), dan pada kawasan Mesir dan daerah-daerah seperti Asqalan dan Hims di Syria juga ia kunjungi dalam perjalanan keilmuan nya.²⁰ Tetapi dalam perjalanan keilmuan nya, terdapat sedikit perdebatan tentang tujuannya, apakah al-Bukhari juga mengunjungi daerah-daerah Mesopotania (al-Jazira) dan juga tidak terdapat ketidakjelasan status perjalanannya apakah ia juga sampai kepada daerah Damaskus.²¹ Pada historis perjalanannya dalam menuntut ilmu hadis di kawasan Naisabur, al-Hakim melaporkan bahwa imam al-Bukhari pertama kali sampai di daerah Naisabur adalah pada tahun 250 H/864-865 M. Kemudian Muslim memberitakan bahwa kesan pertama terhadap al-Bukhari ketika sampai di Naisabur, ia langsung mendapatkan respon permusuhan dari ulama senior hadis di daerah tersebut yakni yang mempersentangnya adalah Muhammad Yahya bin al-Dhuhli (w. 258 H/873 M).²²

Al-Dhuhli mengusirnya dari kota Naisabur dikarenakan pernyataan al-Bukhari terhadap lafadz al-Qur'an yang ditulis oleh al-Dhuhli. Mengetahui dari Abi Hatim al-Razi (w. 327 H/938 M) dalam kitabnya al-Jarh wa al-Ta'dil memberitakan kepada kami terhadap al-Bukhari, bahwa al-Dhuhli secara terang-terangan mengusir dan mengutuk al-Bukhari karena dogmanya terhadap lafadz al-Qur'an tersebut.²³ Al-Dhuhli menggunakan dalih tersebut sebagai senjata untuk mengusir al-Bukhari dari kota Naisabur. Abu al-Husain (Imam Muslim) ia pertama kali belajar tentang disiplin hadis pada seorang guru bernama Ishaq bin Rahawaih dan Yahya bin Yahya al-Tamimi (w. 224 H/839-841 M) di kampung halamannya Naisaburi sebelum beliau pergi berangkat melaksanakan haji ke Makkah al-Mukaramah pada tahun 220 M/835-836.²⁴ Ketika beliau berada di kota Hijaz, ia mempelajari dan mendengar hadis dari Abdullah bin Maslama al-Qa'nabi (w. 220 M/835-836

of the Sunni Hadith Canon (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007), 40.

²⁰ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 81.

M) perawi favoritnya adalah Imam Malik penulis kitab hadis al-Muwatta', dan lainnya. Lalu ia pergi mendatangi kota Baghdad untuk belajar dan mendengarkan hadis dari Imam Ahmad ibn Hanbal dan juga kemudian mengunjungi kota Basrah.²⁵ Dalam perjalanan dalam mempelajari ilmu hadis, beliau juga mendatangi kota-kota besar seperti Syria, Mesir dan Rayy, di sana beliau bertemu beberapa kali dengan Abu Zur'a al-Razi (w. 264 H/878 M) dan juga bertemu dengan Abu Hatim al-Razi (w. 277 H/890 M).²⁶

Beberapa warsa sebelum wafat, ia beringgal di kampung halamannya Naisaburi, disana ia menjadi seorang ulama hadis senior dan menjadi seorang tokoh sentral terhadap studi hadis. Disana jugalah ia belajar dan berkenalan dengan al-Bukhari. Al-Hakim al-Naisaburi yang ayahnya berjumpa dengan imam Muslim, mengingat dalam perjumpaan sebelumnya dengan imam Muslim bahwa ia pertama kali mendengar hadis darinya pada sebuah tempat berniaga bernama matjar di Khan Mahmash.²⁷ Muslim dalam hal mata pencariannya bertopang pada pihak keluarga ibunya. Muslim meninggal dunia pada usia lima puluh lima tahun (261 M/875 M). Ia meninggalkan begitu banyak karya daripada ulama lainnya yang sezaman dengannya. Karyanya yang paling terkenal adalah kitab shahihnya yang sebelumnya berjudul al-Musnad al-Shahih.²⁸ Muslim juga melahirkan dua karya yang besar, yakni musannaf dan musnad, di dalam karyanya tersebut terdapat jumlah total hadis yang terdapat darinya, dan ia memilih yang shahih.²⁹ Ibnu al-Jauzi tidak percaya ada seorang yang bisa mentransmisikan kitab musnad sebesar ini dari karya Imam Muslim. Selain dari kitab-kitab hadis yang ia hasilkan, terdapat juga karya yang ia terbitkan berupa beberapa kamus biografi. Kamus nya yang terbesar adalah Tabaqat, di dalamnya hanya menyebutkan nama-nama perawi hadis dari generasi setelah Nabi.³⁰

Karya-karya kecil dari Muslim juga terdapat seperti munfaridat, wihdan, dan dzikir man laysa lahu illa raw wahid min ruwat al-hadith, menerangkan

²⁵ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 82.

tentang orang-orang yang memiliki kekurangan lebih dari satu perawi dari mereka yang meriwayatkan hadis. Seperti al-Bukhari dan banyak para ahli hadis yang seusianya, Muslim melahirkan sebuah buku illat hadis (kritik terhadap riwayat hadis) dan sebuah karya yang sejenis tetapi dirakit untuk kepentingan umum, yaitu kitab al-Tamyiz.³¹ Terdapat permasalahan tumpang tindih yang terjadi diantara shahih Muslim dan shahih Bukhari. Abu Bakar Muhammad bin Abdullah al-Jauzaqi (w. 388 H/998 M) menerangkan tentang permasalahan yang terjadi, yaitu tentang penggabungan dua kitab ke dalam al-Muttafaq sehingga terdapat 2.326 hadis yang sama di dalam kitab tersebut. Kedua ulama hadis ini pada mulanya memakai perawi yang sama dalam riwayat hadisnya. Terdapat sebanyak 2.400 perawi yang sama dalam riwayat hadis mereka.³² Al-Bukhari meriwayatkan sekitar 430 perawi, sedangkan pada Muslim tidak. Muslim menggunakan sebanyak 620 perawi yang telah diasingkan oleh al-Bukhari.

Para intelektual muslim pada ijmalnya kurang memberikan perhatian dan pandangan mereka terhadap posisi hukum terhadap seorang Muslim. Hal ini dimungkinkan karena kitab shahihnya hanya menggambarkan sebuah buku hadis bukan karya yang memiliki keabsahan seperti al-Bukhari. Muslim dalam kitabnya menjangkau lebih sedikit terhadap tema-tema tentang hukum dibandingkan kitab dari gurunya yakni al-Bukhari.³³ Pada tiap bab dalam kitabnya kerap kali memberikan sebuah dorongan terhadap dua sisi dari permasalahan tertentu.

Permasalahan ini setidaknya meninggalkan sumber jejak keraguan tentang pengenalan seorang Muslim terhadap studi berbasis transmisi. Seperti mayoritas ahli hadis lainnya, Muslim dilaporkan menilai Abu Hanifah dan ahl al-Ra'y (orang yang mengutamakan akal), tetapi pada penilaiannya tergambar jelas tidak menampilkan sikap ketegasan seperti al-Bukhari. Al-Jauzaqi menukil dari pendapat Muslim bahwa ia sepakat terhadap apa yang dikatakan oleh Muslim terhadap Abu Hanifa. Ia mengatakan, "Abu Hanifa adalah seorang praktisi nalar hukum independen yang terdapat kecacatan/masalah pada hadis yang diriwayatkannya (orang yang selalu

³¹ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*.

³² Ibid., 84.

³³ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*.

menggunakan akal, *mudtarib al-Hadith*).³⁴ Muslim juga menuliskan dalam pengantar kitabnya bahwa ia tidak menyetujui hadis-hadis yang tidak memiliki sumber tekstual.

Kedua golongan dari Hanbali dan Syafi'i ini setuju terhadap proses kanonisasi kitab hadis shahih Bukhari dan Muslim. Hal ini didasari agar menjadi sebuah referensi dan warisan Nabi yang otentik. Kemufakatan yang dibentuk oleh ulama hadis ini, seiring pergantian masa akhirnya terlepas dari zona yang sebelumnya dilingkupi oleh ulama hadis, tersebar kepada sebagian besar umat Islam, khususnya pada golongan Sunni.³⁵

Proses terhadap kanonisasi shahih Bukhari dan shahih Muslim tidak dapat dilepaskan dari peran seorang ulama bernama al-Hakim al-Naisaburi. Dialah yang telah membantu menyebarkan serta mengkanonkan dua kitab shahih tersebut. Dia juga ikut mewarisi dan mengambil andil dalam mengoleksi hadis-hadis dari al-Bukhari dan Muslim dengan tujuan untuk membentuk sebuah ideologi baru.³⁶

Penggunaan metode shahih Bukhari dan Muslim menjadi standar bagi al-Hakim untuk mengukur keotentisitasan dalam menilai hadis-hadis yang diriwayatkan selain dari dua karya fenomenal mereka tersebut. Gerakan ini ia lakukan semasa hidupnya dengan target untuk melahirkan banyak jumlah yang kredibel. Tolak ukur yang diterapkannya itu dimaktubkan dalam kitab Mustadrak-nya. Pada kisah sejarah mencatat bahwa ulama yang pertama kali melahirkan kitab Mustadrak adalah Imam al-Daruqutni. Lalu al-Hakim mengembangkan kitab tersebut dengan niat sebagai alat untuk melakukan perbantahan terhadap periwayat-periwayat hadis lain. Dan karya yang ia lahirkan tersebut begitu cepat mendapatkan peran penting hingga sampai ke negeri Andalusia semasa ia masih hidup.³⁷ Pengulangan deklarasi tersebut dilakukan oleh al-Juwaini bertujuan untuk menyatakan bahwa kitab shahih karya al-Bukhari dan Muslim bisa menengahi kontroversi yang kritis diantara golongan ulama Hanbali dan Syafi'i. Pada rumusan yang diterapkan oleh al-Hakim terhadap standarisasi keotentikan hadis Nabi digunakan kedalam disiplin takhrij terhadap hadis yang tidak terdapat

³⁴ Ibid.

³⁵ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*, 210.

³⁶ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari," 50.

³⁷ Ibid., 51.

dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim oleh keturunan mendatang. Salah satu metode dalam melakukan pengukuran keaslian suatu hadis adalah metode *Takhrijul Hadits*.³⁸ Sesudah melakukan ikhtiar penyebaran dan kanon yang dijalankan oleh al-Hakim dan murid-muridnya serta jejaring periwayat kedua kitab kanon yang termaktub pada ulama-ulama masyhur dari kalangan Syafi'i, Hanbali, dan Maliki yang bertempat di kawasan Irak dan Iran.³⁹ Kedua, ilmu hukum (fikih) telah mengalami perubahan dan perkembangan yang menjauhkan diri mereka dari disiplin kritik hadis, lembaga kanon yang mengstandarkan keotentikan dari kitab hadis shahih tersebut telah memberikan kedudukan yang penting sebagai rujukan yang berkuasa untuk para ahli hukum yang dinilai secara individu kurang lihai dalam mengkritik kebenaran suatu hadis.⁴⁰

Tampaklah secara jelas dan nyata bahwa proses sebuah kitab menuju kitab kanon, yaitu kitab yang menjadi rujukan dalam berbagai persoalan yang melibatkan otorisasi terhadapnya hingga pada akhirnya menjadi identitas umat muslim secara keseluruhan sangatlah panjang. Semua ini merupakan hasil dari analisis luas yang diterapkan oleh jejaring periwayat shahih Bukhari dan Muslim serta al-Hakim al-Naisaburi yang sudah memusatkan analisisnya mengenai skala kebenaran dan keaslian kemudian diserahkan kekuasaannya kepada para ulama-ulama yakni Abu Ishaq al-Isfarayani, Abu Nashr al-Wa'iliy, serta al-Juwaini. serta Imam Muslim yang bernama lengkap Imam Abul Husen Muslim bin Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi⁴¹ Karya monumental mereka yang kini menjadi rujukan umat Islam setelah al-Qur'an yakni kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebut juga sebagai kitab *Shahihain* memiliki posisi yang sangat substansial bagi umat Islam dari dulu hingga zaman kontemporer saat ini.⁴² Diketahui bahwasanya Imam Muslim adalah murid langsung dari imam Bukhari yang banyak merujuk cara dan jejak

³⁸ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*.

³⁹ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari," 52.

⁴⁰ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*, 210.

⁴¹ Muhammad Misabah, "Imam Bukhari Dan Karya Monumentalnya 'Shahih Bukhari,'" *Hadisuna* 1, no. 3 (2015): 22.

⁴² Muhammad Iqbal Syauqi, "Keutamaan Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim," *NU.or.Id*, 2018, <https://nu.or.id/ilmu-hadits/keutamaan-shahih-al-bukhari-dan-shahih-muslim-L3JDy>.

gurunya dalam mengembangkan ilmunya seputar hadis nabi.⁴³, dan tercatat 7563 hadis yang terhimpun di dalam kitab shahihnya dengan membedakan hadis-hadis *mu'allaq*, *muttabi*, *mauquf*, dan *maqthu*.⁴⁴

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibn Shalah terhadap *shahih al-Bukhari*, bahwa tercatat dalam penelitiannya al-Bukhari mencantumkan hadis sebanyak 7275 dengan hadis yang berulang dan 4000 hadis tanpa pengulangan.⁴⁵

Adapun persyaratan yang ditagarkan oleh al-Bukhari berupa rawi yang harus memiliki kriteria hadis shahih dan juga beliau menambahkan aspek persyaratan dalam menentukan hadis yang akan dimasukkan kedalam kitabnya yaitu, ketentuan yang berlaku terhadap hadis *'an'anah*, perlunya seorang rawi semasa dengan gurunya dan dimestikan bertemu langsung (*liqa wa mu'ashrah*).⁴⁶

Adapun dua persoalan yang melatarbelakangi Imam Muslim untuk menulis kitabnya adalah timbulnya keinginan dalam diri untuk menghimpun hadis rasulullah yang sahih lengkap dengan sanadnya, serta untuk memudahkan umat Islam supaya tidak terpedaya dengan tipuan kaum zindiq.⁴⁷ Pada langkah berikutnya, beliau melakukan proses klasifikasi terhadap hadis yang telah dihipunnya dengan metode dan sistematika serta tema terhadap hadis tersebut secara koheren. Beliau menamai kitabnya dengan judul "Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi al-naql al-'Adl 'an Rasulillah SAW."⁴⁸ Pada keterangan lain bahwa Imam Muslim mengutip jumlah hadis dalam kitabnya sebanyak 3030 hadis tanpa ada pengulangan pada hadis-hadisnya yang diketahui oleh beliau maupun yang dihafalnya sebanyak 300.000 hadis.⁴⁹

⁴³ Masrukhin Muhsin, "Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Shahih: Telaah Atas Tashhih Dan Tadh'if Menurut Bukhari," *Holistic Al Hadis* 2, no. 02 (2016): 283.

⁴⁴ Mochamad Samsukadi, "Sahih Al-Bukhari Dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2020): 6.

⁴⁵ Abdurrahman and Sumarna, *Metode Kritik Hadis*.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Muhammad Asrori Ma'sum, "Eksistensi Kitab Sahih Muslim (Studi Historis Penulisan Hadits Karya Imam Muslim)," *Tafaqquh* 1, no. 2 (2013): 79.

⁴⁸ Ma'sum, "Eksistensi Kitab Sahih Muslim (Studi Historis Penulisan Hadits Karya Imam Muslim)."

⁴⁹ Abdurrahman and Sumarna, *Metode Kritik Hadis*.

Ulama dulu memandang kepada kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, bahwa dalam paradigmanya mereka para ulama menganggap kitab dari hasil karya mereka adalah yang paling baik posisinya setelah al-Qur'an.⁵⁰ Sebagaimana Imam Ibnu Taimiyyah memberikan sebuah tanggapannya terhadap kitab hadis al-Bukhari dan Muslim:⁵¹ Dan ia juga mengatakan, tidak terdapat kitab hadis yang ditulis sebelum dan sesudah *shahihain* yang memiliki derajat kualitas yang sesuai dengan kapasitas hadis yang terdapat pada kitab yang telah mereka tulis. Dan karya al-Bukhari dan Muslim tersebut merupakan dua kitab hadis yang memiliki keistimewaan dikarenakan kitab pertama yang mengumpulkan hadis-hadis shahih.

b. Proses *Canonization* Shahih Bukhari dan Muslim oleh al-Hakim

Setelah mengalami proses pengkajian dan kritik terhadap shahih Bukhari dan Shahih Muslim ini memperoleh kedudukan epistemologis baru, yakni sebagai rujukan kitab hadis yang valid yang berlandaskan kesepakatan oleh para ulama Hadis. Ternyata, sebuah konstruksi legalisasi baru dibatasi dengan ulama hadis saja, sehingga belum dapat diakses secara luas. Ulama dari kalangan mazhab Hanbali dan Syafi'i ikut mewakili proses kanonisasi shahih Bukhari dan shahih Muslim tersebut.⁵² Pada pertengahan abad ke-5 H/abad 11 M, proses penyebaran kanonisasi terhadap kitab shahih tersebut membawa perhatian para ahli hukum dari golongan Hanafi, Maliki, Mu'tazilah, Hanbali dan Syafi'i menyatakan perhatiannya, bahwa hadis yang diterima di kalangan umat Islam akan melahirkan sebuah keilmuan yang baru.⁵³ Al-Hakim telah melahirkan sebuah karya yang ia beri nama al-Mustadrak yang mempunyai standard sesuai dengan apa yang digunakan dalam kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim. Adapun metode yang ia gunakan dalam membentuk karyanya adalah dengan mendudukkan kriteria dari ulama hadis Sunni dan ulama Mu'tazilah yang mewaspadai terhadap hadis yang ingin menyerang dan menyainginya dan hal tersebut menjadi

⁵⁰ Umami Kalsum Hasibuan, "Mahmud Yunus Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis," *Istinarah* 2, no. 1 (2020): 11.

⁵¹ Wahid and Hasanuddin, "Kualitas Kitab Al-Shahihain," 40–41.

⁵² Ibid., 52.

⁵³ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*.

hambatan yang mengganggu dalam sepanjang karir intelektualnya.⁵⁴

Abu Ishaq al-Isfarayini salah seorang kerabat dari al-Hakim, ia membantu al-Hakim dalam melangsungkan proses diseminasi terhadap shahih Bukhari dan Muslim. Murid dari Abu Ishaq yang bernama Abu Nashr al-Wa'ili merupakan salah seorang murid yang masuk kedalam kawasan hukum dan pembuatannya. Sementara al-Hakim berfokus pada kawasan kajian keilmuan hadis. Atas bantuan dari Abu Ishaq dan muridnya Abu Nashr, standarisasi kitab shahih Bukhari dan Muslim diperoleh oleh para ulama hukum yang kompeten. Mereka bekerja sama mendeklarasikan dan bersepakat terhadap kitab tersebut untuk memberikan nilai orisinalitas yang pasti dan positif pada kedua kitab tersebut.⁵⁵

Penobatan kelayakan dan pengaruh hadis yang terdapat di dalam shahih Bukhari dan Muslim dapat melengkapi tiga kepentingan dalam golongan Sunni pada era pertengahan abad ke-5 H/11 M pada beberapa kawasan, misalnya seperti Baghdad dan Naisaburi. Pertama, kanonisasi kitab hadis telah mewadahi takaran keaslian untuk para ulama sebagai tolak ukur dalam menentukan sebuah hukum pada mazhab fikih yang berbeda-beda, ketika terjadi perdebatan diantara kalangan mereka atau menampilkan dogma-dogma atau digunakan sebagai alat pendukung hadis untuk membuktikan keaslian suatu teks. Kedua kitab yang dikanonisasikan itu menjadi dominasi yang sudah disepakati untuk menyeleksi berbagai riwayat-riwayat yang ditumpukan kepada Nabi.⁵⁶

Kitab hadis shahih hasil dari karya al-Bukhari dan Muslim sebagai kanon menjadi amat sangat dibutuhkan posisinya ditengah-tengah para ulama hadis maupun ulama fikih (hukum), untuk menjadikan rujukan dan mengutip hadis darinya (keduanya atau salah satunya), karena otentisitas dari kitab tersebut telah memiliki nilai yang dijamin atas ijma' para ulama. Ulama dari kalangan Hanafi mulai memerlukan kitab hadis kanon tersebut pada pertengahan abad ke-8 H/14 M untuk mengkaji dan mengakui ijma' tersebut.⁵⁷ Ketiga, standar keotentikan (kanon) pada shahih al-Bukhari dan Muslim bukan hanya bekerja sebagai instrumen kesepakatan untuk

⁵⁴ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari."

⁵⁵ Brown, *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*, 210.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari."

menghaturkan daulat pada riwayat Nabi, melainkan menjadi sebuah tumpuan yang dapat membangun ilmu penghimpunan dan penilaian pada hadis. Oleh karenanya, ketika lembaga pendidikan telah berdiri menjadi sebuah sekolah, ketika dari golongan ulama fikih telah mengalami fanatisme dan bersikap keras dan disiplin hukum telah tua, maka shahih Bukhari dan Muslim hadir sebagai sebuah lembaga yang berlegalitas bagi ahli hukum yang menggali konsensus dan jalan tengah dalam kontroversi atau menjadi petunjuk dogmatis pada ulama hadis yang berikhtiar mengadakan kodifikasi analisis matan hadis.⁵⁸

2. Persamaan dan Perbedaan Shahih Bukhari dan Muslim dalam Kriteria Pengkajian hadis

Imam al-Bukhari yang bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.⁵⁹ dua sosok ulama hadis yang sangat populer dikalangan umat Islam yang mendapat julukan *Amirul Muminin fi Hadis*.⁶⁰ Perihal ini mempunyai asal mula yang diakarkan kepada kualitas hadis-hadis yang telah mereka (al-Bukhari dan Muslim) himpun dalam kitab shahihnya. Kualitasnya dinilai sangat baik karena menetapkan dan memenuhi semua persyaratan hadis shahih.⁶¹

Al-Bukhari tercatat mengetahui hadis yang sangat banyak dihafalkan oleh beliau, beliau mengingat hadis Nabi sebanyak seratus ribu hadis dalam kepalanya. Namun hadis yang menjadi pilihan beliau untuk dimaktubkan dalam kitabnya hanya 9092 hadis, dan dalam hadis yang dicantumkan beliau dalam kitab shahihnya tersebut terdapat hadis yang diulang-ulang. Muhammad Fuad Abdul Baqi melakukan penelitian secara mendalam terhadap kitab *shahih al-Bukhari* yang judul lengkapnya adalah *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtasar min Umar rasulullah SAW wa Sunnatih wa Ayyamihi*⁶² Dan dilakukan pembuangan terhadap hadis-hadis yang berulang-ulang di dalam kitab hadis al-Bukhari, maka tercatat al-Bukhari menghimpun hadis sebanyak 2067 hadis di dalam kitabnya. Kitab inipun

⁵⁸ Hasan, "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari," 53.

⁵⁹ Abdurrahman and Sumarna, *Metode Kritik Hadis*.

⁶⁰ Wahid and Hasanuddin, "Kualitas Kitab Al-Shahihain," 52.

⁶¹ Wahid, "Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari," 315.

⁶² Abdurrahman and Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 82.

resmi terselesaikan penghimpunan dan penulisannya selama enam belas tahun.⁶³ Pada *shahih al-Bukhari* terdapat 3451 bab dan 97 tema. Para ulama hadis dari zaman dulu hingga kini memiliki alasan terhadap penetapan kitab hadis *shahih al-Bukhari* yang memiliki martabat yang tinggi dari kitab hadis yang lainnya. Hal ini disebabkan al-Bukhari membuat sebuah persyaratan yang kuat dan menentukan dengan cermat serta teliti terhadap pengumpulan hadis.⁶⁴ Dengan ketentuan inilah pada akhirnya ulama menetapkan pandangannya terhadap *shahih al-Bukhari* memiliki keutamaan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kitab shahih dan kitab sunan lainnya. Berbeda dengan al-Bukhari, imam Muslim pada waktu memformulasikan kitabnya, ia berkata:

“Tidaklah aku dudukkan materi pada kitabku, melainkan dengan sebuah hujjah, dan tidak aku hapuskan, melainkan dengan sebuah hujjah juga. Tak ada entitas apapun bagiku yang shahih melainkan aku menetapkan berdasarkan kemufakatan”.⁶⁵ Perjalanan waktu penyusunan kitab oleh Imam Muslim dilakukan dalam 15 tahun. Beliau memulai metode dalam penyusunan kitabnya dengan memeriksa ribuan hadis baik hadis yang terdapat pada hafalannya maupun yang ada pada catatannya.⁶⁶

Dalam kitab shahih Muslim, banyak ulama hadis yang berbeda pendapat mengenai jumlah hadis yang terhimpun di dalamnya, ada yang menyebutkan bahwa di dalam shahih Muslim terdapat 12.000 hadis, sedangkan yang lain mengungkapkan bahwa dalam kitab shahih Muslim terdapat 7275 hadis, 5632 hadis, dan yang terakhir dikatakan bahwa terdapat 3033 hadis.⁶⁷ Ketentuan yang diterapkan oleh beliau tidak begitu ketat seperti yang diterapkan oleh al-Bukhari dalam memilih hadis. Imam Muslim sedikit lebih longgar, dikarenakan beliau hanya mematokkan kriteria hadis untuk dimasukkan ke dalam kitabnya hanya berupa mencukupkan rawi semasa saja jika diketahui kenyataannya bahwa rawi tersebut tidak bertemu dengan rawi yang telah meriwayatkan hadis yang ia terima.⁶⁸ Dan semua golongan

⁶³ Abdurrahman and Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 84.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Karimin Karimin, “Metodologi Penulisan Dan Kualitas Kitab Hadits (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud),” *Al-Qiraah* 14, no. 1 (2020): 36–37.

⁶⁶ Sandi Santosa, “Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis,” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016): 81.

⁶⁷ Abdurrahman and Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 84.

⁶⁸ Ibid.

menerima dengan nyata pernyataan ini.⁶⁹

“*Tidak terdapat dibawah langit satu kitab pun yang lebih baik kualitasnya selain daripada shahih al-Bukhari dan shahih Muslim sesudah al-Qur’an.*”

Sehingga ini juga yang menjadi daya tarik terhadap Abdullah bin Yusuf al-Judai, ia memberikan sebuah ungkapan terhadap kitab *shahihain*, bahwa kitab hadis yang memiliki ukuran shahih yang paling tinggi adalah kitab shahih al-Bukhari, lalu setelah itu kitab shahih Muslim.⁷⁰

3. Peran kitab Shahih Bukhari dan Muslim sebagai Sumber Otoritatif setelah Al-Qur’an

Hadis memberikan pengaruh yang besar dalam proses ekspedisi historiografi Islam pada masa awal kemajuannya secara signifikan. Hal ini dikarenakan hadis Nabi pada mulanya merupakan bentuk tradisi lisan yang dilakukan Nabi dan para sahabat, dan perintah untuk tidak menuliskan hadis pun Nabi ucapkan lewat sabdanya.⁷¹

Eksistensi shahih Bukhari dan Muslim hadir atas dasar gejolak dinamika norma-norma Islam. Secara distingtif, dasar ini lahir atas implikasi imam Syafi’i. Pada era sebelum imam Syafi’i telah dirumuskan sebuah penataan pengambilan kaidah yang termaktub dalam kitab Ar-Risalah, bahwa kaidah Islam dapat dikutip berdasarkan pada hadis-hadis Nabi yang diketahui secara valid, yaitu shahih melalui jalur sanad maupun matan. Lebih lanjut imam Syafi’i menuturkan melalui kitabnya Ar-Risalah, bahwa ia menolak secara tegas hadis-hadis yang terbukti cacat dan tidak teruji secara shahih, kemudian dijadikan sebagai landasan hukum Islam. Menurutnya, hadis yang dapat dijadikan sebagai rujukan *tasyri’* hanya hadis-hadis yang kualitasnya sudah teruji dengan jelas dan sanadnya tersambung sampai kepada Rasulullah SAW.⁷² Para ulama hadis dahulu hingga saat ini menyatakan pandangan mereka bahwa kitab hadis yang disusun oleh imam Bukhari merupakan hadis yang terbesar dan paling kredibel dari kitab hadis lainnya.⁷³

⁶⁹ Abdurrahman and Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, 84.

⁷⁰ Wahid and Hasanuddin, “Kualitas Kitab Al-Shahihain.”

⁷¹ Melia Afdayeni, “Hadis Dan Historiografi Islam,” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 24, no. 1 (2020): 18.

⁷² Mochamad Samsukadi, “Sahih Bukhari Dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam),” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2020): 8–9, <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2126/1137>.

⁷³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, ed. Achmad Zirzis, 1st ed. (Jakarta: AMZAH, 2010),

هو أجل كتب الإسلام بعد كتاب الله تعالى

“*Dia adalah kitab Islam yang paling agung setelah kitab Allah (Al-Qur'an).*”

Ulama juga mengatakan bahwa kitab shahih Bukhari dan Muslim merupakan dua kitab shahih yang dengannya lahir pembahasan-pembahasan terkait hadis. Dalam hal ini bisa dikatakan kedua kitab ini menjadi pelopor lahirnya ilmu hadis. Dar al-Quthni mengungkapkan dalam bentuk sanjungan bahwa, “Bila mana shahih Bukhari dan Muslim tidak ada, makan kajian terkait hadis (ilmu hadis) tidak akan pernah muncul.”⁷⁴

Kitab shahih Bukhari tidak berjalan sendiri sebagai kitab hadis yang shahih, muridnya yakni imam Muslim juga melahirkan sebuah kitab hadis yang disusun dengan kualitas hadis-hadis yang shahih. Tentunya dua kitab ini menjadi pondasi hukum Islam yang paling kokoh dan otoritatif dikarenakan kualitas yang sudah teruji oleh para ulama hadis dahulu, bahkan terdapat banyak para ulama dahulu yang menjadikan shahih Muslim sebagai kitab rujukan untuk diambil ilmunya. Diantaranya seperti at-Tirmidzi, Abu Hatim ar-Razi, Ahmad bin Salamah, Musa bin Harun, Yahya bin Sa'id, Muhammad bin Mukhallad, Abu 'Uwanah Ya'qub bin Ishaq al-Isfarayini, Muhammad Abdul Wahhab al-Farra', Ali bin Husain, dan lainnya. Tentu hal ini terjadi atas kesempurnaan kitab tersebut yang telah dirangkai oleh imam Muslim.⁷⁵ Akan tetapi, bagi para ulama fikih atau para mujtahid untuk mengambil sebuah keputusan hukum maka harus berpedoman kepada al-Qur'an terlebih dahulu jika dalam al-Qur'an persoalan yang akan diambil hukumnya terdapat di dalamnya, jika tidak terdapat secara jelas maka sebagai gantinya diperbolehkan untuk menggunakan hadis sebagai penjelasan atau pengambilan kaidah tersebut.⁷⁶

Kehadiran imam-imam besar hadis memberikan *impact* untuk menjawab dan mengatasi musibah besar terhadap pemalsuan hadis yang telah menimpa umat Islam, seperti menyebarnya pemahaman hadis-hadis

259.

⁷⁴ Muhammad Misbah and Dkk, *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al-Hakim*, ed. Ndari Pangesti, 1st ed. (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 52.

⁷⁵ Mohammad Rizqillah Masykur, “Pengaruh Pembukuan Hadits Terhadap Fikih,” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): 70.

⁷⁶ Tasbih, “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 332–33, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2326>.

lemah (*dhaif*) dan palsu (*maudhu*). Bahkan penyebaran hadis-hadis palsu itu masih terus berlanjut sampai era kini ditengah-tengah kehidupan masyarakat Islam. Sebut saja seperti ustadz-ustadz yang dijuluki sebagai Da'i muda atau ustadz-ustadz yang belajar agama Islam hanya sesekali ataupun hanya membaca literatur-literatur Islam beberapa kali. Dengan pemahaman yang singkat sering sekali menyampaikan ceramah dengan menisbatkan perkataan kepada Nabi dengan tujuan untuk menjadikan para jamaah merasa terpujau dengan ceramah yang telah disampaikan.⁷⁷

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ ، وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ ، وَدَعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ ، وَعَمَلُهُ مَضَاعِفٌ

Hadis tersebut mengilustrasikan sebuah pemahaman, bahwa dalam berpuasa pada bulan ramadhan, jika umat Islam menjalankan ibadah puasanya hanya dengan tidur seharian maka dihitung sebagai ibadah dan memperoleh pahala dari Allah, serta kalau berdoa maka doa orang tersebut akan dikabulkan oleh Allah. Jika pemahaman hadis ini disampaikan oleh orang-orang yang tidak memiliki landasan ilmu yang baik kepada khalayak umat, maka mereka akan mengira bahwa hadis tersebut memang baik untuk dilakukan. Tentu ini menjadi keliru dan menyebabkan misinterpretasi terhadap hadis Nabi serta menyebabkan timbulnya praktik-praktik *bid'ah* dan *khurafat*. Maka kehadiran shahih Bukhari dan Muslim memberikan peran yang harus dijadikan sebagai pusat untuk menyajikan pemahaman yang baik kepada umat mengenai hadis-hadis Nabi. Hasil lain dari kanonisasi yang dilakukan oleh Al-Hakim tersebut banyak menjadikan ulama hadis untuk menulis kitab hadis dengan menjadikan kitab hadis shahih Bukhari dan Muslim sebagai patokan kriteria penulisan, contohnya seperti kitab *Mustakhraj 'ala Shahih al-Bukhari* karya Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim al-Isma'ili (w. 371 H). Kemudian Muhammad bin Ahmad bin Ammar Asy-Syahid (w. 317 H/912 M) karyanya yang berjudul *'Illal* dan Ali bin Umar Ad-Daruquthni (w. 385 H/ 995 M) karyanya yang berjudul *At-Tatabbu'*. Mereka menjadikan standard evaluasi hadis oleh Bukhari sebagai landasan untuk mengkritik hadis dan melahirkan kitab baru.⁷⁸ Secara langsung,

⁷⁷ Yulian Purnama, "12 Hadits Lemah Dan Palsu Seputar Ramadhan," *Muslim.or.Id*, 2021, <https://muslim.or.id/1334-12-hadits-lemah-dan-palsu-seputar-ramadhan.html>.

⁷⁸ Luthfi Maulana, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *Essensia* 17, no. 1 (2016): 117, <http://jurnal.stainponorogo>.

Hasyim Asy'ari telah menerapkan peran yang dilakukan oleh al-Hakim al-Naisaburi yakni mengkanonisasikan shahih Bukhari kepada masyarakat Islam di tanah Jawa dengan sedikit perbedaan, yakni Hasyim Asy'ari lebih mengedepankan proses kanonisasi pengajaran keilmuan yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari tersebut.

Pada analisis yang dilakukan oleh Mahmud Yunus, ia memberikan sebuah catatan informasi bahwa terhitung mulai tahun 1900-an kitab-kitab hadis sudah mulai banyak masuk ke Indonesia dan diajarkan dalam kurikulum di pesantren dan madrasah. Diantara banyaknya kitab hadis yang diajarkan, salah satunya termasuk shahih Bukhari dan Muslim.⁷⁹ Dan pada syarah shahih Muslim di syarah sebanyak 5 ulama, dan syarah yang ditulis oleh Yahya bin Syarafuddin Nawawi atau dikenal dengan julukan Muhyiddin (w. 676 H) dan menurut pandangan sebagian ulama hadis menyatakan bahwa diantara syarah Muslim yang paling baik adalah syarah An-Nawawi.⁸⁰

KESIMPULAN

Al-Hakim al-Naisaburi merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam menyebarkan kitab shahih Bukhari dan Muslim kepada ulama hadis termasuk diantaranya ulama mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanafi agar dapat dinilai dan kemudian menyebar luas kepada umat Islam sebagai rujukan untuk berdalil setelah al-Qur'an. Proses pengkanonisasian kitab shahih tersebut juga didukung oleh imam Syafi'i dan murid-murid dari al-Hakim serta menjadikan proses tersebut menjadi sangat penting dalam sejarah Islam dan ilmu hadis. Dampak yang lahir dari kanonisasi kitab hadis shahih itu kemudian banyak menjadikan ulama menulis kitab-kitab hadis dengan menjadikan shahih Bukhari dan Muslim sebagai standarisasi penulisan kitab, serta banyaknya ulama lain yang mengembangkan syarah dan ilmu-ilmu hadis dengan merujuk hadis-hadis dalam karya Bukhari dan Muslim. Shahih Bukhari dan Muslim juga dijadikan sebagai standar penilaian suatu hadis shahih atau tidak shahih dari segi sanad maupun matan. Dengan kualitas yang dimiliki oleh kitab shahihain tersebut menjadikannya sebagai

ac.id/index.php/kodifikasi/article/view/746/564.

⁷⁹ Majid Ma'arif, *Sejarah Hadis*, ed. Arif Mulyadi, 1st ed. (Nur Al-Huda, 2012), 206.

⁸⁰ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Erva (Bandung: Mizan, 2016), 136.

sumber yang otoritatif dalam Islam setelah al-Qur'an, akan tetapi dalam persoalan pengembangan keilmuan syarah terhadap kitab hadis tersebut kurang berkembang seperti penafsiran al-Qur'an. Secara khusus, evaluasi terhadap syarah hadis shahih Bukhari dan Muslim harus diberikan warna yang baru dengan lebih kontekstualis terhadap peradaban umat Islam masa kini, agar lebih relevan dan dinamis. Di dalam tulisan ini terdapat banyak terdapat ruang yang masih kosong, penulis menyuguhkan catatan bahwa masih banyak perihal yang dapat dianalisis lebih lanjut mengenai gagasan untuk melakukan syarah ulang dengan konteks kekinian terhadap kitab hadis shahih karya Bukhari dan Muslim. Besar intensi penulis apabila suatu saat nanti ditemukan penelitian yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

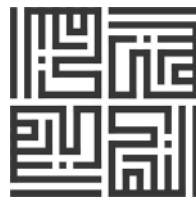
- Abdurrahman, and Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Edited by Adriyani Kamsyach. 2nd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Afdayeni, Melia. "Hadis Dan Historiografi Islam." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 24, no. 1 (2020): 15–24.
- Andariati, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 153–66.
- Brown, Jonathan. *The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2007.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Farida, Umma. "Kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib Dalam Meneguhkan Fungsi Dan Kedudukan Hadis: Telaah Terhadap Kitab Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin Dan Ushul Al-Hadits." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 93–106.
- Fauzan, Ahmad. "Kontribusi Shaykh Mahfûz Al-Tarmasî Dalam Perkembangan Ilmu Hadis Di Nusantara." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 19, no. 1 (2019): 108–26. doi:10.14421/qh.2018.1901-06.
- Harahap, Andi Sahputra. "Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Studi Hadis Dan Ilmu Hadis Di Indonesia." *Jurnal Hukum Islam* 2, no. 2 (2019): 18–33.
- Hasan, Mochamad Ismail. "Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019). doi:10.14421/lijid.v2i1.1752.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Mahmud Yunus Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis." *Istinarah* 2, no. 1 (2020): 1–15.
- Hasyimi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Hera, Siska Helma. "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 133–49. doi:10.14421/livinghadis.2020.2310.
- Ilham. "Teori Kanonisasi Hukum Islam Ala El-Shamsy." *Muhammadiyah.or.Id*, 2020. <https://muhammadiyah.or.id/teori-kanonisasi-hukum->

islam-ala-el-shamsy/.

- Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2019): 204–16. doi:10.15408/idi.v9i2.17542.
- Karimin, Karimin. "Metodologi Penulisan Dan Kualitas Kitab Hadits (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud)." *Al-Qiraah* 14, no. 1 (2020).
- Khaeruman, Badri. "Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2017): 187–202.
- Kholis, Nur. "Kritik Atas Kritik Matan Jonathan A.C. Brown." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 144–72. doi:10.30631/tjd.v20i1.152.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Edited by Achmad Zirzis. 1st ed. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Ma'arif, Majid. *Sejarah Hadis*. Edited by Arif Mulyadi. 1st ed. Nur Al-Huda, 2012.
- Ma'sum, Muhammad Asrori. "Eksistensi Kitab Sahih Muslim (Studi Historis Penulisan Hadits Karya Imam Muslim)." *Tafaqquh* 1, no. 2 (2013): 73–90.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. "Pengaruh Pembukuan Hadits Terhadap Fikih." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): 64–74.
- Maulana, Luthfi. "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *Essensia* 17, no. 1 (2016): 111–23. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasi/article/view/746/564>.
- Misabah, Muhammad. "Imam Bukhari Dan Karya Monumentalnya 'Shahih Bukhari.'" *Hadisuna* 1, no. 3 (2015).
- Misbah, Muhammad, and Dkk. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al-Hakim*. Edited by Ndari Pangesti. 1st ed. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Muhsin, Masrukhin. "Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Shahih: Telaah Atas Tashhih Dan Tadh'if Menurut Bukhari." *Holistic Al Hadis* 2, no. 02 (2016).
- Muhtador, Mohammad. "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 259–72. doi:10.21043/riwayah.v2i2.3130.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Edited by Syaiful Muzani. 1st ed. Bandung: Mizan, 1995.
- Nurchahya. "Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas Dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis)." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2020): 92–99. doi:10.51672/alfikru.v14i2.34.
- Nurhaedi, Dadi. *Studi Kitab Hadis*. Edited by Muhammad Alfatih Suryadilaga. 1st ed. Yogyakarta: TERAS, 2003.
- Pulungan, Nur Hamidah. "Pemikiran Orientalis Jonathan Brown Terkait Penelitian Hadis." *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2023): 49–65.
- Purnama, Yulian. "12 Hadits Lemah Dan Palsu Seputar Ramadhan." *Muslim.or.Id*, 2021. <https://muslim.or.id/1334-12-hadits-lemah-dan-palsu-seputar-ramadhan.html>.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Terj. Erva. Bandung: Mizan, 2016.
- Samsukadi, Mochamad. "Sahih Al-Bukhari Dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2020).
- . "Sahih Bukhari Dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2020): 1–16. <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2126/1137>.
- Santosa, Sandi. "Melacak Jejak Pensyarahhan Kitab Hadis." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016).
- Sari, Marlina Ratna. "Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2020): 99–110. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah>.
- Sumbulah, Umi. *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*. Edited by Agus Purnomo. 1st ed. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Syarifah, Umayyatus. "Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (w. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis." *Riwayah* 1, no. 1 (2015): 1–18.
- Syauqi, Muhammad Iqbal. "Keutamaan Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim." *NU.or.Id*, 2018. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/keutamaan-shahih-al-bukhari-dan-shahih-muslim-L3JDy>.

- Tasbih. “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 331–41. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2326>.
- Wahid, Abd. “Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (2018).
- Wahid, Abdul Hakim, and Hasanuddin. “Kualitas Kitab Al-Shahihain.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2017): 50–63. doi:10.15408/ushuluna.v3i2.15195.



STRATEGI PENGEMBANGAN SEKOLAH DI ERA GLOBALISASI DALAM KONTEKS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Juniaris Agung Wicaksono¹, Semin², Puthut Waskito³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun (STAI Madiun)

agoeng099@gmail.com,¹ sem082332002332@gmail.com,² puthut.waskito86@gmail.com,³

ABSTRACT

Education is believed to be the main means of developing the quality of human resources. It is in this context that revitalization of education policy continues to be the government's concern. So that a form of revitalization emerged, the issue of centralization to decentralization which had previously been raised as an effort to empower the region. Encouraged by the changing state of the nation's politics, it is increasingly believed that one of the important efforts that must be made is to improve the quality of education. in which the education unit is given authority and delegation of school authority to carry out continuous improvement and quality improvement. Management is a political approach that aims to reorganize school management by giving power to school principals and increasing community participation in efforts to improve school performance, which includes teachers, students, school principals, parents, and the community. The hope is that with this school-based education management system, the quality of education can be improved and that the participation of the community and the initiatives of educational institutions at the micro (school) level will increase. Based on the management of educational quality, which is built through five pillars: independence, partnership, participation, openness, and accountability.

Keywords: Decentralization, authority, management.

ABSTRAK

Pendidikan diyakini sebagai sarana utama pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks itulah revitalisasi kebijakan pendidikan terus menjadi perhatian pemerintah. Sehingga muncullah satu bentuk revitalisasi, Isu sentralisasi menjadi desentralisasi yang sebelumnya telah dimunculkan sebagai upaya pemberdayaan daerah. Terdorong oleh suasana perubahan politik kenegaraan, semakin diyakini bahwa salah satu upaya penting yang harus dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Yang mana satuan pendidikan diberikan kewenangan dan pendelegasian kewenangan sekolah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Management merupakan suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk menata ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Harapannya dengan sistem pengelolaan pendidikan berbasis sekolah tersebut diasumsikan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dan juga peran serta masyarakat dan prakarsa lembaga pendidikan di tingkat mikro (sekolah) akan lebih meningkat. Berdasarkan pengelolaan mutu pendidikan yang dibangun melalui 5 pilar yaitu: kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.

Kata Kunci: *Desentralisasi, kewenangan, manajemen*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan orientasi pengembangan peradaban bangsa sebagai investasi masa depan pembangunan bangsa berjangka panjang. Orientasi ini mutlak dilakukan oleh karena pendidikan diyakini sebagai sarana utama pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks itulah revitalisasi kebijakan pendidikan terus menjadi perhatian pemerintah. Sehingga muncullah satu bentuk revitalisasi, Isu sentralisasi menjadi desentralisasi yang sebelumnya telah dimunculkan sebagai upaya pemberdayaan daerah telah terjadi. Terdorong oleh suasana perubahan politik kenegaraan, semakin diyakini bahwa salah satu upaya penting yang harus dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan pemberdayaan sekolah melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang intinya memberikan kewenangan dan pendelegasian kewenangan sekolah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas

secara berkelanjutan.

Seiring dengan era otonomi dengan asas desentralisasi yang diatur dalam Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, peningkatan kualitas pendidikan menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan dan penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem. Undang-undang tersebut membawa konsekuensi terhadap bidang-bidang kewenangan daerah sehingga lebih otonom, termasuk pada bidang pendidikan (E Mulyasa, 2014). Desentralisasi pendidikan adalah sistem manajemen untuk mewujudkan pembangunan pendidikan yang menekankan kepada kebhinekaan. Desentralisasi pendidikan diartikan sebagai pelimpahan wewenang yang lebih luas (Riant Nugroho, 2008). Pendekatan peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan paradigma dan gagasan tersebut diatas adalah konsep *School Based Management* atau manajemen berbasis sekolah.

Dengan sistem pengelolaan pendidikan berbasis sekolah tersebut diasumsikan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dan juga peran serta masyarakat dan prakarsa lembaga pendidikan di tingkat mikro (sekolah) akan lebih meningkat. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai terjemahan dari *School Based Management*, adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk menata ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Dengan adanya otonomi yang memberikan keleluasaan tersebut maka sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Manajemen Berbasis Sekolah merubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat Lokal.

Dengan mengalihkan wewenang dalam keputusan dari pemerintah tingkat Pusat ke tingkat Sekolah, diharapkan sekolah akan lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakatnya. Pada pelaksanaannya disadari bahwa mengimplementasikan pemberian kewenangan kepala sekolah melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memerlukan proses dan waktu. Muncullah untuk Local Stakeholders yang menggunakan kekuasaan untuk memperbaiki pendidikan di sekolah, disain organisasi

harus berubah dan pengembangan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berbagai cara untuk mengimplementasikan konsep ini diperlukan persyaratan-persyaratan yang mendukung ke arah perubahan yang fundamental, dimana sekolah mempunyai ruang gerak yang lebih leluasa. Dengan demikian sekolah secara kreatif dan bertanggung jawab dapat melakukan kegiatan untuk mengelola program-programnya secara efektif dan efisien.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan atas telaah dari penelitian sebelumnya oleh A. Samad Usman d (2014) engan judul “Meningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah”, yang membahas tentang tantangan pendidikan di era globalisasi yang diharapkan satuan pendidikan dapat melakukan pendidikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Desentralisasi dalam pendidikan diharapkan mengurangi kemandulan pada satuan pendidikan disetiap jenjang, sehingga minat bakat siswa pada tingkat satuan pendidikan dapat dikembangkan secara optimal dan maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurabdiah Pratiwi (2016) dengan judul “Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah” yang membahas tentang mengembangkan sekolah bermutu dengan komponen-komponen: manajemen, proses belajar mengajar, sumber daya manusia, sumber daya serta administrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan di era otonomi pada tingkat sumber daya manusia harus ditingkatkan dalam upaya mengembangkan pendidikan maupun satuan pendidikan yang berkualitas. Sehingga muncullah pertanyaan bagaimana meningkatkan pendidikan di era desentralisasi yang tidak lain pada saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka? Pertanyaan kedua bagaimana model manajemen berbasis sekolah yang ideal untuk Indonesia dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam upaya meningkatkan pendidikan yang di setiap jenjangnya? Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya bahwasanya dapat disimpulkan sementara desentralisasi memiliki keterkaitan dalam meningkatkan pendidikan di masa penerapan kurikulum merdeka. Kesimpulan sementara kedua adalah masing-masing sekolah memiliki peluang yang sama dalam meningkatkan pendidikannya walaupun dengan latar belakang berbeda yang mempengaruhinya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan pembahasan dari sumber ilmiah yang terkini, artikel ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif

tentang bagaimana strategi pengembangan sekolah di era globalisasi yang serba keterbukaan ini dengan menggunakan sudut pandang manajemen berbasis sekolah, dan bagaimana strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan latar belakang satuan pendidikan yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data yang diinginkan atau dibutuhkan dengan baik dan benar. Karena metode ini memiliki langkah untuk menganalisis data dengan paparan atau penjelasan rinci dengan kata-kata atau kalimat, dan tidak menggunakan angka seperti metode kuantitatif. Penelitian ini pun digolongkan dalam kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹ Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode penulisan ini untuk mendapatkan gambaran lapangan, strategi serta penerapan manajemen berbasis sekolah yang sesuai dengan perkembangan kurikulum di Indonesia dalam konteks manajemen berbasis sekolah.

Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, Penelitian deskriptif mengambil masalah atau fokus pada masalah atau peristiwa aktual saat penelitian dilakukan. Mengingat karakteristik yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.²

Sumber data yang dapat dijadikan informasi adalah beberapa dokumen yang terkait sebagai bukti autentik, keakuratan dari data penelitian ini tentulah berbentuk dokumen yang berkenaan dengan manajemen berbasis sekolah berdasarkan keadaan serta perkembangan sekolah pada era globalisasi yang serba keterbukaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Untuk mempermudah analisis data kualitatif, proses ini melibatkan beberapa langkah kunci, seperti

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 31.

² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 64.

reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Serta dalam memastikan kevalidan data, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Setelah data terkumpul kemudian disusun dan dianalisis melalui langkah-langkah: 1. Reduksi data, data yang relevan berkenaan dengan pembahasan manajemen berbasis sekolah disimpan dan data tidak relevan digapus, 2. Penyajian data, informasi yang relevan dengan manajemen berbasis sekolah disusun dalam bentuk kalimat-kalimat deskriptif, sehingga memudahkan untuk membaca tulisan berikut, 3. Verifikasi data, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, sehingga temuan dapat digunakan ditampilkan sesuai dengan temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian tentang strategi pengembangan sekolah di era globalisasi dalam konteks manajemen berbasis sekolah yang *pertama*, Desentralisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat setempat. Untuk mendukung keberhasilan program-program ini, sekolah memiliki kekuasaan dan kewenangan mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah. Selain itu, sekolah juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah. Dengan adanya otonomi yang luas ini, sekolah dapat meningkatkan kinerja staf dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan bersama dan bertanggungjawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil sesuai dengan posisi masing-masing. *Kedua*, peran partisipatif orang tua murid. Pelaksanaan program-program sekolah didukung oleh adanya partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi. Orang tua siswa dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi bersama atau melalui "*school council*" merumuskan dan mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah secara umum. Masyarakat dan orang tua menyediakan diri untuk membantu sekolah sebagai nara sumber atau organisator kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan pengembangan sekolah sekolah secara keseluruhan. Sependapat dengan Suyitno, 2021

dengan judul penelitian *Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dan Peran Komite Terhadap Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah*: kemampuan kepala sekolah dan guru ditambah partisipasi masyarakat melalui perannya dalam komite sekolah telah berhasil menunjukkan adanya sinergi, koordinasi, dan dinamisasi dalam konteks manajemen berbasis sekolah. Orang tua dan masyarakat juga secara aktif terlibat dalam proses kontrol kualitas hasil belajar siswa dan pengelolaan sekolah secara umum.

Ketiga, Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala Sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana inti program sekolah adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala Sekolah merupakan manajer pendidikan profesional yang direkrut oleh dinas kependidikan, pejabat yang berwenang ataupun dewan sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan dinas kependidikan dan pejabat daerah terkait maupun dewan sekolah. Guru-guru profesional yang ditempatkan disekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa. Dalam proses "*bottom-up*" secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggungjawab terhadap keputusan yang diambil dan proses pelaksanaan keputusan tersebut. *Keempat*, Adanya "*team-work*" yang tinggi dan profesional. Keberhasilan program-program sekolah didukung oleh adanya kinerja "*team-work*" yang tinggi dan profesional dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Dinas terkait, pejabat berwenang, maupun komite sekolah merupakan pihak-pihak yang terlibat berkerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu "sekolah yang dapat dibanggakan" oleh semua pihak yang terlibat. Mereka tidak saling menunjukan kuasa atau paling bejasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu kinerja sekolah secara keseluruhan. Pada pelaksanaan program sekolah, misalnya, pihak-pihak yang terlibat dalam program sekolah bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target dari adanya "*team-work*" yang tinggi dan profesional dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak.

Disaat ada upaya untuk mengembang ataupun berubah menuju hal yang baru banyak kemungkinan muncul penghambat maupun tantangan, yang *pertama*, Kurang efisien. Efisiensi dalam pengambilan keputusan

yang dilakukan secara partisipatif adakalanya menimbulkan frustrasi dan seringkali lebih lamban dibandingkan dengan cara-cara yang otokratis. *Kedua*, munculnya pikiran kelompok. Kepala sekolah dan komite sekolah ataupun dewan sekolah harus dapat bekerja sama dan memusatkan perhatian pada tugas, bukan pada hal-hal lain di luar tugas maupun tujuan sekolah berdasarkan visi misi. Pikiran kelompok setelah beberapa saat bersama, kepala sekolah, guru maupun komite sekolah kemungkinan besar akan semakin kohesif. Satu sisi hal ini berdampak positif karena mereka akan saling mendukung satu sama lain. Sisi lain, kohesivitas itu menyebabkan anggota terlalu kompromis hanya karena tidak merasa enak berlainan pendapat dengan anggota lainnya. Pada saat inilah dewan sekolah mulai terjangkit “pikiran kelompok.” Ini berbahaya karena keputusan yang diambil kemungkinan besar tidak lagi realistis. *Ketiga*, keterbatasan sumber daya manusia. Dalam meningkatkan SDM diperlukan pelatihan pihak-pihak yang berkepentingan kemungkinan besar sama sekali tidak atau belum berpengalaman menerapkan model yang rumit dan partisipatif ini. Mereka kemungkinan besar tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hakikat manajemen berbasis sekolah sebenarnya dan bagaimana cara kerjanya, pengambilan keputusan, komunikasi, dan sebagainya. *Keempat*, keterbatasan maupun kendala dalam komunikasi. Dampak dari keterbatasan komunikasi ialah kesulitan Koordinasi setiap penerapan model yang rumit dan mencakup kegiatan yang beragam mengharuskan adanya koordinasi yang efektif dan efisien. Tanpa itu, kegiatan yang beragam akan berjalan sendiri ke tujuannya masing-masing yang kemungkinan besar sama sekali menjauh dari tujuan sekolah. *Kelima*, minimnya tanggungjawab. Keterbatasan pengetahuan atas peran dan tanggung jawab baru pihak-pihak yang terlibat kemungkinan besar telah sangat terkondisi dengan iklim kerja yang selama ini mereka geluti. Penerapan manajemen berbasis sekolah mengubah peran dan tanggung jawab pihak-pihak yang berkepentingan. Perubahan yang mendadak kemungkinan besar akan menimbulkan kejutan dan kebingungan sehingga mereka ragu untuk memikul tanggung jawab pengambilan keputusan. Dari segi SDM: a) Penyebaran staf dan menempatkan personil yang belum dapat memenuhi keperluan semua siswa. b) Kurang dalam memilih staf yang memiliki wawasan *school based* strategis. c). Belum ada pengadaan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf. Dari segi Sumber daya dan administrasi: Pengidentifikasi

sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya sesuai dengan kebutuhan, bukan kepentingan administratif saja.

Manajemen berbasis sekolah merupakan sistem pengelolaan persekolahan yang memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada institusi sekolah untuk mengatur kehidupan sekolah sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Dalam manajemen berbasis sekolah, sekolah merupakan institusi yang memiliki “*full authority and responsibility*” untuk secara mandiri menetapkan program-program pendidikan (kurikulum) dan berbagai kebijakan lokal sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh sekolah. Berdasarkan visi, misi, dan tujuan pendidikan tersebut, sekolah menetapkan berbagai program³ dan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia dan dapat digali di sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Dari sinilah *team work* diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan, maka dibutuhkan pendekatan yang bertujuan untuk mencapai *goal*.⁴

Dalam sistem manajemen berbasis sekolah yang telah dikembangkan dinegara maju, salah satu model partisipasi masyarakat di Amerika Serikat dalam pendidikan diwujudkan dalam bentuk Dewan Sekolah atau *School Board*.⁵ kebijakan diprogram sekolah ditetapkan oleh suatu dewan sekolah yang disebut “*School Board* atau *School Council*”. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari para anggota yang terdiri dari pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, guru-guru, perwakilan orang tua siswa, tokoh masyarakat,⁶ dan pejabat daerah dimana sekolah itu berada. Dewan sekolah inilah yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku di daerah dimana sekolah itu berada. Selanjutnya, dewan sekolah ini merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan berbagai impliksainya

³ Oki Dermawan, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro Lampung*, Journal Of Islamic Education Management, Vol 4, no. 1, 2020, h. 78. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/view/6828/3180>

⁴ K.B. Everard, Geoffrey Morris and Ian Wilson, *effective school management*, (London: Paul Chapman Publishing, 2004), h. 143.

⁵ Allan C Ornstein, & Daniel U Levine, *Foundations of Education* (Tenth Edition), (Boston: Houghton Mifflin Company, 2008), h. 157.

⁶ Annisa Diyah Faulin Maharani, Santoso, A. Hilal Madjdi, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Purwosari Kudus*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 4 No. 1, Juni 2021, h. 50. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/5833>

terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

Beberapa alasan pokok yang menuntut terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan sekolah, antara lain; tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap hasil pendidikan⁷ yang disebabkan adanya perubahan perkembangan kebijakan sosial politik, ekonomi, dan budaya. Semakin tinggi kehidupan sosial masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin meningkatkannya tuntutan kebutuhan kehidupan sosial masyarakat.⁸ Pada akhirnya tuntutan tersebut tertuju pada pendidikan, karena masyarakat meyakini bahwa pendidikan mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai institusi tempat masyarakat berharap tentang kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dengan terus meningkatkan profesionalitas, agar eksistensi sekolah tetap terjaga.⁹

Pendidikan perlu berkembang yang dapat dilakukan melalui perubahan dan peningkatan dalam pengelolaan atau manajemen pendidikan di sekolah.

Hal-hal yang perlu diketahui dalam mencapai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah: *pertama*, Pengkajian konsep Manajemen Berbasis Sekolah terutama yang menyangkut kekuatan desentralisasi, kekuasaan atau kewenangan di tingkat sekolah.¹⁰ Dalam sistem keputusan yang dikaitkan dengan program dan kemampuannya dalam meningkatkan kinerja sekolah. *Kedua*, Penelitian tentang program Manajemen Berbasis Sekolah yang berkenaan dengan desentralisasi kekuasaan dan program peningkatan

⁷ Wahyu Satriawan, Iffa Dian Santika, Amin Naim, *Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Volume 11 Nomor 1, 2021, h.10. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/7633>

⁸ Dian Herdiana¹, Supriatna Nurul, *Implikasi Tatahan Normal Baru Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Volume 4 Nomor 2, 2020, h. 319. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2462/726>

⁹ Eka Periaman Zai, Maria Magdalena Duha, Efrata Gee, Bestari Laia, *Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sma Negeri 1 Ulugawo*, Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 3 No. 2 Edisi Agustus 2022. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JPE/article/view/460/384>

¹⁰ Iwan Ridwan, Iin Ratna Sumirat, *Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*, Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ), Volume 7, Nomor 1 Juni 2021, h.93. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11611/7400>

partisipasi *Local Stakeholders*. Desentralisasi pendidikan merupakan suatu proses yang lingkungan serta bisa bawa perubahan- perubahan berarti tentang metode sistem pembelajaran menghasilkan kebijakan, memperoleh sumber energi, menghasilkan dana, melatih guru, menyusun kurikulum, serta mengelola sekolah- sekolah.¹¹ Pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan pemberdayaan sekolah, perlu dihubungkan dengan efektivitas program. *Ketiga*, Strategi Manajemen Berbasis Sekolah harus lebih menekankan kepada elemen manajemen partisipatif. Pengalaman dalam implementasi strategi Manajemen Berbasis Sekolah yang menekankan pada kekuasaan daripada kemampuan profesional (pengetahuan dan keahlian) menyebabkan kegagalan dalam menerapkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah. Aspek kemampuan, informasi, dan imbalan yang memadai merupakan eleme-nelemen yang sangat menentukan efektivitas program MBS dalam meningkatkan kinerja sekolah.

Setelah dapat memahami konsep Manajemen Berbasis Sekolah, maka muncullah sebuah gambaran yang berupa peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah muncul dalam kerangka pendekatan manajemen berbasis sekolah. Pada hakekatnya Manajemen Berbasis Sekolah akan membawa kemajuan dalam dua area yang saling tergantung: pertama, kemajuan program pendidikan dan pelayanan kepada siswa-orang tua, siswa dan masyarakat. Kedua, kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi. Wohlstetter dalam Watson memberikan panduan yang komprehensif sebagai elemen kunci reformasi Manajemen Berbasis Sekolah yang terdiri dari atas; 1. menetapkan secara jelas visi dan hasil yang diharapkan, 2. menciptakan fokus tujuan nasional yang memerlukan perbaikan, 3. adanya panduan kebijakan dari pusat yang berisi standar-standar kepada sekolah, 4. tingkat kepemimpinan yang kuat dan dukungan politik serta dukungan kepemimpinan dari atas, 5. pembagunan kelembagaan (*capacity building*) melalui pelatihan dan dukungan kepada kepala sekolah, para guru, dan komite maupun dewan sekolah, 6. adanya keadilan dalam pendanaan atau pembiayaan pendidikan.¹²

¹¹ Sumpena, Siti Nurhamidah, Cecep Hilman, *Kebijakan Desentralisasi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia, Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), Volume 2, Nomor 2, Desember , 2022, h. 43.* <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/222/223>

¹² Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 81-82.

Menurut Lawyer gagasan Manajemen Berbasis Sekolah: keterlibatan tinggi dalam manajemen disektor swasta menyangkut empat hal, yaitu: informasi, penghargaan, pengetahuan dan kekuasaan. Informasi memungkinkan para individu berpartisipasi dan mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memahami lingkungan organisasi, strategi, sistem kerja, persyaratan kerja dan tingkat kerja. Pengetahuan dan keterampilan diperlukan untuk meningkatkan kinerja pekerjaan dan kontribusi efektif atas kesuksesan organisasi. Penghargaan untuk menyatukan kepentingan pribadi karyawan dengan keberhasilan organisasi. Kekuasaan diperlukan untuk mempengaruhi proses kerja, praktek keorganisasian, kebijakan dan strategi. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah menggambarkan pertukaran dua arah dalam empat hal tersebut. Alur dua arah memberikan pengaruh yang saling menguntungkan secara terus menerus antara pemerintah daerah dengan sekolah dan sebaliknya.¹³

Gagasan lain tentang Manajemen Berbasis Sekolah: adalah menerapkan pada keseluruhan aspek pendidikan melalui pendekatan sistem. Konsep ini didasarkan pada pendekatan manajemen sebagai suatu sistem.¹⁴ Karakteristik paradigma berdasarkan model manajemen berbasis sekolah output, proses dan input. Input sekolah antara lain visi, misi, tujuan, sasaran, struktur organisasi, input manajemen, input sumber daya. Output sekolah diukur dengan kinerja sekolah, yaitu pencapaian atau prestasi yang dihasilkan oleh proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari efektivitas, kualitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, moral kerja. Proses sekolah adalah proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan pengelolaan program, dan belajar mengajar.

Menurut American Association of School Administrators (AASA), Asosiasi Nasional Kepala Sekolah Dasar (NAESP), National Association of Secondary School Principals (NASSP), dan sumber-sumber lain, manajemen berbasis sekolah dapat: 1. Memungkinkan individu-individu yang kompeten di sekolah untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran, 2. Berikan seluruh komunitas sekolah suara dalam keputusan-keputusan penting, 3. Fokus akuntabilitas pengambilan keputusan, 4. Mengarah pada kreativitas yang lebih besar dalam perancangan program sumber daya untuk

¹³ *Ibid.* h. 110.

¹⁴ Daniel C. Kambey, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari)*, (Manado: Yayasan Tri Ganesha Nusantara. 2004), h. 23.

mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah, 5. Mengakibatkan penganggaran realistis sebagai orangtua dan guru menjadi lebih sadar akan status keuangan sekolah, batasan pembelanjaan, dan biaya dari program, 6. Meningkatkan semangat guru dan memelihara kepemimpinan baru di semua tingkatan, 7. Memberdayakan sumber daya manusianya seoptimal mungkin, 8. Memfasilitasi warga sekolahnya untuk belajar terus dan belajar kembali, 9. Mendorong kemandirian (otonomi) setiap warga, 10. Memberikan tanggungjawab kepada warga, 11. Mendorong setiap warga untuk "mempertanggungugatkan" (accountability) terhadap hasil kerjanya, 12. Mendorong adanya teamwork yang kompak dan cerdas dan shared value bagi setiap warga, 13. Merespon dengan cepat terhadap pasar (pelanggan), 14. Mengajak warga untuk menjadikan sekolahnya customer focused, 15. Mengajak warga untuk nikmat/siap berhadap perubahan, 16. Menganalisis sekolahnya, 17. Mengajak warga untuk komitmen terhadap "keunggulan kualitas", 18. Mengajak warga untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus, 19. Melibatkan warga secara total dalam penyelenggaraan sekolah.

Dengan konsep-konsep yang dicobakan ini harapan akhir yang selama ini selalu menjadi pembicaran banyak orang, bahwa pendidikan kita pada masa yang akan datang akan setara dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh negara lain, dan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan kehidupan kebangsaan Indonesia.

Model Mutu Berbasis Sekolah di Indonesia disebut Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). MPMBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, fleksibilitas kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. MPMBS merupakan bagian dari manajemen berbasis sekolah.¹⁵ Model kepemimpinan partisipatif sejalan dengan manajemen berbasis sekolah, sehingga menghadirkan keuntungan dalam manajemen kolaboratif, yaitu: 1. memberikan peran kepada guru dalam manajemen sekolah, 2. menjamin semua guru memiliki peluang untuk memberi kontribusi sesuai keahliannya, 3. perbedaan yang jelas antara

¹⁵ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), h. 3.

pembuatan kebijakan dan perencanaan, 4. member kerangka kerja bagi guru untuk membuat kontribusi dalam alokasi sumberdaya, 5. rencana kegiatan dan anggaran memberikan sumber informasi berdasarkan teman kerja, 6. sistem implementasi Manajemen Berbasis Sekolah baik menjamin sasaran dan tindakan ditransformasikan ke berbagai tindakan, 7. memberikan kerangka kerja penilaian dan meredam konflik, sebab ada keterbukaan dan kolaborasi, 8. keterbukaan dan sistem yang sesuai dengan kebutuhan sumberdaya, memberi peluang mendeteksi bidang yang *overlapping*, 9. membangun pentingnya peran para guru sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, 10. memberikan banyak peluang kepada guru mewujudkan tanggungjawabnya, dan 11. memudahkan pengertian, komunikasi, dan komitmen.¹⁶

Otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional yang berlaku.¹⁷ Sedangkan pengambilan keputusan partisipatif adalah cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik dimana warga sekolah di dorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Sehingga diharapkan sekolah akan menjadi mandiri dengan ciri-ciri sebagai berikut: tingkat kemandirian tinggi, adaptif, antisipatif, dan proaktif, memiliki kontrol yang kuat terhadap input manajemen dan sumber dayanya, memiliki kontrol yang kuat terhadap kondisi kerja, komitmen yang tinggi pada dirinya dan prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya.

Penerapan manajemen berbasis sekolah tidak luput melibatkan peran serta masyarakat dalam dalam pendidikan meliputi perseorangan, kelompok dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah. Yang sebagaimana masyarakat berperan sebagai sumber pelaksana, pengguna hasil pendidikan, sehingga terbentuklah dewan pendidikan, dan

¹⁶ Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah*, (Bantul : LKiS, 2020), h. 94.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal: 50.

komite sekolah/madrasah.¹⁸

Pihak-pihak yang dimaksud dalam manajemen berbasis sekolah adalah kantor pendidikan pusat, kantor pendidikan daerah kabupaten atau kota, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru dan orang tua siswa, dan masyarakat luas.

1. Peran Kantor Pendidikan Pusat dan Daerah

Peran dan fungsi Departemen Pendidikan di Indonesia di era otonomi daerah sesuai dengan PP No.25 thn 2000 menyebutkan bahwa tugas pemerintah pusat antara lain menetapkan standar kompetensi siswa dan warga, peraturan kurikulum nasional dan sistem penilaian hasil belajar, penetapan pedoman pelaksanaan pendidikan, penetapan pedoman pembiayaan pendidikan, penetapan persyaratan, perpindahan, sertifikasi siswa, warga belajar dan mahasiswa, menjaga kelangsungan

proses pendidikan yang bermutu, menjaga kesetaraan mutu antara daerah kabupaten/kota dan antara daerah propinsi agar tidak terjadi kesenjangan yang mencolok, menjaga keberlangsungan pembentukkan budi pekerti, semangat kebangsaan dan jiwa nasionalisme melalui program pendidikan.

Peran pemerintah daerah adalah memfasilitasi dan membantu staf sekolah atas tindakannya yang akan dilakukan sekolah, mengembangkan kinerja staf sekolah dan kinerja siswa dan seleksi karyawan. Dalam kaitannya dengan kurikulum, menspesifikasi-kan tujuan, sasaran, dan hasil yang diharapkan dan kemudian memberikan kesempatan kepada sekolah menentukan metode untuk menghasilkan mutu pembelajaran. Pemerintah kabupaten/kota menjalankan tugas dan fungsi : a. Memberikan pelayanan pengelolaan atas seluruh satuan pendidikan negeri atau swasta, b. memberikan pelayanan terhadap sekolah dalam mengelola seluruh asset atau sumber daya pendidikan yang meliputi tenaga guru, prasarana dan sarana pendidikan, buku pelajaran, dana pendidikan dan sebagainya, c. melaksanakan tugas pembinaan dan pengurusan atas tenaga pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan. Selain itu dinas kab/kota bertugas sebagai evaluator dan innovator, motivator, standarisator, dan informan, delegator dan koordinator.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal: 56.

2. Peran Dewan Sekolah dan Pengawas Sekolah

Dewan sekolah (komite sekolah), berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044 tahun 2002, tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah disebutkan bahwa, ada empat peran yang dapat dijalankan oleh Komite Sekolah. Keempat peran itu adalah sebagai berikut: a. pemberi pertimbangan (*advisory agency*), b. pendukung (*Supporting agency*), c. pengontrol (*controlling agency*), dan d. sebagai mediator. Penjabaran keempat peran tersebut sebagai berikut :

Pertama, sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*). Peran komite sekolah ini, diharapkan dapat dijabarkan dengan memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada sekolah tentang: a. kebijakan dan program pendidikan, b. rencana anggaran pendapatan belanja sekolah, c. kriteria kinerja sekolah, d. kriteria tenaga kependidikan, e. kriteria fasilitas pendidikan, dan f. hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan. Terkait dengan peran ini, kegiatan operasional komite sekolah (Depdiknas, 2003) adalah: a. mengadakan pendataan kondisi ekonomi dan sosial orang tua siswa, b. menganalisis hasil pendataan sebagai bahan pertimbangan, dan masukan kepada sekolah, c. menyampaikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi secara tertulis kepada sekolah, d. memberikan pertimbangan kepada sekolah dalam rangka pengembangan kurikulum muatan lokal, e. memberikan pertimbangan kepada sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran yang menyenangkan, dan f. memberikan masukan dan pertimbangan kepada sekolah dalam penyusunan visi, misi, tujuan, kebijakan, dan kegiatan sekolah.

Kedua, sebagai pendukung sekolah (*Supporting agency*). Komite sekolah dapat mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Dalam peran ini, aktivitas operasional komite sekolah yang tertera dalam undang-undang Dinas Pendidikan tahun 2003 adalah: a. mengadakan rapat atau pertemuan secara berkala dengan orang tua siswa dan masyarakat, b. mencari bantuan dana dari dunia usaha dan industri untuk biaya pembebasan uang sekolah bagi siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu, c. mengadakan pendekatan kepada masyarakat dan orang tua siswa yang dipandang mampu untuk menjadi narasumber dalam kegiatan intrakurikuler bagi peserta didik di sekolah, d. memberi dukungan kepada sekolah untuk pemeriksaan kesehatan siswa, e. memberi dukungan kepada sekolah untuk pemberantasan narkoba baik secara preventif maupun

kuratif, f. memberi dukungan kepada sekolah dalam bentuk dana untuk kegiatan ekstra kurikuler di sekolah,

Pengawas sekolah berperan sebagai fasilitator antara kebijakan pemda kepada masing-masing sekolah antara lain menjelaskan tujuan akademik dan anggarannya serta memberikan bantuan teknis ketika sekolah menghadapi masalah dalam menerjemahkan visi pemda. Mereka memberikan kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme staf sekolah, melakukan eksperimen metode pengajaran, dan menciptakan jalur komunikasi antara sekolah dan staf pemda.

3. Peran Kepala Sekolah

Pada tingkat sekolah, peran kepala sekolah sangat sentral. Oleh karena itu peran kepala sekolah adalah: sebagai evaluator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Disamping enam fungsi diatas Wohlstetter dan Mohrman menyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai designer, motivator, fasilitator dan liaison.¹⁹ Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik di sekolah selalu melibatkan keikutsertaan komite sekolah dan tidak lepas pula dengan kepemimpinan kepala sekolah.²⁰ Dari fungsi-fungsi diatas Mulyasa menambahkan satu fungsi lagi, yakni sebagai educator (pendidik), yakni mampu memberikan pembinaan (mental, moral, fisik dan artistik) kepada guru dan staf serta para siswa.²¹

4. Peran Guru

Pedagogi reflektif menunjuk tanggungjawab pokok pembentukan moral maupun intelektual dalam sekolah terletak pada para guru. Karena dengan dan melalui peran para guru hubungan personal autentik untuk penanaman nilai-nilai bagi para siswa berlangsung. Setiap guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur

¹⁹ Nurkholis, *op.cit.*, 119-122.

²⁰ Nela Seriyanti, Syarwani Ahmad, Destiniar, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 6, No. 1, 2021, h.18. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/3922/3914>

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 97.

guna membentuk karakter siswa.²² Untuk itu guru yang profesional dalam kerangka pengembangan manajemen berbasis sekolah perlu memiliki kompetensi antara lain kompetensi kepribadian (integritas, moral, etika dan etos kerja), kompetensi akademik (sertifikasi kependidikan, menguasai bidang tugasnya) dan kompetensi kinerja (terampil dalam pengelolaan pembelajaran).

5. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Karakteristik yang paling menonjol dalam konsep manajemen berbasis sekolah adalah pemberdayaan partisipasi para orangtua dan masyarakat. Berdasarkan pada Surat Keputusan Mendiknas Nomor 044 Tahun 2002 dan UU Nomor 20 Tahun 2003, orang tua dan masyarakat diharapkan peduli terhadap mutu pendidikan dengan melalui beberapa peran yang diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah memiliki fungsi subsider, fungsi primer pendidikan ada pada orangtua. Ada dua bentuk pendekatan untuk mengajak orangtua dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam pendidikan. Pertama, pendekatan *school based* dengan cara mengajar orangtua siswa datang kesekolah melalui pertemuan-pertemuan, konferensi, diskusi guru dengan orang tua dan mengunjungi anaknya yang sedang belajar di sekolah. Kedua, pendekatan *home based*, yaitu orangtua membantu anaknya belajar dirumah dan guru berkunjung ke rumah. Sedangkan, peran masyarakat bukan hanya dukungan finansial, tetapi juga dengan menjaga dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib serta menjalankan kontrol sosial di sekolah. Peran tokoh-tokoh masyarakat dengan jalan menjadi penggerak, informan dan penghubung, koordinator dan pengusul.

KESIMPULAN

Manajemen Berbasis Sekolah dapat menjadi alternatif peningkatan mutu pendidikan. Karena itu Manajemen Berbasis Sekolah sudah diterapkan di banyak negara. Apabila dicermati Manajemen Berbasis Sekolah pada intinya: Prinsip desentralisasi, yakni pelimpahan dan penyerahan wewenang kepada daerah dan sekolah untuk mengelola pendidikannya secara otonom dalam kerangka pengembangan pendidikan secara nasional. Pemberdayaan

²² Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, h. 243.

semua sumber daya pendidikan, termasuk partisipasi dan pemberdayaan orang tua dan masyarakat untuk mengembangkan pendidikan. Adanya komite sekolah yang mengorganisir penyediaan fasilitas dan sumbangan pemikiran serta pengawasan dalam pengelolaan pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan dengan maksud utama untuk peningkatan mutu pendidikan.

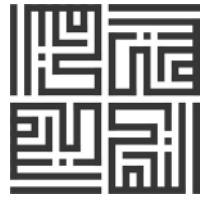
Pada dasarnya, konsep Manajemen Berbasis Sekolah yang ada di Indonesia dari ketetapan dan pelaksanaan bermuara kepada ke inisiatifan dari peran pemerintah terhadap dunia pendidikan, alangkah baiknya ide/ inisiatif mengenai manajemen berbasis sekolah ini muncul berdasarkan gagasan pihak sekolah, orang tua dan masyarakat.

Model manajemen berbasis sekolah yang ideal adalah dalam konsep sistem, yakni adanya pemberdayaan dan sinergi semua aspek pendidikan dan berbagai sumber daya pendidikan pada tingkat sekolah, secara efektif dan efisien dalam satu kesatuan yang utuh untuk mencapai produktivitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muh. *Manajemen Berbasis Sekolah (Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah)*. Ekspose: Volume 17, No. 2.
- C Ornstein, Allan. & U Levine, Daniel. 2008. *Foundations of Education* (Tenth Edition), Boston: Houghton Mifflin Company.
- Depdiknas, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kambey, Daniel C. 2004. *Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari)*, Manado: Yayasan Tri Ganesha Nusantara.
- Morris, K.B. Everard, Geoffrey and Wilson, Ian. 2004 *effective sholl management*, London: Paul Chapman Publishing.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan mplementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurchaili. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Nurkholis, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2007. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sudjana, Nana. Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Winoto, Suhadi. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah*. Bantul : LKiS.
- Dermawan, Oki. 2020. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro Lampung*, Journal Of Islamic Education Management, Vol4, no. 1. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/view/6828/3180>
- Herdiana, Dian. Nurul, Supriatna. 2020. *Implikasi Tatanan Normal Baru Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*, Jurnal Ilmiah Dinamika

- Sosial, Volume 4 No. 2. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2462/726>
- Maharani, Annisa Diyah Faulin. Santoso, Madjdi, Hilal. 2021. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Purwosari Kudus*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 4 No. 1. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/5833>
- Pasaribu, Asbin. 2017. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah*. Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/984/pdf_30
- Pratiwi, Sri Nurabdiah. Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. Jurnal EduTech, Volume 2, No. 1. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/578>
- Ridwan, Iwan. Sumirat, Iin Ratna. 2021. *Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*, Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ), Volume 7, No. 1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11611/7400>
- Satriawan, Wahyu. Santika, Iffa Dian. Naim, Amin. 2021. *Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Volume 11 No. 1. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/7633>
- Seriyanti, Nela. Ahmad, Syarwani. Destiniar. 2021. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 6, No. 1. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/3922/3914>
- Sumpena. Nurhamidah, Siti. Hilman, Cecep. 2022. *Kebijakan Desentralisasi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), Volume 2, No. 2. <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/222/223>
- Usman, Samad. 2014. Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Volume 15, No. 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/554>



REINVENTING TASAWWUF VALUES IN INDONESIAN TRADITIONAL GAMES

Muhammad Ikhsan Attaftazani

Universitas Gadjah Mada
Ikhsanattaftazani@gmail.com

ABSTRACT

Games are often seen merely as entertainment, overlooking the valuable lessons they contain. However, Indonesian traditional games possess noble national values that can be utilized for religious instruction. Nevertheless, among Islamic scholars, there is an ongoing debate regarding the permissibility of playing games. This research aims to explore the Islamic perspective on games and demonstrate how Indonesian traditional games can teach tasawwuf values, the spiritual dimension of Islam. By doing so, two key questions will be addressed: (1) What is the Islamic viewpoint on games? and (2) How can traditional Indonesian games serve as a platform for teaching Tasawwuf values? The paper will compare various opinions on games from an Islamic standpoint and analyze the Tasawwuf values inherent in Indonesian traditional games. This research uses a qualitative methodology and collects the data through library research. The findings highlight that traditional games encompass Sufism values such as al-Maqāmat (spiritual stations), self-restraint, and self-isolation (khalwā). This study sheds light on the significance of traditional games in fostering spiritual development and enriching religious education. It highlighted the potential of games as a valuable tool for instilling religious values and promoting holistic growth among individuals, particularly within an Islamic framework.

Keywords: Islamic Perspective, Tasawwuf Values, Indonesian Traditional Games

ABSTRAK

Seringkali game hanya dipandang sebagai hiburan belaka dan mengabaikan pelajaran berharga yang dikandungnya. Namun permainan tradisional Indonesia mempunyai nilai-nilai luhur kebangsaan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran agama. Meski demikian, di kalangan ulama, masih terjadi perdebatan mengenai diperbolehkannya bermain game. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif Islam terhadap permainan dan menunjukkan bagaimana permainan tradisional Indonesia dapat mengajarkan nilai-nilai tasawwuf, dimensi spiritual Islam. Dengan melakukan hal ini, dua pertanyaan kunci akan terjawab: (1) Apa sudut pandang Islam terhadap game? dan (2) Bagaimana permainan tradisional Indonesia dapat menjadi wadah pengajaran nilai-nilai Tasawwuf? Tulisan ini akan membandingkan berbagai pendapat mengenai permainan dari sudut pandang Islam dan menganalisis nilai-nilai Tasawwuf yang melekat pada permainan tradisional Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan pengumpulan datanya melalui penelitian kepustakaan. Temuan ini menyoroti bahwa permainan tradisional mencakup nilai-nilai tasawuf seperti al-Maqāmat (stasiun spiritual), pengendalian diri, dan isolasi diri (khalwā). Studi ini menyoroti pentingnya permainan tradisional dalam mendorong pengembangan spiritual dan memperkaya pendidikan agama. Laporan ini menyoroti potensi permainan sebagai alat yang berharga untuk menanamkan nilai-nilai agama dan mendorong pertumbuhan holistik di kalangan individu, khususnya dalam kerangka Islam.

Kata Kunci: Perspektif Islam, Nilai-Nilai Tasawwuf, Permainan Tradisional Indonesia

INTRODUCTION

Traditional games have been an integral part of Indonesian culture for centuries, providing children with entertainment and important developmental opportunities. Games like *congklak*, *engklek*, and *petak umpat* (seek and hide) have significantly shaped children's characters, enhanced their socialization skills, and fostered their imagination.¹ Playing is a child's need because traditional games can stimulate their motoric sensory, cognitive, and

¹ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 25.

psychological intelligence.² So, games build children's character to be more confident and respectful of others.

However, many children do not understand well the meaning contained in the games they play. Hence, they only considered the game entertainment and the value is worth nothing. Therefore, the role of teachers or parents is needed to teach children the values within the games. Children will find it easier to grasp the lesson delivered by teachers or parents through games rather than in formal ways. Traditional games have been taught in kindergarten education and can make them cheerful and not get bored.³ Thus, traditional games can be an appropriate educational medium for children's learning. Furthermore, teaching traditional games to children indirectly preserves the traditions of Indonesia that began to fade.⁴ It also helps children minimize screen time and push them to be more active by connecting with their friends and moving their bodies.

Traditional games have good values that can be used as reflections for children, which are integrated with social life. For instance, when they play *congklak*—a traditional game with seven holes on each side and two big holes at the very end—children are trained to be honest by only putting one seed into the hole.⁵ Teachers or parents, who accompany children while playing, can explain the honest value of the game. They also can bring this into Islamic teaching, which regards honesty as mentioned in one of the hadith. Prophet Muhammad said in the hadith that being honest leads to goodness, and goodness leads to heaven. Besides teaching honesty, many other values can be explored and taught to children to know better about

² Aghnia Wahdini and Lestari Nurhajati, "Implementasi Model Kampanye Komunitas Traditional Games Returns Dalam Mencegah Adiksi Gawai Pada Anak," *Communication* 1, no. 2 (September 26, 2019): 27, <https://doi.org/10.21009/Communications.1.2.2>.

³ Marsia Sumule Genggong, "Government Role in Development of Child-Friendly City Based on Traditional Games," *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 5, no. 4 (2018): 57, <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5n4.260>.

⁴ Niswatin Nurul Hidayati, "Indonesian Traditional Games: A Way to Implant Character Education on Children and Preserve Indonesian Local Wisdom," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 30, 2020): 83, <http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2475>.

⁵ Auliya Aenul Hayati and Dede Trie Kurniawan, "Analysis and Identification of the Value of Anti-Corruption Education in Indonesian Traditional Games," in *Proceedings of the International Conference on Agriculture, Social Sciences, Education, Technology and Health (ICASSETH 2019)*, vol. 429 (International Conference on Agriculture, Social Sciences, Education, Technology and Health (ICASSETH 2019), Cirebon, Indonesia: Atlantis Press, 2020), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200402.017>.

good values through games.

Subsequently, in a broader perspective, game is not only physical activity but also art such as song.⁶ It is like the songs created by walisongo, like *lir-ilir*, *mocopat*, and *sluku-sluku bathok*. Usually, children use these songs for accompanying games. Walisongo deliberately created the game as a medium for lay people to convey Islamic teachings easier. Local people at that time have a highly attractive song. Then, walisongo proselytizes local people on what they are interested in. However, this research focuses more on traditional Indonesian games in the form of physical activity.

Islamic values in traditional games contribute to building character education⁷ and ethnoeducation.⁸ The previous research does not discuss traditional games from an Islamic point of view but from a more general scope, such as character education. Meanwhile, this research looks for Islamic values in traditional games, specifically in tasawuf teaching. Therefore, the discussion of traditional games not merely focuses on the Islamic aspects but also discusses the mystical or tasawwuf dimensions. This study aims to introduce Sufism to the general public so that it is easier to understand through the game media that is well. Thus, the game can be a way to guide a seeker (*salik*) into the world of Sufism. This research shows that conventional games have tasawwuf values in them, such as the level of tasawwuf (*al-Maqāmat*), restraining lust, and avoiding crowds with '*uzla* or *khalwā*.

METHODS

The method used in this research is qualitative analytics and collects the data from primary and secondary sources using library research. The analysis

⁶ Nor Izatil Hasanah and Hardiyanti Pratiwi, *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional* (Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2017).

⁷ Muhammad Ikhsan Attaftazani and Andika Setiawan, "Integrasi Interkoneksi Permainan Congkak Dengan Quran Sebagai Pendidikan Karakter Anak Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (January 29, 2020): 10, <https://doi.org/10.24269/dpp.v0i0.2295>; Sarifa Suhra, Dedi Djubaedi, and Awg Asbol Bin Haji Mail, "The Contribution of Bugis' Traditional Games in Strengthening Students' Character Education at Madrasa," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 31, 2020): 233–44, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9753>.

⁸ Marwany, "Islamic Ethnoeducation on Traditional Games From the Kaili Tribe of Palu City," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 20, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6948>.

process of the data is conducted through three steps, namely collection, condensation, display, and conclusion.⁹ The data was collected from the book, article journal, and news about traditional games and tasawuf. The data that have been collected should be selected as one related to the issue which so-called condensation. After the data is condensed, data will be displayed in a narrative explanation. The last, data which have been explained will be concluded to see the result of the research.

RESULT AND DISCUSSION

1. Game in Islamic Perspective

Some people consider the game useless because it can waste time. Children often play with their friends until they forget the assignment from school. Somehow, to some extent, the game also can have a positive impact on children for their growth. Several studies say playing a game has a good impact on children, such as bonding social connections and increasing self-confidence because they often play with their friends. Therefore, it can be seen in two dimensions: the subject who plays the game and the type of game. The subject who plays should know the right time to play and not neglect the obligation. Meanwhile, from the type of game, it is not allowed to play games that violate the provisions of the shari'a.

In Islam, the term game describes the world with all life within that is mortal. Several verses of the Quran mention *al-Dunya la'ibun*, which means the world is full of playing or having fun. Allah mentions the world as an amusement park because there are many temptations for humans which can neglect them from performing worship. In the *Tafsir al-Qurthubi*, Imam al-Qurthubi mentioned that a person who only wants wealth or pleasures in a world without any risk is just like someone who is playing.¹⁰ In addition, playing is more suitable for children who still like to have fun because they did not burden by sharia. In contrast, older people should focus more on worship and doing the obligatory.

On the one hand, from a negative point of view, games can neglect humans by leaving priority activities to do something that is useless.

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013), 33.

¹⁰ Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, trans. M Masridha (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 985.

Therefore, the game must be regulated to not interfere with important things. However, on the positive side, several games, such as archery, horse riding, running, football, and chess, are used as sports and contested. Apart from games like that, in the modern age, there are also digital games that can be played via smartphones. This game is quite controversial because the harmful effect may happen if there is no restriction on usage.

Nowadays, many online games are popular in the public sphere. However, some of these games caused controversy, which eventually resulted in being banned from playing them. For instance, in 2019, the digital game PUBG (Player Unknown Battle Ground), the Ulama Consultative Assembly (MPU) in Aceh issued a law that is haram because the game teaches violent content to its users.¹¹ Likewise, there are traditional games that have been known, such as chess and card, that are still controversial regarding the game's laws. However, it differs from traditional games that are taken directly from local cultural values and teach kindness, such as *congklak*, *engklek*, and *petak umpat*. This traditional game benefits people who play it as long as it is used at the right time and in the proper condition.

In Islamic law or sharia, games are not part of worship but muamalah or human interaction activities. The qāidah al-fiqhiyyah explains that the origin of everything is permitted (*mubah*) until an argument bans it.¹² From these rules, it can be concluded that a game in Islamic law is permissible as long as there are no haram things inside the game. Transgression of shari'a while playing games can be neglecting worship, wasting time, cheating, and deceiving. Thus, Muslims must not forget the religious aspect when doing daily activities and playing.

Having fun in Islam is not prohibited as long as it does not cross the limits set by Allah (sharia). Humans naturally desire to have fun with their family and friends. This case also happened to the companions of the Prophet Muhammad. One of them was Hanzalah, who complained about his attitude, which was like a hypocrite. When he met Rasulullah, Hanzalah said he performed worship regularly until crying, but when he returned to

¹¹ Agus Setyadi, "Ulama Aceh Keluarkan Fatwa Haram Main Game PUBG Dan Sejenisnya," Detik.com, 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4592130/ulama-aceh-keluarkan-fatwa-haram-main-game-pubg-dan-sejenisnya>.

¹² Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 25.

his family, he played and had fun with them. In responding to that, the Prophet confirmed what has been done by his companion as normal because we should distinguish the time for worship and having fun. Thus, Islam is not only concerned with its spiritual aspects but also with physical needs.

Prophet Muhammad also exemplifies useful games or sports, such as horse riding, archery, swimming, wrestling, and running.¹³ Although Prophet Muhammad was the leader of the Muslim community at that time, he did not hesitate to play games like running races with his wife, Aisyah. Prophet Muhammad also ordered his *ummāt* to play games, which is useful when *jihad* against the unbelievers. Without skills in playing with weapons and riding horses, Muslims could be defeated by the enemy easily. This game also applies to training soldiers to defend themselves when an enemy comes.

Noteworthy, Muslims have to know which is a priority or not. Therefore, they do not get trapped in negligence which makes Satan easier to disturb humans in good deeds. Rasulullah once said in one hadith,

إِنَّ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

"Verily, part of the perfection in Islam is for a person to leave what does not concern him."

If the game does not bring benefits, it should be done appropriately, or it is better to get rid of it. Playing too much is prohibited because it is an act of Satan. In one hadith, it is stated, "*khair al-umūr ausatuhā*," which means the best affair is the middle one. Thus, there is no need to spend much time having fun or playing because there are many other valuable activities. There are several games that haram from its origin, such as divining arrows, gambling, cockfighting, and sorcery (*sihr*). These games transgress the shari'a and have a worse impact on those who play. Several verses in the Quran mention the prohibition of this game, as in Surah al-Māidah (5): 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

¹³ Rusman Hidayat Siregar, "5 Olahraga Yang Pernah Dilakukan Rasulullah SAW," Sindonews.com, 2023, <https://kalam.sindonews.com/read/1007685/786/5-olahraga-yang-pernah-dilakukan-rasulullah-saw-1674849691>.

"O you who have believed, indeed, intoxicants, gambling, (sacrificing on) stone alters (to other than Allah), and divining arrows are but defilement from work of Satan, so avoid it than you may be successful.

In this verse, the command to avoid the divining arrows, *al-Azlām*, is like the prohibition of drinking khamr, gambling, and sacrificing for idols. Thus, divining arrows are haram because they are used for immoral purposes. Generally, the law of playing with arrows is permissible, even becoming sunnah when used to practice war against God's enemies.

Shaykh Yusuf al-Qaradhwī discussed the laws of the game in *Fiqh al-Lahwī wa al-Tarwīḥī* about games that are prohibited in Islam. First, games that hurt yourself and others, like boxing. Second, showing the genitals of women or men in public, which is not their mahram, like swimming. Third, there is a magic or sorcery element in the game. Fourth, torturing animals in games such as cockfighting. Fifth, the game has an element of gambling, like a claw machine.¹⁴ Sixth, a game that insults and humiliates other groups, like roasting in stand-up comedy.¹⁵ Seventh, the game is overdone until they leave their obligations.¹⁶ The basis for banning games that contain these elements is that they can endanger oneself and are against the sharia.

Games can be used as a learning media in Islam to make it easier to learn the religion because not everyone wants to learn directly about Islam. It is necessary to have attractive media so that they want to learn, especially for philosophical tasawwuf, which was strongly opposed by the fuqaha and tasawwuf sunni because of the teachings of pantheism.¹⁷ In addition, several Islamic groups also oppose the practice of Sufism because it is considered something that is not following Islamic teachings.¹⁸ Despite that, traditional

¹⁴ Muhammad Hanif Rahman, "Duduk Perkara Keharaman Permainan Capit Boneka? Ini Penjelasan Lengkapnya | NU Online," nu.or.id, 2022, <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/duduk-perkara-keharaman-permainan-capit-boneka-ini-penjelasan-lengkapnya-zDQ8Q>.

¹⁵ Nauval Maulana, "Hukum Roasting Dalam Islam," Bincang Syariah, 2022, <https://bincangsyariah.com/hukum-islam/ubudiyah/hukum-roasting-dalam-islam/>.

¹⁶ "Hukum Game Online," *Fatwa Tarjih* (blog), February 15, 2020, <https://fatwatarjih.or.id/hukum-game-online/>.

¹⁷ Falsafi Sufism was heavily influenced by teachings from outside Islam such as Greece, especially Neo-Platonism. The *Fuqaha* who most strongly opposed this teaching was Ibn Taimiyyah. See Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, trans. Ahmad Rofi 'Utsmani (Bandung: Bentang, 2003), 19.

¹⁸ Groups that oppose the existence of Sufism include reformist groups from the Middle

games can be used to teach tasawwuf for beginners to make it easier to understand the teachings of tasawwuf. In fact, from its early development, the teachings of Sufism adopted many teachings from outside Islam, such as Greco-gnostics, Christian doctrine, Manichaeism, and India.¹⁹ Thus, the teachings of tasawwuf can also be taken from the local Indonesian tradition as long as they do not violate sharia.²⁰

2. Traditional Games in Teaching Sufism

Tasawwuf values can be found in various activities and human behavior if they are willing to seek them. For instance, by contemplating the greatness of Allah's creations, such as mountains, the sun, and the moon, humans can learn that Allah is greater than His creation. Humans must obey Allah as a servant by fulfilling orders and avoiding prohibitions which are so-called *taqwa*. By thinking about God's creation, humans have fulfilled the orders from Allah as intelligent creatures.

On the other hand, the teachings of tasawwuf can also be found in everyday human life in the form of local traditions and culture, manifesting in traditional games. Traditional games in Indonesia, such as *congklak*, seek and hide (*petak umpat*), and *engklek*, can be used to internalize the values of tasawwuf in life. These games are a Nusantara tradition that has local wisdom from the ancestors. This local wisdom also contains Islamic values closely related to the teachings of tasawwuf.

In general, most games teach us to be sportive, but there is a meaning from each game that other games do not have. For example, *engklek* teaches its players to increase in faith and worship better. In this game, the player moves from one box to another box with one leg to take tile pieces in the box where the tile is laid. This game represents increasing piety from the lowest

East such as Wahhabism. Martin Van Bruinessen, "Controversies and Polemics Involving the Sufi Orders in Twentieth-Century Indonesia," in *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies and Polemics* (Leiden: Brill, 1999).

¹⁹ Because of this influence, teaching such as *hulul*, *ittihad*, and *wahdat al-wujud* emerged which were opposed by the *fuqaha*. See Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 154.

²⁰ Somehow, there are three types of Sufis which considered from their relations with sharia namely jurist, supersessionist, and formless. William Rory Dickson, "Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions," *Religions* 13, no. 5 (May 17, 2022): 8, <https://doi.org/10.3390/rel13050449>.

to the highest level. As for the level of servants in worship, some are like servants, merchants, and lovers.²¹ Meanwhile, the Sufis worship at a high mahabbah level to Allah, like the worship of a free person, *ibādah al-aḥrār*.²²

The game also reminds humans that reaching a level is not easy, as illustrated in a game that uses one leg to pass through each box. In addition, players start from the first square to the very end of the box without leaving the grid line. A player who cannot cross the box line is represented as a servant who is prohibited from crossing the boundaries of Allah (*hudūdullāh*) in the form of shari'a. If they pass through each level, they will receive the love of Allah by entering heaven and meeting Him hereafter.

As in tasawwuf, several levels or *maqamat* indicate the status of a servant in front of Allah through worship, *munājah*, and other practices. Imam al-Ghazali, in the book *al-Ihya' 'Ulum al-Din*, explains seven levels, namely *al-Taubah*, *al-Ṣabr*, *al-Faqr*, *al-Zuhd*, *al-Tawakkul*, *al-Maḥabbah*, *al-Ma'rifah*, and *al-Riḍā*.²³ This level must be passed gradually by the tasawwuf experts so they are closer to Allah as the final goal. These *maqamat* can be found in the *engklek* as a representation of the values of tasawwuf.

Furthermore, tasawwuf values are also contained in *congklak*, a game that the people of the Nusantara archipelago have long played. This game uses wood or plastic media in a rectangular shape with sixteen holes around it. *Congklak* teaches players to behave honestly by inserting pebbles or seeds into each hole individually. Besides, inserting seeds or pebbles into the hole represents closing the lust from the holes in the human body. Humans have nine holes, which are the source of lust: two eye holes, two ear holes, two

²¹ The worship of a servant is to worship out of fear of Allah's punishment. The worship of a merchant is because he expects to be rewarded for something he has done. Whereas the worship of a lover is no longer thinking about profit and loss or fear of punishment, but out of love for Allah. Syakir Niamillah Fiza and Kendi Setiawan, "Tingkat Tertinggi Ibadah Para Pecinta," nu.or.id, 2019, <https://www.nu.or.id/nasional/tingkat-tertinggi-ibadah-para-pecinta-tFMbQ>.

²² The term *mahabbah* was introduced by Rabbiah al-Adawiyya, a female Sufi with the concept of *habbu'l-ilāh*. Worship at this level is not out of fear of punishment or hope for reward, but is driven by love for Allah. Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawwuf* (Serang: A-Empat, 2015), 66.

²³ Some Sufis such as Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi and Abu Bakr Muhammad al-Kalabadi have different opinions about al-Maqamat in Sufism, but all of them place al-Taubat at the first level that must be passed by Sufis. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawwuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 96–97.

nostrils, a mouth, a urinary hole (pubic), and an anus hole. Each of these holes has its sin if not adequately guarded.

As a *salik* or a follower of Sufi orders (*tariqa*), restraining lust (*hawa al-nafs*) is the fundamental thing that must be done in tasawwuf teaching. If *salik* follows lust, they can do something immoral and commit sins. Hence, the heart will harden like a stone, and it will be difficult to get guidance from Allah.²⁴ Therefore, we need a special method through *riyāḍah* and *dhikr* to change the lust which leads to sins into a desire that invites goodness (*naḥs al-mutmainnah*).²⁵ With the consistent practice of *riyāḍah* and *dhikr*, the lust in humans will be weakened and easy to control.

Subsequently, tasawwuf value also can be explored by doing self-isolation (*'uzla*) or staying away from worldly activities. Like a hide-and-seek player hiding in a safe place, a Sufi needs to get closer to Allah by getting away from the crowd. Prophet Muhammad also did *'uzla* from the people of Makka, who made *shirk* by worshipping idols in the cave of *hirā* before receiving the first revelation from Allah. In the Sufi tradition, *'uzla* is held for forty days by praying, fasting, and consulting with the Sufi master (*Murshid*).²⁶

Apart from these games, there are still many other traditional games that contain many tasawwuf values. This game comes from the noble values of the archipelago that need to be preserved. Thus, Indonesian traditional games can be used to teach tasawwuf indirectly and help to preserve Indonesian heritage. Somehow, there is a stigma in society that children or teenager is not allowed to learn tasawwuf. Tasawwuf is only appropriate for older people to prepare for their good deeds and avoid worldly life. That is certainly wrong. Learning tasawwuf does not make people spend their time on worship, but it can increase their lifetime value to see the world from the Islamic worldview.

CONCLUSION

Games are widely used by people, especially children, to have fun with their friends. However, it is seldom for people to take the lessons behind the

²⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013 (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 104.

²⁵ Some Sufis scholars say there are seven kinds of passions in human beings, namely *ammārah*, *lawwāmah*, *mutmainnah*, *mulbāmah*, *rāḍiyah*, *marḍīyyah*, and *kāmilah*. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, n.d.), 4.

²⁶ John Renard, *A to Z of Sufism* (Toronto: The Scarecrow Press Inc., 2009), 201.

game. Moreover, Indonesian traditional games as cultural heritage, are less attractive to children today. Therefore, it is necessary to reinvent the meaning of each game to reflect kindness to children while preserving Indonesian traditions. The role of teacher and parent is necessary because they know how to explain to the children.

The game has become controversial among Islamic scholars because it can be negligent. However, if it is used wisely and does not violate the sharia, then the game is permissible. Thus, if the game can benefit the players, it can become sunnah, such as horse riding and archery. Somehow, whenever the game harms the players, the game is considered haram. Unlike other games, Indonesian traditional games essentially have a noble value rather than a digital games in the contemporary era.

Indonesian traditional games are also helpful in teaching tasawwuf to children, which is inseparable from games. *Engklek can teach the maqāmat or level of a worshipper and fulfill Sharia law. Congklak or Dakon* has a value in teaching children restraint from their desire. Meanwhile, *petak umpat* (hide and seek) teaches us to do 'uzla in some circumstances and hide from people for a while to recharge our spirituality and relationship with God.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan, and Andika Setiawan. "Integrasi Interkoneksi Permainan Congkak Dengan Quran Sebagai Pendidikan Karakter Anak Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (January 29, 2020): 10–16. <https://doi.org/10.24269/dpp.v0i0.2295>.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Bruinessen, Martin Van. "Controversies and Polemics Involving the Sufi Orders in Twentieth-Century Indonesia." In *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies and Polemics*. Leiden: Brill, 1999.
- Dickson, William Rory. "Sufism and Shari'a: Contextualizing Contemporary Sufi Expressions." *Religions* 13, no. 5 (May 17, 2022): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel13050449>.
- Fatwa Tarjih. "Hukum Game Online," February 15, 2020. <https://fatwatarjih.or.id/hukum-game-online/>.
- Fiza, Syakir Niamillah, and Kendi Setiawan. "Tingkat Tertinggi Ibadah Para Pecinta." nu.or.id, 2019. <https://www.nu.or.id/nasional/tingkat-tertinggi-ibadah-para-pecinta-tFMbQ>.
- Genggong, Marsia Sumule. "Government Role in Development of Child-Friendly City Based on Traditional Games." *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 5, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5n4.260>.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-. *Ihyā Ulūm Al-Dīn*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, n.d.
- Hasanah, Nor Izatil, and Hardiyanti Pratiwi. *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional*. Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2017.
- Hayati, Auliya Aenul, and Dede Trie Kurniawan. "Analysis and Identification of the Value of Anti-Corruption Education in Indonesian Traditional Games." In *Proceedings of the International Conference on Agriculture, Social Sciences, Education, Technology and Health (ICASSETH 2019)*, Vol. 429. Cirebon, Indonesia: Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200402.017>.

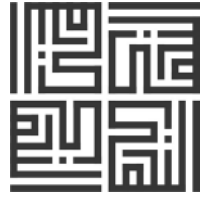
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Indonesian Traditional Games: A Way to Implant Character Education on Children and Preserve Indonesian Local Wisdom." *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 30, 2020): 81–101. <http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2475>.
- Marwany. "Islamic Ethnoeducation on Traditional Games From the Kaili Tribe of Palu City." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 20, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6948>.
- Maulana, Nauval. "Hukum Roasting Dalam Islam." Bincang Syariah, 2022. <https://bincangsyariah.com/hukum-islam/ubudiyah/hukum-roasting-dalam-islam/>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Mujib, Abdul. *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Mulyani, Novi. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013)*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Qurthubi, Imam al-. *Tafsir Al-Qurthubi*. Translated by M Masridha. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rahman, Muhammad Hanif. "Duduk Perkara Keharaman Permainan Capit Boneka? Ini Penjelasan Lengkapnya | NU Online." [nu.or.id](https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/duduk-perkara-keharaman-permainan-capit-boneka-ini-penjelasan-lengkapnya-zDQ8Q), 2022. <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/duduk-perkara-keharaman-permainan-capit-boneka-ini-penjelasan-lengkapnya-zDQ8Q>.
- Renard, John. *A to Z of Sufism*. Toronto: The Scarecrow Press Inc., 2009.
- Setyadi, Agus. "Ulama Aceh Keluarkan Fatwa Haram Main Game PUBG Dan Sejenisnya." Detik.com, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4592130/ulama-aceh-keluarkan-fatwa-haram-main-game-pubg-dan-sejenisnya>.
- Siregar, Rusman Hidayat. "5 Olahraga Yang Pernah Dilakukan Rasulullah SAW." Sindonews.com, 2023. <https://kalam.sindonews.com/read/1007685/786/5-olahraga-yang-pernah-dilakukan-rasulullah-saw-1674849691>.
- Suhra, Sarifa, Dedi Djubaedi, and Awg Asbol Bin Haji Mail. "The Contribution of Bugis' Traditional Games in Strengthening Students' Character Education at Madrasa." *Jurnal Pendidikan Islam*

6, no. 2 (December 31, 2020): 233–44. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9753>.

Suryadilaga, Alfatih. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi al-. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Translated by Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Bentang, 2003.

Wahdini, Aghnia, and Lestari Nurhajati. “Implementasi Model Kampanye Komunitas Traditional Games Returns Dalam Mencegah Adiksi Gawai Pada Anak.” *Communication* 1, no. 2 (September 26, 2019). <https://doi.org/10.21009/Communications.1.2.2>.



MANAJEMEN STRATEGIK DALAM ORGANISASI NON PROFIT

Khoirunnisaa'

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
khoirunnisaa729@gmail.com

ABSTRACT

Non-profit organizations do not generate profits for their owners, because the money received by the non-profit organization will be used to help fund the organization's operations according to the organization's goals and objectives and distributed or donated to communities in need. The cases that occurred with the dhu'afa wallet and the Ceng Hoo mosque, both organizations are non-profit or non-profit organizations that have problems in maximizing management functions, namely program planning. Therefore, this article aims to explain non-profit or non-profit organizations and the stages of strategic management which include planning or program planning. Strategic management consists of 3 stages, namely strategy formulation, strategy implementation and strategy evaluation. The method used is a qualitative method with a library research and content analysis approach. Data analysis consists of data reduction, data presentation and data verification. This data analysis is inductive.

Keywords: management, strategic management, non-profit organizations, organization

ABSTRAK

Organisasi nirlaba tidak menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya, karena uang yang diterima oleh organisasi nirlaba tersebut akan digunakan untuk

membantu mendanai operasional organisasi sesuai tujuan dan sasaran organisasi dan disalurkan atau disumbangkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kasus yang terjadi dengan dompet dhu'afa dan masjid Ceng Hoo kedua organisasi tersebut termasuk dalam organisasi nirlaba atau non profit yang memiliki kendala dalam memaksimalkan fungsi manajemen yaitu perencanaan program. Maka dari itu tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang organisasi nirlaba atau non profit dan tahapan-tahapan manajemen strategik yang didalamnya termasuk perencanaan atau perencanaan program. Manajemen strategik terdiri dari 3 tahapan yaitu formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library reasearch dan content analysys Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data ini bersifat induksi.

Kata Kunci: manajemen, manajemen strategik, organisasi nirlaba, organisasi non profit.

PENDAHULUAN

Perkembangan Organisasi *Non-profit* di Australia dinilai ideal oleh dunia selain organisasi *Non-profit* internasional seperti *United Nation Children's Fund* (UNICEF). Negara tersebut telah memiliki organisasi non-profit yang terdaftar dan dibawah pengawasan badan pengawasan *Aaustralian Charities and Non For-Profit Commussion* (ACNC). Hal itu dibuktikan dengan adanya 257.000 organisasi non-profit yang beroperasi penuh di Australia pada tahun 2017.

Lembaga nirlaba masyarakat Indonesia contohnya Dompet Dhuafa Republika merupakan lembaga nirlaba yang berhidmat mengangkat haerkat sosial kemanusiaan bagi kaum dhu;afa dengan dana Zakat, Infaq, Shadaqah, wakaf (ZISWAF) serta dana lainnya yang halal dan legal. Dompet dhu'afa sebagai lembaga amal yang profesional telah mengimplementasikan manajemen strategik dalam pengelolaan zakat produktif. Lembaga Amil Zakat (LAZ) dompet dhu'afa termasuk lembaga atau organisasi nirlaba yang memiliki reputasi baik di mata para donaturnya. Hasil penelitian ahmad Dimiyati menunjukkan bahwa terkait perencanaan program tematik pada Lembaga Amil dan Zakat (LAZ) dompet dhu'afa tidak melakukan riset khusus sebelumnya, riset hanya dilakukan melalui fakta-fakta baru di lapangan, sehingga¹ dalam evaluasi program LAZ tidak melibatkan publik

¹ Ahmad Dimiyati, Manajemen Public Relations dan Reputasi Organisasi Lembaga Amil

eksternal.²

Pola evaluasi masjid Ceng Ho sebagai organisasi dakwah yang bersifat nirlaba belum menunjukkan adanya sarana dan program untuk mencapai target. Tahapan perencanaan program *public relations* Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dilakukan dengan cara menetapkan semua kalangan masyarakat sebagai publik organisasi untuk menggali informasi seputar kebutuhan dan keinginan publik secara kualitatif, menetapkan tujuan lembaga yang didasarkan atas pemahaman ajaran Islam dari para pengurus dan kepentingan masyarakat umum, membuat strategi *public relations* yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang dipahami oleh pengurus, kondisi capaian organisasi, kondisi pengurus dan kebutuhan masyarakat dengan menggunakan beberapa sarana untuk menerapkan strategi *public relations*, menetapkan tindakan dengan cara seleksi pengurus untuk memantau pelaksanaan strategi serta melakukan rapat evaluasi.³

Organisasi nirlaba tidak menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya karena uang yang diterimanya digunakan untuk membantu mendanai tujuan dan sasaran organisasi. Selain itu organisasi nirlaba dapat menggunakan sumbangan yang diterimanya untuk keperluan operasional lembaga. Organisasi nirlaba bebas dari membayar pajak lembaga, Namun masih dapat melaksanakan kegiatan bisnis yang keuntungannya semata mata tidak hanya untuk lembaga.

Sasaran operasionalisasi lembaga yang memiliki arti ganda menciptakan kesempatan terjadinya politik internal dan perubahan tujuan. Para manajer mempunyai peluang melakukan aktivitas yang menyimpang dengan mengkombinasikan sasaran yang tidak jelas dan memberikan perhatian yang besar terhadap sumber daya yang diinginkan. Peluang tersebut memungkinkan mereka melakukan manuver politik bagi kepentingan seseorang. Efektifitas organisasi nirlaba tergantung pada kepuasan kelompok

ZakatDompot Dhuafa *Nyimak Journal of Communication*, Vol.2 No.2 2018

² Fajar Fandi Atmaja dkk., Implementasi Manajemen Strategik Pengelolaan Zakat Produktif Di Lembaga Keuangan Publik Islam (Studi Pada Dompot Dhuafa Yogyakarta), *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, Vol. 14 No. 1 Maret 2017

³ Istiqomalia Yuntarti, Manajemen Masjid : Studi Perencanaan Program Public Relations Masjid Muhammad Sheng Hoo Surabaya dalam Membangun Hubungan dengan berbagai elemen masyarakat, *Thesis*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2017, lihat juga Windiarso Komang, Peran dan public Relations dalam pengembangan organisasi *nirlaba Maha Widya Duta*, Vol. 2 No. 2 2017

yang mensponsorinya, sehingga manajemen cenderung mengabaikan kebutuhan para klien dan lebih mementingkan keinginan dari para sponsor yang kuat. Misalnya dalam hal administrasi sebuah lembaga ada orang yang menyumbangkan sejumlah uang untuk pembangunan sebuah gedung baru yang kemudian gedung tersebut akan diberi nama sesuai nama penyumbanganya, tetapi mereka tidak serta merta menyumbangkan uang untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya yang lebih mendesak seperti perawatan gedung.

Dalam situasi seperti itu, kepala-kepala departemen yang berkuasa akan memberikan sambutan yang berlebih kepada pendonor dengan harapan akan mendapatkan uang untuk proyek-proyek mereka. Fakta yang ada mengakibatkan dewan pengawas sering dipilih bukan berdasarkan pengalaman manajerial mereka, tetapi berdasarkan pada kemampuan mereka dalam kontribusi keuangan, kemampuan untuk meningkatkan dana, dan kemampuan bekerjasama dengan para politisi. Mereka kurang berminat untuk mengawasi manajemen, hal ini tercermin dari rata-rata kehadiran anggota dewan pengawas organisasi nirlaba pada setiap pertemuan yang hanya sebesar 50%, dibandingkan dengan rata-rata dewan komisaris perusahaan pencari laba yang sebesar 90%. Oleh karena itu, anggota dewan pengawas organisasi nirlaba biasanya cenderung mengabaikan tugas-tugasnya dalam menentukan strategi dan menyerahkannya kepada direktur pelaksana yang kadangkala di gaji dan kadang kala tidak digaji. Semakin besar anggota dewan pengawas, semakin kurang kontrol terhadap manajemen puncak.

Konsep-konsep strategi yang sudah diterapkan dalam organisasi profit dapat diterapkan juga di organisasi non profit dengan cara penerapannya disesuaikan peruntukan organisasi non profit dengan lingkungannya misalnya membuat keputusan-keputusan efektif secara strategik dan menangani perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kelembagaan,

Berdasarkan fenomena tersebut maka dalam tulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut, yaitu: tentang bagaimana konsep dan karakteristik organisasi nirlaba, bagaimana tahapan formulasi, implementasi dan evaluasi dalam organisasi nirlaba.

ORGANISASI NON PROFIT/ ORGANISASI NIRLABA

1. Konsep Organisasi Non Profit/ Organisasi Nirlaba.

Organisasi nirlaba secara bahasa berasal dari kata organisasi dan nirlaba. Organisasi adalah sebuah wadah yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang mempunyai kemampuan berbeda-beda yang saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu lainnya yang berusaha memanfaatkan berbagai sumber daya.⁴ Sedangkan nirlaba adalah sesuatu yang bersifat tidak mengutamakan pemerolehan keuntungan. Jadi organisasi yang bertujuan tidak menghasilkan laba atau keuntungan untuk kepentingan pribadi pemilik atau pengelolaanya termasuk dalam organisasi nirlaba misalnya organisasi pendidikan dan organisasi lainnya yang orientasinya bukan hanya untuk kepentingan pribadi.⁵

Widodo dan Kustiawan mendefinisikan organisasi *non-profit* adalah organisasi yang ketika beroperasi tidak mencari keuntungan atau laba. Lembaga yang dimaksud adalah lembaga yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang memiliki kesamaan tujuan yang mulai untuk melayani masyarakat dengan pelayanan yang bermutu.⁶

Organisasi nirlaba fokusnya pada kegiatan sosial tertentu dengan menyumbangkan atau menggunakan semua uang yang diperoleh untuk memenuhi biaya operasional supaya tercapai yang diinginkannya. Organisasi nirlaba tidak menyalurkan pendapatan surplus mereka kepada pemiliknya. Sebaliknya, mereka menggunakan dana tersebut untuk mengejar tujuan sosial tertentu atau mendukung sudut pandang yang bersama.

Organisasi nirlaba memiliki 2 (dua) tipe, yaitu: organisasi sosial dan organisasi komunitas.

- (1) Organisasi sosial merupakan suatu bentuk pengaturan tindakan individu untuk bekerjasama dengan individu yang lain dalam mencapai visi atau misi yang berusaha untuk meningkatkan atau memenuhi tujuan sosial. Organisasi-organisasi ini dapat membantu para tunawisma, memberikan layanan hukum gratis, atau membantu para veteran

⁴ Mulyadi dan Setiawan, J., *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Cetakan ke 2, Yogyakarta: Aditiya Media, 2000, hlm. 1

⁵ Nickels et al, *Pengantar Bisnis*, Edisi 8 Buku 1. Jakarta Penerbit Salemba Empat, 2009 hlm. 8

⁶ Iwan Setyawan, Aris Fatoni, Meningkatkan Pelayanan Masyarakat Melalui Peningkatan Kinerja Anggota Pada Organisasi Nirlaba, *JIMEA, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, Vol. 4 No. 3 2020

mendapatkan pekerjaan, penghasilan organisasi sosial biasanya berasal dari sumbangan atau keuntungan yang diperoleh dari penjualan barang. Organisasi sosial menggunakan keuntungan untuk memberikan layanan kepada mereka yang membutuhkan atau untuk mendanai tujuan dan operasional sebuah organisasi,

- (2) Organisasi komunitas adalah Jika Anda ingin memulai organisasi nirlaba, Anda perlu meneliti masalah yang dihadapi. Dan, seperti pengusaha lainnya, Anda harus membuat rencana bisnis. Saat membuat rencana bisnis Anda, buat garis besar masalah, tujuan Anda, dan bagaimana Anda berencana untuk mencapai tujuan Anda.

Sebagian besar organisasi nirlaba didedikasikan untuk tujuan sosial di bidang agama, sains, penelitian, dan pendidikan. Pemilik organisasi nirlaba hanya menghasilkan sedikit atau bahkan tidak ada keuntungan namun bebas atau tidak membayar pajak lembaga. Organisasi ini didirikan untuk suatu tujuan sosial atau untuk membantu suatu komunitas dan memiliki relawan atau staf berbayar (atau keduanya).

2. Karakteristik Organisasi Nirlaba

Ciri khas organisasi nirlaba yaitu memiliki operasionalisasi tanpa menghasilkan keuntungan atau laba. Hal tersebut akan mempengaruhi visi, misi dan tujuan organisasi nirlaba. Karakteristik atau ciri-ciri lain dari lembaga nirlaba yaitu ketika menjalankan aktifitas organisasi tidak berorientasi untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Petersen dan Martin mengungkapkan bahwa entitas ekonomi yang didirikan dibedakan oleh tujuan yang ingin dicapai yaitu: (1) *For Profit Oriented*, merupakan entitas yang dibuat untuk mencetak laba. (2) *Not for Profit Oriented*, merupakan entitas yang dibuat untuk melayani masyarakat, sehingga laba bukan tujuan utama dari entitas ini.⁷ Organisasi *non profit*/ lembaga nirlaba memiliki ciri-ciri yang terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 yang antara lain: (1) Sumber daya utamanya berasal dari penyumbang yang tidak mengharapkan laba atau keuntungan yang sebanding dengan sumber daya yang mereka dikorbankan. (2) Organisasi tersebut mampu menghasilkan barang dan jasa tanpa bertujuan

⁷ Wenni Anggita dkk., Persepsi Mahasiswa Terhadap Praktik Pengungkapan Sukarela dengan Non Profit Organization Reporting Index di Universitas Bangka Belitung, *Journal UNSIKA*, Vol. 3 No. 2 2018

untuk menuntut laba atau keuntungan. Jika entitas menghasilkan laba maka nominalnya tidak akan pernah dibagikan kepada penyumbang atau pemilik entitas. (3) Organisasi ini tidak ada kepemilikan yang jelas seperti organisasi lain. Artinya dalam organisasi non profit ini tidak dapat dijual, dialihkan atau dikembalikan sumbangannya. Pada dasarnya organisasi ini tidak mencerminkan adanya proporsi pembagian laba atau keuntungan pada saat likuidasi atau pembubaran organisasi. Organisasi ini akan dikembangkan kembali saat pembubaran instansi.

Sedangkan ciri-ciri lembaga nirlaba yang dikemukakan oleh Anthony dan Young sangat singkat, padat dan jelas. Adapun ciri-cirinya adalah (1) Organisasi tidak mencari keuntungan, (2) Organisasi memiliki pertimbangan dalam hal pembebanan pajak, (3) Orientasi hanya cenderung pada pelayanan, (4) Tujuan dan strategi organisasi biasanya menemui banyak kendala (5) Organisasi tidak banyak mengharapkan keuntungan dari klien yang bermitra kerja dalam mendapatkan bantuan dana. (6) Didominasi oleh profesional, (7) Politik ikut berperan dan mewarnai dalam berbagai kegiatan organisasi.

3. Tahapan Manajemen Strategik

David Fred R. mengemukakan bahwa manajemen strategis adalah ketrampilan mengekspresikan karya yang memiliki nilai estetika dan khazanah keilmuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional sehingga mampu tercapai obyektifitas organisasi.⁸ Manajemen strategik adalah ketrampilan mengelola serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang membuat kebijakan evaluasi kinerja perusahaan dalam waktu yang lama.⁹ Sedangkan Bambang Hariadi mengatakan bahwa manajemen strategis adalah suatu proses yang direncanakan secara sistematis oleh pengelola dengan tujuan untuk merumuskan strategi, menjalankan strategi dan mengevaluasi strategi dalam rangka menyediakan nilai-nilai yang terbaik bagi seluruh pelanggan untuk mewujudkan visi organisasi.¹⁰

Manajemen strategik adalah rangkaian beberapa tindakan yang

⁸ David Fred. R, *Manajemen Strategis: Konsep Edidi ketujuh*, Jakarta ; PT. Prenhelindo, 2004

⁹ J. David hunger dan Thomas L. Wheelen 1996 hlm. 4.

¹⁰ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, Jakarta: Bayumedia Publishing, 2003 hlm. 3

menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai obyek sasaran organisasi.¹¹

David dan David berpendapat bahwa proses manajemen strategik memiliki tiga (3) tahapan yaitu: *Formulasi (perumusan) strategi*; formulasi strategik terdiri dari beberapa komponen yaitu mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman eksternal sebuah organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan dalam jangka panjang, menghasilkan suatu alternatif strategi.¹² Poin penting dalam perumusan strategi ada tiga yaitu: perumusan visi dan misi (*mission determination*), Asesmen lingkungan eksternal (*enviromental external assessment*), asesmen organisasi (*organization assessment*) dan penentuan strategi (*strategy setting*).¹³

Implementasi strategi, merupakan suatu langkah penerapan strategi yang telah melalui bebrbagai proses identifikasi berkenaan dengan faktor lingkungan eksternal dan faktor internal serta penyesuaian dengan tujuan perusahaan atau lembaga dalam berbagai kebijakan intensif dimana setiap divisi dan fungsional perusahaan atau lembaga berkolaborasi dan bekerja sama sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Implementasi strategi merupakan proses dimana manajemen berusaha mewujudkan berbagai strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program-program, rancangan anggaran dan prosedur.¹⁴

Evaluasi Strategi, merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah perencanaan strategi telah dilaksanakan dan berjalan lancar atau tidak. Evaluasi strategi meliputi: (1) *review* dan telaah faktor-faktor dari luar dan dari dalam lembaga atau organisasi yang merupakan dasar bagi setiap strategi yang sedang berlangsung, (2) pengukuran jalannya kinerja (3) Mengambil tindakan perbaikan dan perubahan jika terjadi ketidaksesuaian dengan

¹¹ Perach Robinson, *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997 hlm. 47-48.

¹² David, F. R., & David, F. R. *Strategic management: Concepts and cases: A competitive advantage approach*. Pearson. 2013

¹³ Imam Qori, Analisis Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren, *Management and Business Review*, Vol. 3 No. 2 2019, hlm. 83-94

¹⁴ Dewi, R. & Sandora, M. Analisa Manejemen Strategi UIN Suska Riau dalam Mempersiapkan Sarjana yang siap Bersaing Menghadapi MEA, *Jurnal El-RIYASAH*, Vol 10 No.1 2019, hlm. 74-91

formulasi strategi.¹⁵

Bryson Roering berpendapat bahwa sistem perencanaan strategis harus mampu menjawab empat pertanyaan mendasar berikut ini yaitu kemana kita akan membawa organisasi, bagaimana strategi kita untuk memperoleh atau mencapai sesuatu, apakah cetak biru tindakan kita (anggaran) dan bagaimana kita mengetahui jalur yang kita lalui (pengendalian).

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research* dan analisis datanya bersifat induksi dan hasil penelitiannya lebih mengutamakan adanya makna. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data ini bersifat induksi yaitu memaparkan data-data dari fakta dan literatur dikaitkan dengan teori. Fakta yang dimaksud adalah Sumber data dari hasil penelitian peneliti terdahulu yang terpublikasi di literatur dan jurnal baik nasional maupun internasional tentang manajemen strategik dalam organisasi nirlaba atau *non-profit*. Sedangkan teori yang dimaksud adalah sumber data dari buku maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan manajemen strategik dalam organisasi nirlaba atau *non profit*.

PEMBAHASAN

1. Formulasi Strategi Organisasi Nirlaba

Formulasi strategi merupakan proses yang dilakukan untuk menyiapkan rencana strategis¹⁶ Organisasi nirlaba dan pemerintahan mengalami kendala dalam membangun struktur organisasinya apabila dalam penyusunan strateginya aspek yang diutamakan adalah keuangan. Oleh karena itu aspek keuangan bukanlah menjadi faktor utama penyebab kesuksesan organisasi nirlaba dan pemerintahan. Tujuan utama dari organisasi nirlaba dan pemerintah adalah menempatkan layanan bagi konsumen sebagai target utama dari hirarki strategi.

Organisasi nirlaba dan pemerintah dalam penyusunan strategi mempertimbangkan dan menempatkan upaya pencapaian tujuan jangka panjang pada bagian utama dari strateginya, misalnya seperti menurunkan

¹⁵ Taufiqurokhim, T. *Manajemen Strategik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016.

¹⁶ Sumengen Sutomo, *Manajemen Strategis Organisasi Nirlaba*, *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 1 No. 4 Februari 2007 hlm. 176-187

tingkat buta huruf dan memperbaiki kondisi lingkungan masyarakat.¹⁷ Aspek keuangan tidak dapat menjadi faktor utama yang relevan untuk pengukuran pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi nirlaba. Karena tujuan organisasi nirlaba memungkinkan untuk dicapai melalui peningkatan level sesuai tujuan yang telah ditentukan.

Pelayanan konsumen menjadi tolak ukur level paling tinggi dalam perencanaan misi organisasi. Sehingga dapat diketahui gambaran kerangka kerja strateginya yang sedikit berbeda dalam sektor publik atau pemerintahan. Hal ini dikarenakan sifat pendanaan kegiatan bersumber dari pemerintah itu sendiri yang diperoleh dari pajak atau bantuan lainnya (donor asing). Perbedaan sedikit tentang kerangka kerja strategik dari organisasi sektor publik atau pemerintahan disebabkan karena sifat pendanaan kegiatan dari pemerintah itu sendiri yang bersumber dari pajak atau bantuan lainnya (donor asing).

Sumber pendanaan nirlaba antara lain berasal dari sumbangan masyarakat, APBD/APBN, lembaga donor lokal, lembaga donor internasional, dan lembaga pembangunan internasional, melalui kerjasama program/project dengan lembaga lain, atau melalui unit usaha organisasi itu sendiri (*fundraising*).¹⁸ Kerangka kerja strategik dari organisasi sektor publik (masyarakat).

Kaplan dan Norton berpendapat bahwa pandangan konsumen atau sumber dana organisasi publik terbagi atas 3 (tiga) tingkatan, yakni: (1) Biaya operasional yang telah dikeluarkan (*cost incurred*). Penekanannya adalah pada pentingnya pencapaian efisiensi biaya dalam aktivitas operasional. Pengukuran biaya meliputi dua aspek yaitu pengeluaran organisasi dan biaya sosial di masyarakat yang dikeluarkan oleh organisasi. (2) *Value Created*. Penekannya adalah dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat maka akan kembali ke masyarakat lagi jadi masyarakat juga menjadi konsumen. Hal ini merupakan hal yang paling banyak masalah dan sulit untuk diukur. (3) *Legitimizing Support*. Sesuatu hal yang berkenaan dengan keberlangsungan organisasi untuk tetap eksis, sehingga organisasi mampu memadukan tujuan organisasi dan sumber dana melalui peraturan,

¹⁷ Kaplan Robert. S dan David P. Norton, *The Strategy Focused Organization: How Balance Scorecard Companies Thrive in The Bussines Environment*. Boston: Harvard Business Scholl Press, 2001

¹⁸ Sri Sari Wanti& Martina Estrely, *Non Profit Financial Management* , September 2009

undang-undang dan pajak.

Rangkaian kegiatan kerjasama dalam organisasi menjadi salah satu upaya pencapaian tujuan organisasi. Kontribusi setiap individu dalam organisasi diwujudkan dalam sebuah aktivitas organisasi dengan cara mempromosikan integritas secara maksimal dari komunitas organisasi tersebut. Model integritas kerjasama tampak pada orang-orang yang ada di organisasi tersebut dalam pencapaian tujuan organisasi dengan saling terkait di berbagai perspektif aktivitas yang ada dalam organisasi.

Financial perspective yang dapat memberikan dukungan dana bagi pelaksanaan aktivitas organisasi yang tergambar dari peningkatan asset organisasi dan layanan, efektivitas kompensasi, kinerja dan pelayanan, dan ketepatan dukungan dana bagi seluruh program atau jasa. Semua ini akan dapat membentuk kekuatan pada *learning and growth organization* dan *Internal Perspective Organization*. Sehingga kekuatan dari pertumbuhan dan *Internal Perspective* akan dapat membentuk *customer perspective* secara lebih baik. Customer persepektif ini akan tergambar dari kepuasan mereka akan layanan organisasi, optimalisasi kualitas hidup masyarakat, dan pengakuan masyarakat akan keberadaan organisasi tersebut.

2. Implementasi Strategik Dalam Organisasi Nirlaba

Implementasi merupakan perwujudan dari tujuan dan rumusan-rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Implementasi strategik ini berdasarkan faktor internal untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang meliputi struktur, budaya, sumber dana dan sumber daya alam maupun manusia dan faktor eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman yang berupa lingkungan mikro dan makro.

Bentuk kegiatan dalam implementasi strategik organisasi nirlaba ini meliputi:

Pertama membuat struktur organisasi yang dilengkapi pembagian tugas dengan tujuan supaya jelas siapa saja yang berada dalam struktur disertai tugas serta tanggungjawabnya. Struktur ini diperbarui menyesuaikan periode, setiap tahun atau dalam kondisi darurat atau insidentil dikarenakan sesuatu yang mendesak harus diperbaharui.

Kedua, mengembangkan budaya organisasi yang mendukung strategi, yaitu membuat program kegiatan rutin demi keberlangsungan organisasi dan program unggulan yang menjadi daya tawar bagi pelanggan supaya

organisasi tersebut dapat selalu eksis dan dipercaya oleh masyarakat.

Ketiga, penyiapan sumber dana guna keberlangsungan program kegiatan yang sudah disepakati dan pemanfaatan sumber daya secara maksimal guna mendukung terciptanya produk. Selain itu dalam pengembangan budaya atau lingkungan yang ditampilkan organisasi berupa nilai-nilai yang dibangun dengan keteladanan dan ditunjukkan oleh pemimpin dengan tampilan fisik yang meliputi warna, penempatan dan bentuk, serta membangun citra yang baik dan dapat memberikan dampak baik pula terhadap organisasi.

Keempat, memaksimalkan fungsi lingkungan mikro dan makro. Lingkungan organisasi adalah segala sesuatu yang memengaruhi kelangsungan, eksistensi, keberadaan dan sebagainya yang menyangkut organisasi baik bersifat internal maupun eksternal. lingkungan internal meliputi siapa yang berada di dalam organisasi (sumber daya manusia), kebijakan apa yang dibuat di dalam organisasi, bagaimana aspek kepemimpinan dalam organisasi itu, ketersediaan sarana dan prasarana serta budaya organisasi. Jauch dan Glack dalam Setiawan, mengatakan bahwa analisis eksternal sebagai suatu yang dilakukan oleh perencana strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) bagi perusahaan

Lingkungan organisasi adalah segala sesuatu yang memengaruhi kelangsungan, eksistensi, keberadaan dan sebagainya yang menyangkut organisasi baik bersifat internal maupun eksternal. Lingkungan internal meliputi orang yang berada di dalam organisasi sebagai sumber daya manusia, kebijakan apa yang dibuat di dalam organisasi, bagaimana aspek dalam organisasi tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana serta budaya organisasi. Faktor internal, budaya atau lingkungan yang ditampilkan perusahaan yang berupa nilai-nilai, dibangun dengan keteladanan dan ditunjukkan oleh pemimpin dengan tampilan fisik yang meliputi warna, penempatan dan bentuk, serta membangun citra yang baik dan dapat memberikan dampak baik pula terhadap perusahaan

Organisasi nirlaba harus mempunyai 5 sumber daya berikut ini sebelum organisasi memulai aktifitas untuk memperoleh penerimaan, yaitu: (1) Memiliki sesuatu untuk dijual. Organisasi harus menyeleksi terlebih dahulu sumber-sumber dayanya untuk menentukan apakah orang-orang yang ada berminat untuk membayar barang-barang atau jasa yang terkait erat dengan aktifitas utama organisasi. (2) Memiliki orang-orang dalam jumlah yang cukup yang kompeten dalam manajemen. Tercukupinya orang-orang

yang akan mengelola dan memelihara usaha tersebut untuk berjalan selama jangka waktu yang cukup lama, (3) Dukungan dewan pengawas. Jika dewan pengawas memiliki perasaan yang kuat untuk menolak usaha-usaha memperoleh pendapatan yang direncanakan, mereka dapat secara aktif atau pasif menolak keterlibatan komersial. Ketika Children's Television Workshop mulai memberikan lisensi para tokoh kepada perusahaan mainan dan taman ria, banyak orang mengkritik bahwa organisasi itu telah bergabung dengan bisnis untuk menjual lebih banyak benda-benda komersial kepada anak-anak. (4) Mempunyai sikap kewirausahaan. Pihak manajemen harus mampu mengkombinasi suatu minat dalam gagasan-gagasan inovatif dengan nilai praktis bisnis. (5) Memiliki modal usaha. Karena sering membutuhkan dukungan modal yang cukup untuk dapat memperoleh pendapatan yang diinginkan, maka keterlibatan dalam sebuah usaha patungan dengan sebuah perusahaan bisnis akan dapat menyediakan modal awal yang diperlukan dan juga dukungan pemasaran dan manajemen. Sebagai contoh, Massachussets General Hospital menerima 50 juta dari Hoechst, perusahaan obat-obatan dari Jerman, untuk penelitian biologis yang dilakukan rumah sakit tersebut dengan memberikan lisensi khusus untuk mengembangkan produk-produk komersial dari beberapa hasil penelitian tertentu sebagai imbalannya.

Visi, misi, strategi dan kebijakan perusahaan, Budaya perusahaan (harapan nilai-nilai organisasi), orientasi perusahaan saat ini, struktur organisasi (komunikasi, wewenang dan arus kerja), pengalaman, SDM manajemen puncak dan karyawan, hubungan karyawan, penelitian dan pengembangan (aplikasi dan pemanfaatan teknologi), posisi finansial (modal, pembiayaan dan hutang), fasilitas pemanufakturan, saluran distribusi.

3. Evaluasi Strategik Dalam Organisasi Nirlaba

Kinerja organisasi perlu dievaluasi pada tingkat organisasi, fungsional dan program. Tanggung jawab pimpinan adalah mengevaluasi tujuan yang telah ditentukan. Pimpinan unit mengevaluasi unit terkait pimpinan fungsional yang disesuaikan dengan strategi unit. Pimpinan program dan proyek sesuai dengan rencana strategis. Hasil pengukuran dan evaluasi menjadi dasar untuk mengoreksi penyimpangan rencana strategis.

Sebagai tahap akhir manajemen strategis, evaluasi merupakan proses untuk mengidentifikasi penyimpangan, mengoreksi ketidaksesuaian rencana dan mempelajari kinerja pencapaian tujuan untuk menjamin

keberhasilan pelaksanaan rencana strategis. Evaluasi memerlukan waktu tersendiri karena hasilnya tidak dapat dilihat dalam waktu singkat.

Evaluasi strategi yang terlalu sering tidak efektif karena tidak bisa melihat dinamika perubahan . oleh karena itu evaluasi merupakan proses seimbang untuk menilai metoda, umpan balik, perubahan korekasi.

Pimpinan staf secara bersama membuat standar dan sistem pemenuhan kebutuhan. Setiap indikator memiliki kriteria yang terpilih dan terukur berdasarkan kriteria keberhasilan . Indikator evaluasi meliputi indikator masukan, proses, keluaran, efek dan dampak. Setiap indikator diukur menurut kriteria relevansi, efektifitas, efisiensi, dampak. dan keberlanjutan. Pimpinan menerapkan standar evaluasi kinerja pelaksanaan strategi yang ditentukan sesuai pilihan strategi.

Pemberian penghargaan dan penalti hanya sedikit atau bahkan tidak memiliki hubungan dengan kinerja. Jika hasil yang diinginkan tidak jelas dann penilaian terhadap keberhasilan bersifat subyektif, umpan balik yang dapat diperkirakan dan bebas dari pengaruh tidak dapat di bangun. Kinerja yang ada dinilai berdasarkan intuisi "Anda tampaknya tidak mengerjakan pekerjaan Anda dengan serius;" atau berdasarkan aspek-aspek kecil sebuah pekerjaan yang dapat diukur "Anda datang terlambat dua kali bulan lalu.

Penentuan nilai yang menjadi ciri organisasi nirlaba adalah proses yang kompleks, memerlukan konsensus tentang tujuan dan prioritas kelompok manajemen. Meskipun kelangsungan hidup adalah yang terpenting, keunggulan layanan juga merupakan nilai penting bagi organisasi nirlaba; kualitas layanannya mengidentifikasikannya sebagai lembaga masyarakat yang signifikan. Akan tetapi, nilai-nilai kelompok manajemen dapat bertentangan karena para profesional teknis mencari lembaga yang meningkatkan kompetensi profesional mereka dengan kemungkinan risiko kehati-hatian finansial. Beberapa anggota dewan mungkin lebih tertarik untuk memelihara citra komunitas daripada layanan yang relevan dan efektif¹⁹

PENUTUP

Organisasi nirlaba memiliki fokus pada tujuan sosial, bukan untuk

¹⁹ Hatten, Mary Louise. "Strategic Management in Not-For-Profit Organizations." *Strategic Management Journal*, vol. 3, no. 2, 1982, pp. 89–104. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/2486151. Accessed 26 Nov. 2020.

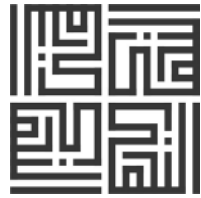
mendapatkan laba. Semua bantuan dana yang diperoleh digunakan atau di sumbangkan untuk mencapai tujuannya yaitu memenuhi biaya operasional. Organisasi nirlaba tidak menyalurkan pendapatan mereka kepada pemiliknya. Akan tetapi mereka menggunakan dana tersebut untuk sosial dan kepentingan bersama.

Manajemen strategik sangat dibutuhkan oleh organisasi nirlaba untuk pengelolaan organisasi demi tercapainya tujuan organisasi tersebut. pengelolaan organisasi supaya bisa dilaksanakan dengan terarah maka ada 3 tahapan yang dilalui yaitu; formulasi strategik untuk merencanakan program, implementasi strategik untuk melaksanakan program dan evaluasi strategik untuk mengawasi dan memperbaiki pelaksanaan program yang belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, H. Arifin, *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ahmad Dimiyati, Manajemen Public Relations dan Reputasi Organisasi Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa *Nyimak Journal of Communication*, Vol.2 No.2 2018
- Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, Jakarta: Bayumedia Publishing, 2003
- David Fred. R, *Manajemen Strategis: Konsep Edisi ketujuh*, Jakarta ; PT. Prenhelindo, 2004
- Dewi, R. & Sandora, M. Analisa Manajemen Strategi UIN Suska Riau dalam Mempersiapkan Sarjana yang siap Bersaing Menghadapi MEA, *Jurnal El-RIYASAH*, Vol 10 No.1 2019, hlm. 74-91
- David, F. R., & David, F. R. (2013). *Strategic management: Concepts and cases: A competitive advantage approach*. Pearson.
- Fajar Fandi Atmaja dkk., Implementasi Manajemen Strategik Pengelolaan Zakat Produktif Di Lembaga Keuangan Publik Islam (Studi Pada Dompot Dhuafa Yogyakarta), *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, Vol. 14 No. 1 Maret 2017
- Hatten, Mary Louise. "Strategic Management in Not-For-Profit Organizations." *Strategic Management Journal*, vol. 3, no. 2, 1982, pp. 89–104. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/2486151. Accessed 26 Nov. 2020.
- Imam Qori, Analisis Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren, *Management and Business Review*, Vol. 3 No. 2 2019, hlm. 83-94
- Istiqomalia Yuntarti, Manajemen Masjid : Studi Perencanaan Program Public Relations Masjid Muhammad Sheng Hoo Surabaya dalam Membangun Hubungan dengan berbagai elemen masyarakat, *Thesis*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2017,
- Iwan Setyawan, Aris Fatoni, Meningkatkan Pelayanan Masyarakat Melalui Peningkatan Kinerja Anggota Pada Organisasi Nirlaba, *JIMEA, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, Vol. 4 No. 3 2020
- J. David hunger dan Thomas L. Wheelen 1996 hlm. 4.

- Kaplan Robert. S dan David P. Norton, *The Strategy Focused Organization: How Balance Scorecard Companies Thrive in The Bussines Environment*. Boston: Harvard Business Scholl Press, 2001
- Mulyadi dan Setiawan, J., *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Cetakan ke 2, Yogyakarta: Aditiya Media, 2000, hlm. 1
- Nickels et al, *Pengantar Bisnis*, Edisi 8 Buku 1. Jakarta Penerbit Salemba Empat, 2009 hlm. 8
- Perach Robinson, *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997 hlm. 47-48.
- Sumengen Sutomo, *Manajemen Strategis organisasi Nirlaba, Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 1 No. 4 Februari 2007
- Sumengen Sutomo, *Manajemen Strategis Organisasi Nirlaba, Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 1 No. 4 Februari 2007 hlm. 176-187
- Sri Sari Wanti& Martina Estrely, *Non Profit Financial Management* , September 2009
- Taufiqurokhim, T. *Manajemen Strategik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016Wenni Anggita dkk., *Persepsi Mahasiswa Terhadap Praktik Pengungkapan Sukarela dengan Non Profit Organization Reporting Index di Universitas Bangka Beltung, Journal UNSIKA*, Vol. 3 No. 2 2018
- Windiarto Komang, *Peran dan public Relations dalam pengembangan organisasi nirlaba Maha Widya Duta*, Vol. 2 No. 2 2017
- .



KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Ismail Anas

Universitas Islam Negeri Surabaya
anasismail553@gmail.com

ABSTRACT

Competency Islamic Religious Education teachers in implementing the evaluation of learning to determine the competence of teachers of Islamic Education related to evaluation of teaching, and to investigate the evaluation of Islamic Education in schools. Teacher competence is the ability, expertise and skills to be possessed by the teacher in carrying out the learning process that includes learning plan, the implementation of learning until the evaluation. In terms of evaluation, a teacher said when understanding the technical competence and evaluation procedures, and able to carry out the evaluation in order to get the results of evaluation. used to improve the learning process. Implementation of the evaluation is started from evaluation planning, manufacturing test, process and analyze test results to interpret and act on evaluation results

Keywords: *Teacher Competency, Evaluation of Learning*

ABSTRAK

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan evaluasi pengajaran, dan untuk mengetahui evaluasi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kompetensi guru adalah

kemampuan, keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi. Dalam hal evaluasi, seorang guru dikatakan memahami kompetensi teknis dan prosedur evaluasi, serta mampu melaksanakan evaluasi sehingga memperoleh hasil evaluasi. digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dimulai dari perencanaan evaluasi, pembuatan pengujian, mengolah dan menganalisis hasil pengujian untuk menafsirkan dan menindaki hasil evaluasi.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Evaluasi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal.

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yngn tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

1 E. Mulyasan, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007)

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut, Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, evaluasi

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran

yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.² Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.³ Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁴ Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut, Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat. Keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

² Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PAU-pAI, Universitas Terbuka 2001). I

³ Ngalm Puranto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

⁴ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Bumi Aksara, 1994), 174

KOMPETENSI GURU PAI

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (Learning Agent) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁵

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.⁶ Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun

⁵ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 71

⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

kuantitatif.⁷

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁸ Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁹ Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁰ Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹¹ Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹²

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru Agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.¹³

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 51.

⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

⁹ Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), 4.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 52.

¹¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 55.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995) 95.

agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁴

MACAM-MACAM KOMPETENSI GURU

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki kapability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁵

Kedua kategori, kapability dan loyalty tersebut, terkandung dalam macammacam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi Personal

Dalam kompetensi personal ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.¹⁶

Sedangkan kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungan

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 99.

¹⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 112-113.

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 117.

sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.¹⁷

Menurut A.S Lardizabar kompetensi personal sosial adalah sebagai berikut :

1. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan)
2. Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab
3. Guru mampu berperan sebagai pemimpin baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah
4. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
5. Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
6. Dalam persahabatan dengan siapapun, guru hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
7. Bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial.
8. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil
9. Guri tampil secara pantas dan rapi.
10. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan
11. Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.
12. Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan produktif

Kompetensi Profesional

Dalam standar nasional pendidikan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Terdapat sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, 173-174

¹⁸ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, 61-69

para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus (TIK), selaras dengan perkembangan mental siswa, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (mutakhir) dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah.

2. Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
3. Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.
4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.
5. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa siswanya belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.
6. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran guru dituntut cakap dalam aspek didaktis metodis agar siswa dapat belajar giat.
7. Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa. Yang pertama-tama perlu dipahami oleh guru secara

fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian hasil belajar berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar dan seluruh tapan penilaian tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan sistem pengajaran.

8. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan B.K di sekolah, membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu siswa berani menghadapi masalah hidup dan lain-lain.
9. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah, guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan kelas.
10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹⁹

Kompetensi Paedagogik .

Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²⁰ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan

¹⁹ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : ELSAS, 2006), 162.

²⁰ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, 199.

kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:²¹

1. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum / silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.²²

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi Kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.²³

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, 75

²² Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, 199

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, 117

kompetensi untuk²⁴ :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Kompetensi Profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁵

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:²⁶

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) saat ini, dalam hal penilaian atau evaluasi, ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan maka dalam melaksanakan kegiatan

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, 173

²⁵ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, 199

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, 15-136

penilaian yang merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya. Dengan demikian, berarti bahwa setiap guru memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi menilai secara baik dan menjadi guru yang bermutu.²⁷

1. Mempelajari fungsi penilaian
2. Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian
3. Menyusun teknik dan prosedur penilaian
4. Mempelajari kriteria penilaian teknik dan prosedur penilaian
5. Menggunakan teknik dan prosedur penilaian
6. Mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian
7. Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
8. Menilai teknik dan prosedur penilaian
9. Menilai keefektifan program pengajaran

Dalam standar kompetensi guru DKI Jakarta, hal penguasaan teknik evaluasi, guru yang berkompeten mampu melaksanakan evaluasi proses dan hasil serta manfaat pembelajaran yaitu dengan:²⁸

1. Mengidentifikasi berbagai jenis alat atau cara penilaian
2. Menentukan metode yang tepat dalam menilai hasil belajar
3. Membuat dan mengembangkan alat evaluasi sesuai kebutuhan
4. Menentukan kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi
5. Menganalisis hasil evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 66.

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 68.

EVALUASI PEMBELAJARAN

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.²⁹ Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah :

- 1) Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
- 2) Wriightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.³⁰

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya *Masalah-masalah ilmu keguruan* yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 3.

sebagai berikut :³¹

- 1) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- 2) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- 3) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- 4) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga, kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.³²

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.³³ Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah

³¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 6.

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 171

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.³⁴

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:³⁵

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengejar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.³⁶

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut : ..

- 1) Menyiapkan informasi, untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau

1991), 5

³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 23.

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 16.

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 17.

dihentikan.³⁷

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (feedback) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.³⁸ Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:³⁹

- 1) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- 2) Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
- 3) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- 4) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- 5) Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah.
- 6) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua
- 7) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- 8) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming)
- 9) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta
- 10) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan
- 11) Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- 12) Sebagai alat motivasi belajar mengajar
- 13) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah

³⁷ Ahmad Sofyan dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 31-32.

³⁸ Ahmad Sofyan dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, 32.

³⁹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, 15-16.

yang bersangkutan⁴⁰

Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini⁴¹

- a. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/berkesinambungan)
Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.
- b. Prinsip Comprehensive (keseluruhan)
Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut dites, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)
- c. Prinsip Objektivitas
Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik
- d. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik
Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.
- e. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh
Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk Kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. jadi teknik evaluasi berarti

⁴⁰ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 7.

⁴¹ Tayar Yusuf, *Jurnal Etek, Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987), 48-51.

alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, investori⁴², jurnal⁴³, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.⁴⁴ Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁴⁵

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.⁴⁶
- 2) Tes formatif adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti

⁴² Investori merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis

⁴³ Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif

⁴⁴ www.dikmenum.go.id, *Perangkat Penilaian KTSP SMA/Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, 3.

⁴⁵ Anas Sudijoo, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 67

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 34.

proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian

- 3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.⁴⁷

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁸

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui:⁴⁹

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
- b. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Di sekolah-sekolah umum, alokasi waktu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam disediakan waktu 2 jam pelajaran perminggu,⁵⁰ dimana secara keseluruhan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melingkupi Al Qur'an dan Al Hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 71-72.

⁴⁸ Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130-132.

⁴⁹ www.dikmenum.go.id, *Perangkat Penilaian KTSP SMA/ Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, 7.

⁵⁰ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 118.

dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya merupakan salah satu program atau mata pelajaran atau bidang studi yang kedudukannya sama dengan bidang studi atau mata pelajaran lainnya.⁵¹ Sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajarannya pun sama dengan mata pelajaran lainnya

Melakukan evaluasi tentang hasil Pendidikan Agama Islam kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula.

Mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah lebih baik para guru mengevaluasinya secara harian karena hal demikian lebih obyektif, efektif dan membawa kepada naturalistik pengalaman dan penghayatannya kepada kepribadian anak, disamping evaluasi secara periodik yang memang wajar dilakukan pada waktu-waktu yang tepat.

Sekurang-kurangnya ada 3 faktor tentang agama yang harus dievaluasi pada diri seorang anak:

- 1) Pengetahuan para siswa tentang agama Islam
- 2) Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya
- 3) Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka.⁵²

⁵¹ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 119

⁵² Tayar Yusuf, *Jurnal Etek, Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987), 24.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Irawan, Prasetya. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PAU-PAI. Universitas Terbuka, 2001.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Madjid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaryo. 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- N.K, Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara. 1989.
- Ni'am, Asrorun. *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: eLSAS. 2006.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sabri, M Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisium, 1994.



KETENTUAN PENULISAN NASKAH AN NUHA JURNAL KAJIAN ILMU-IMU KEISLAMAN, PENDIDIKAN, SOSIAL DAN BUDAYA

Naskah yang dikirim ke Redaksi AN NUHA akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat Ilmiah dan naskah yang diutamakan adalah kajian yang konsen pada ilmu-ilmu keislaman, pendidikan, sosial, budaya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Islam berupa kajian ilmiah atas masalah-masalah, gagasan-gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survey, dan ulasan buku yang dipandang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan keislaman.
2. Naskah yang dikirimkan merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia/bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, institusi, alamat email, abstrak, kata kunci, isi, dan daftar pustaka.
5. Judul harus ringkas dan lugas, boleh dengan menyertakan subjudul dengan total maksimal terdiri atas 14 suku kata.
6. Penulis tidak perlu mencantumkan gelar akademik.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat tujuan, metode dan hasil penelitian (jika naskah berupa hasil penelitian); dan latar belakang masalah, bahasan dan kesimpulan (jika naskah berupa artikel).

8. Kata kunci maksimal 5 kata yang mencerminkan isi naskah.
9. Isi naskah terdiri dari 20-25 halaman kertas ukuran kwarto, diketik dengan spasi rangkap jika naskah berupa artikel, dan 10-15 halaman untuk naskah yang berupa ulasan buku (*book review*).
10. Naskah ditulis dengan menggunakan *foot note* (catatan kaki) dengan ketentuan sebagai berikut;

- a. *Foot note* yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan (dalam kurung), dan halaman.

Contoh kutipan buku:

- Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzuge einer philosophischen Hermeneutik* (Tubingen: J. C. B. Mohr, 1990 [cetakan 1 tahun 1960]), hal. 398.

Contoh kutipan artikel dari Jurnal/majalah

- Jiah Fauziah, *Fitur-fitur Fonologis Penggunaan Elemen-elemen Bahasa Arab Dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta*, Jurnal Bahasa dan Sastra “Adabiyat”, Vol X No 2, Desember 2011.
- b. Jika kutipan halaman *foot note* sama persis dengan kutipan sebelumnya, maka cukup ditulis dengan nama penulis dan keterangan *ibid*.

Contoh:

- Nurcholish Madjid, *Ibid*.

- c. Jika kutipan *foot note* sama persis dengan kutipan sebelumnya namun diselingi kutipan *foot note* lain, maka ditulis nama penulis kemudian judul dan diakhiri keterangan halaman.

Contoh:

- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Pemikiran Islam di Indonesia*, hal 125.

11. Naskah harus menyertakan daftar pustaka dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Daftar pustaka disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, tahun penerbitan, judul buku/majalah/jurnal, kota tempat penerbitan dan nama penerbit.

Contoh:

- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.

- Harto, Kasinyo. 2012. *Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan HAM*. Dalam *Millah Jurnal Studi Agama*. Yogyakarta: Magister Studi Islam UII.

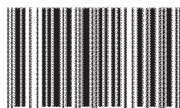
b. Jika daftar pustaka merupakan penulis yang sama namun beda buku, nama penulis berikutnya cukup diisi dengan garis-putus sepanjang tujuh ketukan.

Contoh:

- Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

12. Naskah diketik dalam program *Microsoft Word* dan jika dikirim via email dengan melampirkan *attachment file*).
13. Naskah yang dimuat mengalami proses penyuntingan tanpa mengubah substansi.
14. Naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan:
 - Diterima tanpa revisi
 - Diterima dengan revisi
 - Ditolak
15. Naskah yang tidak dimuat, akan diberitahukan kepada penulisnya via email.

ISSN: 2356-2277



9 772356 227004

e-ISSN: 2502-8863



9 772502 886307